(Not) Yours

Evi Fluelina

"Abel, kamu bilang ke Garry kalau kakak masih dandan ya."

Abel mengerang. Ia paling malas jika harus menemui pacar kakaknya itu. Tatapan pria itu membuatnya tidak nyaman. Padahal Abel tidak melakukan apa pun yang menarik perhatian, tapi tetap saja dia diperhatikan dengan sangat intens.

"Kakak turun saja sendiri. Atau teriak dari sini enggak apa-apa. Dia juga dengar kalau telinganya normal."

"Turun sana! Kamu tinggal turun dan memberitahunya. Setelah itu kamu bisa balik ke kamar dan membaca novel tidak penting itu."

Abel mengentakkan kakinya. Kakaknya sangat tidak mengerti. Abel pernah mengatakan ketidak sukaannya akan Garry. Tapi kakaknya tidak peduli dan tetap berpacaran dengan pria aneh itu.

Dengan wajah ditekuk, Abel turun dan menghampiri Garry yang tengah menunggu sendirian di ruang tamu.

"Kak Risty sedang dandan. Tunggu sebentar ya."

"Iya," jawab Garry singkat. Seperti yang selalu dilakukannya. Ia selalu menatap wajah Abel dalam waktu yang cukup lama.

"Apa lihat-lihat?" tanya Abel tidak suka. Tidak ada yang istimewa dari wajahnya hingga membuat Garry menatapnya seperti itu. Dia tidak memakai *make up* sedikit pun. Rambutnya ia cepol asal-asalan. Abel bahkan tidak yakin apa dia sudah menghilangkan beleknya apa belum.

"Aku hanya melihat orang cantik, tidak ada yang salah kan?"

"Ya salah lah. Kamu pacar kakakku. Tidak sopan sekali melihatku seperti itu." Abel berbalik hendak kembali ke kamarnya ketika Garry

memanggil namanya.

"Abel, suruh kakakmu turun segera. Tidak perlu dandan."

"Aku seperti pengantar pesan, tadi suruh tunggu bilang iya. Sekarang tidak sabaran," gerutu Abel tidak suka dia disuruh-suruh sejak tadi.

Sebenarnya, andai Garry bukan pacar kakaknya dan sikapnya tidak aneh, Abel pasti akan mengagumi pria itu. Abel harus mengakui kalau Garry adalah salah satu pria tertampan yang pernah dilihatnya di dunia nyata. Dengan rambut hitam yang selalu rapi, kulit putih, hidung mancung yang selalu membuat Abel iri, dan alis tebal serta mata tajam beriris biru. Jangan lupakan bibir menggoda yang bisa saja membuat para wanita berimajinasi liar.

Abel menggelengkan kepalanya. Bagaimana bisa dia membayangkan pacar kakaknya sendiri seperti itu.

"Kak, kata Garry kakak suruh turun. Tidak usah dandan."

Risty mengerutkan keningnya. Gerakan tangannya yang sedang mengoleskan bedak terhenti seketika.

"Baiklah," ujar Risty. Ia yakin ada suatu hal penting yang ingin dibicarakan Garry. Biasanya pria itu tidak masalah untuk menunggunya.

Garry sudah menjadi pacarnya selama 3 bulan ini dan menurut Risty mereka tidak memiliki masalah apa pun. Oleh sebab itu, Risty begitu penasaran dengan apa yang ingin dibicarakan Garry.

Abel kembali ke kamarnya dan segera membuka kembali novel yang tadi dibacanya. Ia sudah membaca novel itu selama 2 hari tapi belum selesai juga. Padahal jumlah halamannya hanya 500.

"Ada apa?" tanya Risty tanpa basa-basi.

"Aku ingin kita akhiri hubungan ini."

Risty tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Ia menatap Garry selama beberapa saat. Beberapa detik tidak ada satu kata pun yang terucap dari bibirnya.

"Kenapa?" tanya Risty pada akhirnya.

"Aku sudah menyukai wanita lain."

Tak lama kemudian, sebuah senyum tercetak di wajah Risty. Jadi dugaannya selama ini benar. "Dia?" tanyanya.

"Iya."

Abel sedang memilih buah yang akan dibelinya. Sebenarnya dia tidak bisa membedakan buah mana yang bagus, karena di matanya semua sama. Tapi kedua ibu-ibu yang berada di sampingnya begitu serius memilih buah-buahan itu hingga pada akhirnya Abel pun ikut mencobanya. Ia mengetuk-ngetuk buah apel dan mendengarkan suaranya.

'*Ah sama saja*,' batin Abel.

Abel kemudian mencium bau buah apel itu seperti yang dilakukan ibu-ibu di sampingnya.

'*Bau apel memang seharusnya seperti ini kan?*'

"Itu bagus. Ambil saja," ucap seseorang yang baru saja datang menghampirinya.

"Kamu kenapa di sini?" tanya Abel ketika melihat wajah pria yang tidak asing untuknya.

"Belanja," ucapnya sambil menunjukkan keranjang belanja yang berisi pisang.

Abel kembali fokus memilih buah. Ia melirik ibu-ibu di sampingnya untuk mendapatkan teknik memilih buah yang lain. Tapi kedua ibu-ibu itu justru menatap pria yang baru menghampirinya. Bibir mereka menyunggingkan senyum.

Merasa risi dengan tingkah ibu-ibu itu, Abel segera memasukkan buah apel ke dalam plastik dan menyerahkannya untuk ditimbang.

"Kenapa mengikutiku?"

"Tidak boleh?" tanya Garry.

"Tidak. Menjauh dariku." Abel mempercepat langkahnya tapi hal

itu diikuti oleh Garry.

Antara kesal dan takut, Abel segera menuju ke arah kasir. Ia sudah lupa ingin membeli apa tadi.

Kakaknya bilang, dia dan Garry sudah putus. Lalu kenapa pria ini masih saja sok akrab dengannya? Abel mengomel dalam hati. Dia tidak mengerti dengan motif Garry. '*Apa dia ingin berbuat jahat padaku?*' Abel bergidik ketika membayangkan hal itu.

Abel segera keluar dari supermarket setelah selesai membayar.

"Abel tunggu!" Mendengar teriakan Garry, Abel semakin panik. Sialnya karena dia tidak pernah berolahraga, dia tidak bisa lari dengan cepat, dan Garry dengan mudah menyusulnya.

"Jangan membunuhku. Aku tidak punya uang. Cuma 50.000 ini ambil. Mau apel? Ini ambil juga." Abel menatap Garry dengan ketakutan. Otaknya bahkan tidak bisa berpikir dengan benar. Ia kemudian menoleh ke samping kanan dan kiri. Ada beberapa orang di parkiran ini tapi mereka tidak memperhatikannya. Jika Abel berteriak, pasti akan ada yang datang tapi risikonya Garry akan babak belur di hajar massa. Abel tidak tega melakukannya. Ia jadi bingung dengan dirinya sendiri sekarang.

"Jika aku mau cintamu?"

Abel mengerjapkan matanya. Pasti dia salah dengar.

"Apa?"

"Tidak ada. Ayo aku antar pulang." Abel masih linglung, dia masih memikirkan ucapan Garry tadi.

"Aku bisa pulang sendiri. Tadi aku ke sini bersama Albert. Ah aku lupa meninggalkannya."

Garry mencengkeram lengan Abel. Ia mendekatkan bibirnya ke telinga wanita itu.

Abel membeku. Ia bisa merasakan hangat tubuh Garry. Hembusan napas pria itu di telinganya membuat detak jantungnya berpacu cepat. Abel menggigit bibirnya. Dengan ketakutan ia bertanya pada Garry.

“Ap... apa yang kamu lakukan?”

“Siapa dia?”

Meringis menahan sakit di lengannya, Abel berusaha untuk mengumpulkan keberanian. “Bukan urusanmu. Menjauh dariku.”

“Jawab pertanyaanku atau aku akan menciummu di sini.”

What he Want

Abel memperbaiki letak kacamatanya. Sejak tadi dirinya sibuk membaca pesanan yang masuk ke akun *online shop* miliknya. Karena bulan ini sedang musim diskon maka pesanan pun menumpuk dan banyak yang belum ia *packing.* Untungnya dia memiliki 2 orang yang bisa membantunya.

Sudah setahun ini dia menjalani bisnis *online shop*. Dulu ia mengerjakannya sendiri dan kadang dibantu Risty tapi sudah 2 bulan ini dia sudah mempekerjakan 2 orang. Dia kewalahan jika melakukan semuanya sendiri apalagi saat pesanan menumpuk dan kakaknya tidak bisa membantunya.

"Apa ini? Seenaknya sekali memberi satu bintang. Kalau tidak muat ya salah badannya lah," ujar Abel kesal saat membaca penilaian pembeli. "Sudah aku tulis ukurannya di deskripsi."

"Sabar saja, itu wajar. Aku sering melihat komentar seperti itu," ujar Ririn. Salah satu orang yang selama ini selalu membantu Abel.

"Meskipun sering melihatnya, aku tetap tidak terbiasa," balas Abel cemberut. "Eh ada yang *cancel,* enak saja. Barang sudah di ekspedisi."

Abel terus berbicara sambil membalas beberapa pesan yang masuk. Pembeli kadang memang ada yang rewel, ada juga yang keterlaluan cerewetnya. Barang sudah dikirim dan sudah kasih resi ke pembeli tapi masih juga bertanya barang kapan sampainya. Ada lagi yang mengingatkan jenis pesanan sampai berpuluh-puluh kali.

"Eh, Mbak, cowok ganteng yang sering datang ke sini itu pacarnya

Mbak ya?" tanya Tika yang berusia dua tahun di bawah Abel.

"Bukan. Dia mantan Kak Risty tapi sepertinya mereka masih berhubungan baik."

"Oalah, tapi kok perhatiin mbak terus?" tanya Tika penasaran. Akhir-akhir ini Garry sangat sering datang ke rumah ini tapi Tika maupun Ririn tidak berani untuk bertanya macam-macam. Mereka hanya tersenyum saja jika tidak sengaja bertatap mata dengan Garry.

"Aku juga heran. Katanya mantan pacar Kak Risty, tapi kok mereka nggak kelihatan canggung," timpal Ririn.

"Matanya siwer kali. Kenapa juga melihatku? Dia itu orang aneh. Habis putus malah sering banget datang ke sini."

Dulu saat berpacaran dengan Risty, Garry hanya ke sini satu minggu sekali. Paling rajin 2 kali dalam satu minggu. Tapi sekarang, hampir setiap hari pria itu berkunjung. Kadang setelah pulang kantor pun dia akan langsung mampir tanpa pulang ke rumahnya terlebih dulu.

Sebisa mungkin Abel menjauh dari Garry. Kalau Garry datang dia akan langsung memanggil kakaknya untuk menemani pria itu. Jika kakaknya tidak ada di rumah maka sering kali Abel mengunci pintu sehingga Garry tidak bisa masuk. Abel tidak mau Garry mengancamnya lagi seperti yang terjadi di supermarket 1 bulan yang lalu. Waktu itu dia terpaksa pulang bersama Garry dan menahan kekesalan selama perjalanan karena Garry terus saja bertanya mengenai Albert.

"Silakan masuk, Pak," canda Risty.

Abel pura-pura tidak melihat kakaknya yang datang bersama Garry.

"Sibuk, Bel?" tanya Garry. Ia menepuk pundak Abel hingga wanita itu menoleh.

"Seperti yang kamu lihat. Sana duduk di ruang tamu."

"Kakakmu tidak keberatan aku di sini. Ada yang bisa aku bantu?" tanya Garry dengan senyum yang bisa membuat wanita mana pun

terpesona. Termasuk Ririn dan Tika yang sampai tidak berkedip.

"Kamu bisa membantuku dengan duduk jauh-jauh dariku." Abel menggeser duduknya karena Garry sengaja duduk di sebelahnya. Masalahnya tubuh mereka hampir menempel hingga membuat Abel risi.

"Oh terlalu dekat ya?" tanya Garry. Tapi ia tidak menggeser posisi duduknya sedikit pun.

"Jangan mengganggu ku. Nanti kalau aku salah kirim bagaimana?" omel Abel. Samar ia bisa mencium aroma parfum yang dikenakan Garry. Aroma *woody* itu sempat membuatnya gagal fokus.

"Aku akan menggantinya."

Abel menggigit bibir bawahnya. Mencoba mengabaikan keberadaan Garry dan fokus dengan pekerjaannya.

"Kertas ini tinggal ditempelkan kan?" tanya Garry memegang *shipping card* yang bertumpuk.

"Jangan mengganggu," ujar Abel menampik tangan Garry.

Garry menarik tangannya dan diam di samping Abel. Tanpa malu ia memandang wanita yang sedang sibuk itu. Tangannya terulur menyelipkan beberapa helai rambut Abel yang lepas dari jepitannya.

Napas Abel tercekat. Selama beberapa saat tubuhnya mendadak kaku. Tapi ia tidak berani untuk menoleh pada Garry.

"Ahem, Garry ini aku buatkan minuman."

"Terima kasih," ujar Garry sambil tersenyum.

"Besok kamu ikut?" tanya Risty.

"Tentu saja. Kamu jangan lupa dandan yang cantik."

Abel menyumpah serapah. Maksudnya apa? mendekati dirinya lalu mendekati kakaknya? Abel menggertakkan giginya. Napasnya memburu menahan amarah. Pria ini sepertinya memang berniat untuk mempermainkan dirinya dan kakaknya.

'*Kenapa kakak tidak bisa melihat betapa berengseknya pria ini*?' ujar Abel dalam hati.

"Abel, kamu mau ikut? Besok kita mau ke Puncak," tanya Garry.

"Tidak," jawab Abel dingin. Ingin sekali dia menendang pria ini dari sini. Sayangnya masih ada kakaknya yang sepertinya memang tergila-gila pada Garry.

"Kamu bisa menyerahkan pekerjaanmu pada mereka berdua. Kalau masih kekurangan orang, aku bisa mencarikan orang untukmu."

"Tidak ya tidak. Cerewet sekali," gerutu Abel.

Garry diam. Sebenarnya ia sedikit heran kenapa Abel tampak semakin marah padanya.

"Kamu juga butuh liburan."

"Aku tidak mau. Kenapa memaksaku terus?"

Garry mengalah untuk sekarang. Nanti ia akan mencari cara supaya Abel mau ikut dengannya. Dia pasti mendapatkan apa yang dia mau.

♥♥♥

"Abel, ayo ikut kakak."

Abel memperhatikan penampilan kakaknya dari atas ke bawah.

"Aku kan sudah bilang, aku tidak mau ikut. Di sana pasti penuh dengan teman kantor kakak. Lagi pula ada pria itu."

"Garry tidak akan macam-macam denganmu," ucap Risty.

"Kakak tidak tahu dia seperti apa. Dia pernah mengancamku. Jadi sangat mungkin kalau dia macam-macam."

"Dia tidak seperti itu. Jangan banyak alasan. Ayo ikut. Aku akan menyiapkan semua keperluanmu."

Abel curiga kakaknya terkena pelet sehingga apa pun yang dilakukan Garry akan selalu benar di matanya. Selama ini kakaknya itu juga sangat penurut dengan pria itu. Nanti Abel harus mencari buku soal pelet dan bagaimana melunturkannya. Dia tidak mau kakaknya tergila-gila hingga tidak bisa melihat mana yang baik dan tidak.

"Aku sibuk. Pekerjaanku masih banyak. Kalau dikomplain

pelanggan bagaimana? Jangan karena Garry ingin aku ikut, kakak jadi memaksaku."

Risty mengembuskan napas berat. Ia menyerah memaksa adiknya yang keras kepala itu.

"Tapi selama 2 hari kamu sendiri di rumah. Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Nanti aku minta temenin Ririn atau Tika. Kalau ada apa-apa Kan tinggal panggil Albert di sebelah."

Albert adalah teman sekaligus tetangganya, ia juga orang yang sering Abel repotkan. Dari mulai antar ke sana kemari hingga menjadi pasangan ketika kondangan. Beberapa temannya ada yang salah paham mengenai hubungan Albert dan dirinya.

Risty melihat jam di tangannya. Ia harus segera ke kantor kalau tidak mau ditinggal bus.

"Abel, jaga rumah yang benar."

"Iya kakak pergi saja," sahut Abel yang masih sibuk dengan barang dagangannya. Beberapa baju sudah siap untuk dikirim. Tinggal menunggu kurir menjemput pesanan-pesanan ini. Sebagian yang lain masih tahap pengemasan.

"Hati-hati di jalan Kak Risty," ujar Ririn.

"Mbak, jangan lupa oleh-olehnya," timpal Tika.

Risty yang sudah di luar rumah pun dibuat heran dengan kedatangan Garry.

"Loh, kamu kok ke sini? Bukannya kita semua bertemu di kantor."

"Abel," jawab Garry. Tanpa perlu dijelaskan pun Risty sudah tahu apa maksud atasannya tersebut. Sudah 2 tahun Risty menjadi sekretaris Garry dan hubungan mereka berkembang semakin dekat.

"Dia tidak mau ikut."

"Keras kepala," gumam Garry. Dia melangkah lebar menghampiri Abel yang masih belum sadar dengan keberadaannya.

"Kalian berdua bisa kan *handle* pekerjaan Abel?"

Ririn dan Tika mengangguk dengan cepat.

“Hei! Apa-apaan ini?! Turunkan aku!” teriak Abel yang tiba-tiba diangkat oleh Garry. Abel memukul punggung Garry, meminta untuk diturunkan sekarang juga. Kepalanya pusing karena berada di bawah. Ia tidak terima diperlakukan seperti karung beras begini.

“Kakak bantu aku!”

Abel bingung bagaimana caranya dia bisa kabur. Dia tidak tahu ini di mana. Dia paling tidak tahu arah. Di kotanya sendiri saja dia kadang kesasar, apalagi di sini. Mau telepon seseorang pun tidak bisa karena ponselnya ketinggalan di rumah.

Kakaknya juga tidak bisa Abel mintai pertolongan. Karena dia ikut dengan rombongan bus. Tadi saja saat Garry *menculiknya*, kakaknya itu diam saja. Abel tidak mengerti dengan jalan pikiran Risty. Seharusnya dia khawatir jika adiknya diperlakukan seperti itu. Abel hanya bisa meratapi nasibnya sekarang, terjebak macet dengan pria yang sama sekali tidak diinginkannya.

Abel menatap ke luar jendela. Rintik hujan mulai turun, membasahi kaca mobil. Perjalanan termasuk lancar, mengingat ini musim liburan. Dan pastinya banyak orang yang pergi ke luar kota untuk liburan atau sekadar pulang ke kampung halaman.

Abel bergerak tidak tenang. Beban pikirannya semakin berat ketika teringat akan *online shop* miliknya. Apa Ririn dan Tika bisa mengatasi semuanya?

Abel membenturkan kepalanya ke kaca di sampingnya. Tiba-tiba saja ada tangan yang menarik rambutnya dengan pelan.

“Jangan menyakiti diri sendiri,” ujar Garry. Ia mengusap kening Abel .

“Jangan menyentuhku!” bentak Abel sambil menampik tangan Garry.

"Aku bebas menyentuh apa yang menjadi milikku."

Abel terkejut karena Garry tiba-tiba menarik tubuhnya dan mengecup keningnya.

"Pria sialan!" maki Abel.

Garry menahan tangan Abel yang ingin memukulnya. Suara klakson bersahutan karena mobil Garry tak bergerak padahal lampu sudah berubah warna menjadi hijau.

Abel mengembuskan napas kasar. Seperti apa nasibnya nanti? Dia tidak membawa pakaian ganti. Dia juga takut jika pria di sampingnya ini berbuat macam-macam.

"Tidur saja dulu. Nanti kalau sudah sampai aku bangunin."

Abel cemberut. Bagaimana dia bisa tidur kalau kepalanya penuh dengan pikiran buruk?

"Aku ingin pulang." Abel sudah tidak peduli jika dia seperti anak kecil yang merajuk. Dia ingin bekerja, mengurusi *online shop* miliknya dan menghadapi para pelanggan dengan tingkah ajaibnya. Setidaknya itu semua lebih baik daripada berhadapan dengan Garry.

"Kamu akan suka dengan pemandangannya nanti."

"Aku lebih suka pemandangan di rumahku."

Hawa dingin langsung menyergap kulit Abel begitu dia turun dari mobil. Ia hanya pakai kaos dan celana pendek. Siapa yang tahu kalau ia akan diculik dan dibawa ke Puncak?

Abel menggosok-gosokkan tangannya. Garry memang keterlaluan. Menyiksanya sampai seperti ini.

Abel menoleh ketika merasakan kehangatan dari belakangnya. Ternyata Garry berada di belakangnya dan sedang memakaikan sebuah *long coat* padanya.

"Ayo masuk." Abel menatap sebuah vila di depannya. Vila itu tidak besar. Tapi tampak asri dengan taman di depan vilanya.

"Memangnya ini muat untuk semuanya?" tanya Abel penasaran.

Karena rasanya tidak mungkin rumah ini bisa menampung para karyawan. Kecuali kalau mereka akan tidur di lantai dan berdesakan.

"Kamu akan tinggal denganku. Mereka akan tidur di vila sebelah." Garry menunjuk Vila berlantai 2 yang berada tidak jauh dari vila yang akan dia tinggali sekarang. "Aku rasa vila itu cukup untuk 15 orang. Untungnya banyak yang tidak ikut liburan ini. Banyak yang lebih memilih liburan sendiri."

Abel menatap Garry dengan ngeri. Tinggal satu atap dengan pria ini? Dia tidak mau! Lebih baik dia ikut dengan para karyawan itu. Sayangnya mereka belum tampak sampai sekarang.

"Mereka belum datang?" tanya Abel.

"Sebentar lagi. Ayo kita masuk."

"Tidak. Pria dan wanita yang tidak punya ikatan resmi, tidak boleh tinggal bersama. Aku akan tinggal dengan Kak Risty saja. Hei... hei!" Abel berteriak karena Garry menariknya dengan paksa. Ia berusaha lepas tapi tidak bisa karena perbedaan tenaga yang cukup besar. Mana tidak ada orang di sini yang bisa membantunya.

"Kamu tidak akan macam-macam kan?" tanya Abel ketika mereka sudah masuk ke dalam vila itu.

"Ini kamar kamu. Aku akan tidur di kamar sebelah."

"Aku tidak mau tinggal denganmu."

"Abel, cukup satu telepon dariku untuk membuat bus itu berbalik arah saat ini juga. Dan mereka semua akan kembali pulang ke rumah masing-masing."

Abel menelan ludahnya ketika Garry menyudutkannya di tembok. Dirinya benar-benar akan terjebak dengan pria ini di sini. '*Bagaimana bisa nasibku sesial ini?*' batin Abel kasihan dengan dirinya sendiri.

"Ayo aku tunjukkan apa saja yang ada di kamarmu."

Berbagai kemungkinan buruk terlintas di kepala Abel. Garry bisa saja melakukan hal yang tidak-tidak padanya.

"Aku tidak akan macam-macam."

Mata Abel terbelalak ketika merasakan tangan yang melingkar di pinggangnya. Baru juga Garry bilang kalau dia tidak akan macam-macam. Tangannya sudah bertengger manis di pinggang Abel.

"Lepaskan!"

Garry mengangkat kedua tangannya dengan cepat.

"Maaf tanganku licin."

'Alasan apa itu?!' kesal Abel. *'Kenapa tidak sekalian saja bilang kalau ini semua salah sarden. Jadi badannya licin seperti belut.'*

"Tidak perlu menunjukkan kamarku. Aku bisa sendiri." Abel mendahului Garry. Untungnya pintu kamar itu tidak terkunci. Abel langsung membanting pintu begitu dia masuk.

Abel memperhatikan kamar bercat biru muda itu. Tampaknya kamar ini dibersihkan dengan rutin karena dia tidak melihat debu sedikit pun. Tempat tidurnya juga rapi.

"Abel, kamu bisa pakai baju yang ada di dalam lemari. Itu semua untukmu." Garry mengetuk pintu kamar Abel.

"Iya," jawab Abel sambil membuka lemari baju. Deretan baju berbagai warna menyambut Abel begitu almari itu terbuka. Abel mengambil satu baju berlengan panjang dan satu celana panjang. Dia tidak tahu baju-baju ini punya siapa. Tapi karena dirinya sedang kepepet tak membawa ganti satu pun jadi baju-baju ini bisa menjadi penyelamatnya.

Abel tentu saja tidak percaya dengan ucapan Garry kalau semua baju ini adalah miliknya. Garry tidak tahu ukurannya dan untuk apa Garry membuang-buang uang untuknya?

Di dalam kamar mandi sudah tersedia peralatan mandi yang lengkap, dari sabun mandi, sampo, sikat dan pasta gigi hingga sabun wajah.

Abel berganti pakaian dengan cepat karena tadi dia sudah mendengar suara bus dan juga suara ramai dari vila besar yang tadi

dilihatnya.

Ketika Abel keluar kamar, ia tak melihat keberadaan Garry. Memanfaatkan kesempatan emas itu, Abel segera keluar dan berlari menuju vila yang mulai ramai.

"Kak Risty!" teriak Abel tanpa malu. Ia tidak peduli dengan perhatian yang didapatnya karena berteriak seperti orang gila.

Risty hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan adiknya. Dia yang ingin masuk ke vila pun tidak jadi gara-gara mendengar teriakan menggelegar Abel.

"Kakak pinjam HP."

Risty membuka tasnya dan memberikan ponsel Abel. Adiknya bisa gila jika berpisah terlalu lama dengan benda kesayangannya itu. Tadi sebelum Risty berangkat ia sempat mengambil ponsel Abel dan berpesan kepada Tika dan Ririn untuk menjaga rumah.

"Ah! Kakak pengertian sekali! Aku bisa menghubungi Albert untuk menjemputku." Abel memeluk Risty erat. Ia kemudian mencari kontak Albert di ponselnya.

"Mau hubungi siapa?" tanya seseorang di belakang Abel. Abel memegang ponselnya dengan erat. Tidak berani berbalik.

"Turunkan aku! Penculik!"

Enyah Kau!

Garry menyesal memberikan buku pada Abel. Wanita itu sejak tadi lebih fokus pada buku daripada dirinya atau pemandangan di sekelilingnya. Padahal saat ini, di hadapan mereka terbentang pemandangan alam yang sangat indah. Langit juga tampak cerah hari ini, perpaduan warna biru langit dan hijaunya perbukitan memanjakan mata siapa pun yang memandangnya.

Garry menyesap tehnya. Ia menoleh menatap Abel yang masih tenggelam dengan cerita yang sedang dibacanya. Ia memberikan buku itu karena kemarin Abel ngambek ponselnya Garry sita. Ini padahal hari terakhir mereka di sini, tapi Abel justru sibuk dengan novel tidak berguna itu.

"Abel, minum tehmu. Nanti keburu dingin," ucap Garry mengingatkan Abel untuk ketiga kalinya.

Saat ini mereka berada di balkon. Ini adalah tempat favorit Garry ketika keluarganya berkunjung ke sini. Vila ini adalah vila keluarganya. Tidak terlalu besar memang, tapi pemandangan yang disuguhkan akan menghipnotis mata siapa saja yang memandang.

Abel meminum tehnya, tapi matanya tetap tertuju pada novel di tangannya.

"Aku akan menyita novel itu jika kamu tidak memakan makananmu dengan benar."

Abel mengangkat kepalanya. "Maumu apa sebenarnya? Hpku sudah kamu ambil. Padahal itu milikku."

"Nanti aku kembalikan. Sekarang berhenti membaca novel tidak berguna itu."

Abel meletakkan novel yang baru dibacanya dengan kesal. "Awas kalau tidak dikembalikan aku akan..." Abel berpikir sejenak. Dia mau apa? Pria di sampingnya ini lebih kaya, berkuasa dan lebih kuat daripada dirinya. "Aku akan memukulmu saat tidur."

Garry mengulum senyumnya. "Kalau begitu aku tunggu kamu di kamarku nanti."

Abel melotot. Dia salah bicara lagi. Antara dia yang terlalu bodoh atau memang Garry yang terlalu pintar untuk mempermainkan kata-katanya.

"Sayang jika melewatkan pemandangan indah seperti ini. Di kota kamu tidak akan mendapatkannya."

Abel akui kalau pemandangannya bagus. Hanya saja jika dia menikmati keindahan ini dengan Garry maka semuanya terasa sia-sia. Dia dipaksa ke sini, dan banyak paksaan lain yang Garry lakukan.

Abel mencomot kue kering yang disediakan Garry. Samar-samar ia mendengar suara ramai dari vila yang tak jauh dari sini. Semua orang bersenang-senang di sini, tapi dia tersiksa.

"Kamu tidak ikut dengan para karyawanmu?"

"Tidak. Mereka akan canggung jika ada aku. Lagi pula lebih suka ketenangan seperti ini." Garry menyesap tehnya.

"Oh suka ketenangan ya? Biasanya kita akan mendapat ketenangan jika sedang sendiri. Bagaimana kalau aku bergabung dengan mereka saja? Aku suka dengan keramaian," ucap Abel penuh harap. Akan jadi anugerah tak terkira jika dirinya bisa lepas dari Garry.

Tatapan mata Garry sudah cukup menjadi jawaban untuk Abel. Tentu saja pria ini tak akan melepaskannya semudah itu.

"Aku bosan. Kemarin kamu mengurungku di rumah ini. Hanya mengizinkanku keluar saat Kak Risty mengundangmu *barbeque* bersama

mereka. Aku mirip tahanan."

Garry menghabiskan tehnya. Ia kemudian berdiri dan menarik tangan Abel.

"Ayo ikut aku."

Abel mengikuti langkah Garry. Saat Garry mengajaknya naik mobil, Abel pun bingung.

"Apa kita mau pulang?"

"Besok kita pulang. Sekarang aku ingin mengajakmu ke suatu tempat agar tidak bosan."

Begitu sampai di tempat yang mereka tuju. Saat itu juga Abel menyesal mau saja ikut dengan Garry. Pria ini pasti berniat membunuhnya. Kalau tidak kenapa dia membawanya ke tempat menyeramkan seperti ini?

"Kamu gila? Aku tidak mau."

Abel antara terpukau dan ngeri ketika melihat orang terbang menggunakan parasut besar dan panjang. Dia tidak bisa menghilangkan kemungkinan kalau parasut itu tiba-tiba tidak berfungsi lalu membuat orang yang menggunakannya jatuh. Abel bergidik ngeri.

Suara teriakan dari pengunjung yang mencoba permainan ekstrem itu, membuat Abel bertambah ngeri. Dia yakin, dia akan berteriak lebih kencang dari itu jika Garry memaksanya untuk terbang.

"Ayo kita coba."

"Tidak. Kamu coba saja sendiri. Aku tidak mau mati konyol. Bisa saja benda itu jatuh."

Garry merangkul pundak Abel. "Aku jamin ini aman. Aku akan menjagamu nanti."

"Tidak. Aku tetap tidak mau." Abel melepas tangan Garry. Ia tetap tidak mau mencoba permainan paralayang itu. Meskipun ada orang yang bilang padanya kalau permainan ekstrem itu menyenangkan, Abel tetap tidak akan mencoba permainan itu.

"Jangan memaksaku," ucap Abel yang sudah tahu dengan sifat

Garry.

Senyum Garry membuat Abel curiga. Ia ingin lari tapi Garry kembali merangkul pundaknya.

"Awas kau!" maki Abel.

Abel hampir menangis ketika tiba giliran mereka. Sang petugas yang memasangkan alat keselamatan padanya tersenyum dan menenangkannya. Mungkin baginya ini adalah hal wajar dan sudah ke sekian kalinya terjadi. Abel yakin bukan hanya dirinya yang ketakutan.

"Garry, aku akan melakukan apa saja tapi jangan ini."

"Tenanglah, aku akan menjagamu. Temanku pernah mengajariku mengenai paralayang dan aku juga sering datang ke sini."

Abel tidak hentinya berdoa supaya Tuhan memberikan keselamatan padanya. Dia tidak mau meninggal sekarang. Masih banyak dosanya dan dia masih punya hutang 300 ribu ke Chia. Dia juga belum meminta maaf pada Risty karena sering kentut sembarangan.

"Nanti kamu harus lari," ujar Garry.

"Aku tidak bisa lari," ucap Abel panik.

"Kamu mau mati?"

Abel menggelengkan kepalanya berulang kali.

Abel berteriak kencang ketika dia berlari sampai merasakan tubuhnya melayang. Garry yang berada di belakang Abel tertawa.

"*Good job.* Sekarang buka matamu," ujar Garry dengan suara keras.

Abel perlahan membuka matanya. Hijau... itulah kata pertama yang terlintas di kepala Abel ketika melihat pemandangan di bawahnya. Kebun teh yang membentang dan perbukitan yang indah membuatnya untuk sesaat terpana.

"Indah bukan?"

"Hmm, tapi bagaimana kalau kita jatuh?" Abel kembali panik. Ia tidak tahu mereka berada di ketinggian berapa sekarang tapi jika mereka

jatuh maka bisa dipastikan 99% nyawa mereka melayang dengan cepat.

"Ya berarti itu nasib sial kita." Bukannya menenangkan, Garry justru semakin membuat Abel semakin panik. "Jangan menangis. Aku tidak akan membuatmu jatuh."

Garry menyukai permainan ekstrem. Termasuk paralayang. Ia memiliki teman yang menjadi atlet paralayang profesional dan dia juga yang mengajari Garry.

Abel mengembuskan napas lega begitu mereka turun. Ia berulang kali mengucapkan syukur karena selamat hingga pendaratan.

"Tidak menakutkan bukan?"

"Tidak menakutkan bagaimana? Ish... menyebalkan sekali." Abel berjalan meninggalkan Garry. Dia begitu takut di atas sana tadi. Meskipun pemandangannya indah dan Garry juga bisa mengendalikan dengan baik tapi Abel tetap saja was-was dan ketakutan setengah mati.

"Lain kali aku akan mengajakmu lagi. Lama-lama takutnya pasti akan hilang."

Abel melotot. "Mau kamu seret aku pun, aku tidak akan mau lagi."

Abel memaksa untuk segera kembali ke vila. Dia tidak mau lagi diajak Garry ke mana pun. Bisa saja pria itu mengajaknya ke tempat yang lebih gila lagi.

Sekarang mana ponselku? Tadi kamu sudah berjanji untuk memberikannya."

"Ini." Garry menyerahkan ponsel berwarna merah milik Abel.

Awalnya Abel senang karena ponselnya sudah kembali lalu kemudian ia merasa aneh ketika melihat-lihat galeri dan aplikasi *chatnya.* Beberapa foto dia dan teman-temannya hilang, dan juga tidak ada *chat* dari Albert ataupun dari teman laki-lakinya yang lain. Padahal Abel ingat, ia tidak pernah menghapus *chat* apa pun.

Saat Abel membuka kontak. Ia tahu bahwa Garry juga menghapus kontak teman laki-lakinya. Bahkan nomor kurir ekspedisi pun Garry hapus.

Mentang-mentang kurir itu berjenis kelamin laki-laki. Keterlaluan!

"Astaga! Kamu menghapus semuanya?"

"Aku tidak menghapus semuanya," jawab Garry ringan dan tanpa rasa bersalah.

"Kenapa kamu seenaknya sekali mengatur hidupku? Hidupku tenang sebelum ada dirimu. Enyah saja kau!"

Napas Abel tercekat ketika wajah Garry begitu dekat dengan wajahnya.

Abel terbelalak menatap wajah Garry yang begitu dekat dengannya. Tanpa sadar matanya tertuju ke bibir Garry. Abel meneguk ludahnya. Ia bisa merasakan napas hangat Garry membelai bibirnya. Napas Abel tercekat di tenggorokan ketika melihat mata Garry tertutup dan jarak bibir mereka semakin terkikis.

Tanpa menunggu Garry melakukan apa pun Abel segera kabur ke kamarnya. Ia memegang dadanya. Jantungnya berpacu cepat. Napasnya tersengal meskipun ia hanya berlari beberapa meter.

Dengan tangan bergetar Abel mengunci pintu kamarnya. Bagaimana bisa Garry menyebalkan dan menakutkan di saat yang berbeda. Abel terduduk di kasurnya. Kedua tangannya ia letakkan di pipi. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

Berkali-kali Abel menggelengkan kepalanya. Entah apa yang ada di pikiran Garry hingga ingin menciumnya seperti itu. Sungguh ia memilih Garry yang menyebalkan daripada Garry yang menakutkan seperti tadi.

Sepanjang hari Abel tidak mau keluar dari kamarnya. Meskipun Garry sudah mengetuk pintunya beberapa kali dan memintanya keluar tapi Abel tetap tidak mau membuka pintunya. Abel pun mengabaikan perutnya yang bergemuruh meminta makan.

“Abel,” panggil Garry. Kesabarannya hampir habis untuk menghadapi wanita yang ada di dalam sana. Dia akui dia lepas kontrol tadi. Lain kali ia harus lebih berhati-hati supaya Abel tidak ketakutan seperti ini.

"Abel buka pintunya. Ini sudah malam dan kamu belum makan sejak tadi."

Garry mulai khawatir. Dia tidak tahu apa yang Abel lakukan di dalam sana. Garry mengeluarkan kunci duplikat dari kantong celana jeansnya. Ia sudah memberikan waktu bagi Abel untuk keluar atas kemauannya sendiri. Tapi jika Abel tetap keras kepala seperti ini maka ia juga harus menggunakan cara terakhir.

Perhatian Garry langsung tertuju pada selimut yang menutupi seluruh tubuh Abel. Ia menyibaknya pelan dan menemukan Abel yang pura-pura tidur. Garry bisa mengetahuinya karena napas Abel yang tidak teratur.

Garry menyentuh pipi Abel. Jempolnya mengusap pipi Abel yang halus.

"Bangun. Makan dulu." Tangan Garry berpindah ke rambut Abel. Membelai rambut hitam itu.

Abel memegang pergelangan tangan Garry, menghentikan usapannya di rambutnya.

"Menjauh dariku!"

"Kenapa aku harus menjauh? Tenanglah aku tidak akan melakukan apa pun padamu."

'*Bullshit!*' batin Abel. Garry berkali-kali bilang tidak akan macam-macam, nyatanya tadi dia ingin menciumnya. Abel bergidik membayangkan kejadian tadi. Ia kembali menarik selimutnya.

"Ayo makan dulu."

"Biarkan saja aku kelaparan. Eh!" Abel memekik karena Garry menyingkap selimutnya dengan kasar lalu mengangkat tubuhnya tanpa beban.

Refleks Abel mengalungkan tangannya ke leher Garry.

"Jangan keras kepala. Nanti kalau kamu sakit aku dan kakakmu juga yang repot."

Abel menggertakkan giginya. Sekarang ia jadi teringat dengan hubungan Garry dan Risty. Astaga! Dia berada di gendongan mantan pacar kakaknya. Situasi apa yang lebih parah dari ini?

"Turunkan aku!"

Garry baru menurunkan Abel ketika mereka sudah sampai di meja makan.

Abel mengusap lengannya yang tadi bersentuhan dengan Garry. Membayangkan Garry dan Risty membuatnya mual. Abel bergidik, dia hampir saja dicium oleh mantan pacar kakaknya. Mereka berdua pasti juga pernah melakukannya. Abel ingin berteriak sekarang. Mengumpat betapa berengseknya Garry.

Garry duduk di samping Abel. Ia menunggu Abel untuk memakan makanan yang sudah ia siapkan sebelumnya. Dia sendiri yang memasak makanan itu. Sejak lulus SMA Garry sudah terbiasa tinggal sendiri dan memasak bukan hal asing lagi untuknya.

"Aku tidak mau makan," ujar Abel. Semenarik apa pun makanan di hadapannya, dia tidak bisa menghilangkan bayangan antara Garry dan Risty di kepalanya. Ia sungguh mual, perutnya seperti dibolak-balik.

"Garry, aku tidak tahu kenapa kamu mendekatiku dan aku tidak peduli. Yang aku mau adalah kamu pergi dari hidupku..."

"Lanjutkan ucapanmu, maka kejadian tadi akan terulang."

Abel ingin menangis. Garry membuatnya takut. Dia rumah ini dia tidak punya kuasa apa pun. Garry bisa saja melakukan apa saja yang dia mau dan tidak akan ada orang yang tahu. Abel ingin lari dari Garry, tapi ke mana? Pria ini adalah orang yang ambisius dan terbiasa mendapatkan apa saja yang dia mau.

Abel merasa dirinya berada di jalan buntu. Kakaknya bahkan memihak pria ini. Kalau ia bilang pada orang lain pun rasanya tidak ada yang percaya. Reputasi Garry sangat baik di mata orang-orang. Garry punya segalanya, sementara dia punya apa untuk melawan pria ini?

"Buka mulutmu."

Abel membuka mulutnya, tapi air mata juga mengalir dari matanya.

Garry menghela napas melihat air mata Abel. Ia menghapus air mata Abel dengan ibu jarinya.

"Aku tidak bisa menjauh darimu. Aku sudah mencobanya."

Air mata Abel keluar semakin banyak. Dan lama kelamaan air mata itu diiringi oleh isakan yang keluar dari bibirnya.

Garry bingung bagaimana menghentikan tangis Abel. Ia memeluk Abel dan menepuk-nepuk punggungnya. Tapi tangis wanita itu tak kunjung reda.

"Jahat! Aku ingin kamu pergi."

Garry tak menjawab, membiarkan Abel mengungkapkan apa pun yang ada di hatinya. Dia juga tidak mau menghibur Abel dengan bilang kalau dirinya akan pergi karena nyatanya Garry akan tetap di sisi wanita itu.

"Iya, besok kamu bisa pergi denganku ke toko buku. Kamu bisa pilih apa pun yang kamu mau," bujuk Garry.

"Apa pun?" tanya Abel, mengerjapkan matanya yang memerah.

Garry mengambil tisu dan menyeka wajah Abel. Ia mengangguk menjawab pertanyaan Abel.

"Sekarang makan ya?"

"Aku akan makan kalau kamu jauh-jauh dariku, jangan menyentuhku sembarangan, dan tidak perlu menyuapiku."

Garry menahan diri untuk tidak membantah ucapan Abel. Ia menggeser tempat duduknya, sedikit menjauh.

Abel tahu Garry tetap mengawasinya, ia berusaha makan secepat mungkin supaya bisa segera kembali ke kamarnya setelah itu ia akan tidur dan esok hari dia bisa pulang.

"Sudah selesai! Aku kembali ke kamar dulu." Abel buru-buru pergi

tanpa menunggu persetujuan Garry.

Kesunyian langsung terasa begitu Abel menutup pintu kamarnya. Pandangan Garry tertuju pada pintu kayu yang telah tertutup itu. Ekspresi Garry datar tapi pikiran dan hatinya tidak begitu.

Garry teringat akan wanita ceria yang pernah menghiasi hari-harinya. Wanita itu begitu mirip dengan Abel. Pecinta buku dan kucing, ceroboh, dan selalu membuatnya khawatir setengah mati. Tapi di lain sisi, Garry merasa bahagia ketika wanita itu bergantung padanya.

Garry mengembuskan napas kasar. Tidak seharusnya ia mengingat kenangan itu sekarang. Hatinya masih terasa sakit saat mengingat wanita yang pernah dicintainya itu. Pernah dan masih...

Ponsel di sakunya berdering. Seberkas senyum terukir di bibirnya ketika melihat nama di layar HPnya.

"Halo, Sayang..."

"Aahh! Aku bahagia sekali!" Abel menganggukkan kepalanya. Puas setelah membersihkan rumah barunya. Tepatnya kontrakan barunya. Ia memutuskan untuk mengontrak rumah karena barang-barangnya semakin banyak dan dia juga memiliki rencana untuk menjual barang lain seperti aksesoris atau keperluan *fashion* yang lain.

Hidup Abel terasa sempurna, Garry tidak muncul lagi sejak mereka pulang dari Puncak. Dia hanya mengirimkan sekardus buku untuk memenuhi janjinya pada Abel. Tentu saja Abel menerimanya dengan senang hati. Meskipun ia membenci Garry, bukan berarti dia akan membenci barang pemberiannya.

"Mbak Abel, nanti kita boleh tinggal di sini? Irit bensin hehe." Tika mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V.

"Boleh dong. Kalian bisa tinggal di sini. Nanti mungkin sesekali aku juga akan menginap di sini. Tergantung situasinya saja. Kak Risty kadang marah-marah kalo ditinggal sendiri di rumah."

Ririn dan Tika melakukan tos. Awalnya mereka ragu Abel akan menerima usul mereka. Perjalanan pulang ke rumah mereka sebenarnya tidak jauh. Tapi kalau bisa lebih irit pengeluaran kenapa tidak?

Suara klakson terdengar dari luar. Barang-barang mereka sudah datang. Dua orang laki-laki menurunkan kardus-kardus besar dari mobil boks yang tadi pagi Abel pesan.

"Kayaknya seharian kita hanya akan membongkar kardus-kardus ini dan menata semuanya," ujar Ririn.

Mereka sibuk membereskan semuanya hingga lupa waktu. Dan saat semuanya tertata rapi hari sudah malam.

"Aku lelah. Lebih baik aku menginap di sini saja." Abel membaringkan tubuhnya di karpet. Rasanya ia bisa terlelap saat ini juga. Punggungnya pegal dan kakinya seperti tidak bisa bergerak lagi.

"Izin Kak Risty dulu," ucap Ririn mengingatkan.

Abel menghubungi kakaknya. Di panggilan pertama tidak diangkat begitu pun dengan panggilan kedua. Akhirnya ia hanya mengirimkan pesan.

"Tidak menjawab. Mungkin ponselnya sedang dicas." Abel tidak terlalu khawatir karena kakaknya sudah biasa seperti ini.

Saat Abel ingin memejamkan mata, ia mendengar suara ketukan di pintu. Tika segera berdiri untuk membukakan pintu.

Abel mendengus saat melihat siapa yang datang. Ia ingin mengomel pada pria yang telah mengganggu rencana tidurnya itu.

"Aku bawakan pizza untuk kalian." Albert menunjukkan barang yang dibawanya. Ia duduk di karpet karena belum ada sofa atau kursi di rumah ini.

"Kalian makan saja. Aku mau tidur," ucap Abel tidak mampu menahan rasa kantuk.

"Bel, ya ampun ini masih jam berapa?"

Abel tidak menjawab. Dia benar-benar tertidur.

"Kalian berdua makanlah. Apa tidak ada bantal dan selimut di sini?" tanya Albert karena Abel menggunakan tangan sebagai bantal dan juga tidak memakai selimut. Padahal kalau nanti malam hujan maka udara akan semakin dingin.

"Belum ada. Rencananya kita hanya bersih-bersih dan memindahkan barang-barang hari ini. Tapi ternyata memakan waktu banyak. Dan sepertinya kita semua akan tidur di sini."

"Aku pulang dulu sebentar, nanti balik lagi," pamit Albert. Ia

mau pergi ke rumah Abel untuk mengambil selimut dan bantal. Kasihan mereka bertiga jika dibiarkan tidur dengan kondisi seadanya.

Saat ia sampai di rumah Abel, ia melihat mobil yang tak asing untuknya. Ia pernah melihat mobil itu terparkir di depan rumah Abel. Hanya saja ia tak tahu itu punya siapa.

"Albert, silakan masuk," ucap Risty mempersilakan tetangga sekaligus teman adiknya itu untuk masuk.

"Kak Risty, aku ke sini mau ambil bantal dan selimut Abel. Sekalian kalau ada dua bantal dan 2 selimut lagi buat Ririn dan Tika."

"Ah iya, dia tadi kirim pesan katanya menginap di kontrakan. Iya sebentar aku ambilkan, kamu duduk saja dulu."

Albert duduk dengan tegang. Sebenarnya ia sudah biasa datang ke sini. Tapi yang membuatnya tegang adalah tatapan pria asing yang sejak tadi memperhatikannya. Entah ini hanya perasaan Albert saja atau memang pria itu seperti memiliki dendam padanya.

'Apa aku mengganggu mereka yang sedang bermesraan?' Ini adalah alasan yang paling masuk akal bagi Albert. Karena seingatnya ia tidak pernah membuat kesalahan pada pria asing ini.

Albert berdeham. Semakin tak nyaman dengan situasi sekarang.

"Apa hubunganmu dengan Abel?"

"Eh, kami hanya sahabat," jawab Albert cepat. Dia tidak tahu kenapa orang ini justru bertanya mengenai hubungannya dan Abel.

"Albert, ini. Oh iya, di sana tidak ada tempat tidur ya?" tanya Risty cemas. Abel besok pasti mengeluh badannya sakit semua.

"Iya, masih kosong, belum ada perabotan apa pun tadi. Abel sudah tidur. Sepertinya kelelahan. Ya sudah, aku mau ke sana dulu."

"Risty, letakkan barang-barang itu. Biar aku yang mengantarkannya."

Sekali lagi, Albert dibuat bingung dengan pria yang masih belum ia ketahui namanya itu. Sekarang ia curiga bahwa Abel yang memiliki

hubungan dengan pria ini, bukannya Risty.

"Risty, kamu punya kasur lipat?"

"Tidak ada." Risty menggeleng lalu meletakkan selimut dan bantal-bantal itu di sofa. Ia kemudian menatap Albert yang masih terbengong. "Tunggu sebentar ya?"

"Untuk apa dia di sini? Pulang sana!"

Albert menahan dongkol karena pengusiran yang dilakukan pria tidak dikenal itu.

"Garry, dia teman Abel. Dia ingin membantu—" Risty langsung diam dan tak melanjutkan kata-katanya karena tatapan tajam Garry.

"Maaf saya tidak akan pulang sebelum memberikan barang-barang itu pada Ririn dan Tika."

Garry tidak menjawab karena ia sedang menghubungi seseorang.

"Aku butuh kasur lipat. Aku tidak tahu ukurannya kamu cari saja sendiri. Dikirim malam ini juga ke alamat..." Garry menoleh menatap Risty. Dengan cekatan Risty menyebutkan alamat baru Abel.

"Oh iya, untuk kasurnya satu saja cukup," ucap Risty sebelum Garry melakukan sesuatu secara berlebihan. Untuk ukuran kasur lipat yang luas, ia rasa 1 kasur cukup untuk bertiga.

"Satu? Tidak. Mike. Belikan 2 atau 3. Usahakan datang secepat mungkin atau aku akan memecatmu besok pagi."

Risty menarik napas panjang. Garry memang selalu berlebihan. Beberapa hari lalu dia mengirim satu kardus besar berisi novel sebagai permintaan maaf karena tidak bisa memenuhi janjinya untuk menemani Abel ke toko buku. Abel yang seorang penggila buku tentu saja senang menerima hadiah itu. Meskipun Risty tahu, Abel masih membenci Garry hingga kini.

"Kau... kenapa masih di sini? Pulang!"

Albert membuka mulutnya untuk menjawab. Tapi Garry menyela ucapannya.

"Pulang atau besok aku akan membeli rumahmu dan kau tidak punya tempat tinggal lagi."

Albert tidak yakin bahwa pria bernama Garry ini waras. Ia melirik Risty yang menggumamkan kata pulang tanpa suara.

"Albert, nanti aku yang mengantarkan semuanya. Terima kasih sudah peduli dengan Abel. Lain kali datang ke sini ya. Lama kamu tidak berkunjung, padahal rumah dekat." Risty tetap berusaha untuk bersikap ramah. Ia sudah tahu bagaimana sifat Garry jika menyangkut orang-orang yang dia cintainya. Risty tidak mau Albert berurusan dengan orang semacam Garry.

Albert akhirnya pamit setelah diusir oleh sang pemilik rumah. Ia nanti harus bertanya pada Abel mengenai siapa Garry itu.

"Ini sudah malam, sebaiknya kamu pulang dan aku akan mengantar ini semua ke kontrakan Abel."

"Kamu mengaturku?"

"Tidak." Risty menunduk dan memejamkan matanya sejenak. Mencoba menghadapi Garry yang masih terpengaruh dengan rasa cemburu. Dia tahu kedatangan Albert pasti akan memicu sikap posesif Garry. Sudah terlihat dari sikapnya yang mulai kaku. Padahal tadi dia baik-baik saja.

Garry mengangkat tubuh Abel ke kasur. Dengan hati-hati ia menyelipkan bantal ke bawah kepala Abel. Garry menyingkirkan rambut Abel yang menutupi wajahnya. Sejak tadi dia tidak bangun meskipun ada orang yang keluar masuk membawa kasur.

Tika dan Ririn seperti melihat adegan drama secara *live*. Mereka terpaku melihat betapa perhatiannya Garry pada Abel dan bagaimana pria itu memperlakukan Abel dengan begitu lembut.

Garry menyelimuti Abel, lalu mengecup kening Abel lembut. Seolah tak puas dengan ciuman di kening, Garry menambahkan sebuah kecupan di pipi Abel.

“Good night.”

Abel tidak bisa melakukan apa pun saat beberapa laki-laki berlalu-lalang keluar masuk kontrakannya. Mereka mengangkut perabotan ke rumahnya. Abel tidak bisa menghentikan mereka karena mereka bisa saja kehilangan pekerjaan jika Abel melakukannya.

Abel sudah berusaha untuk menghubungi Garry tapi teleponnya tidak diangkat. Abel yakin ini semua ulah pria itu. Siapa lagi yang akan melakukan hal gila seperti ini? Abel tidak bisa menghitung berapa harga barang-barang itu. Yang jelas tabungannya yang tidak seberapa bisa terkuras habis untuk membeli semuanya.

"Apa kalian tidak bisa mengembalikannya ke toko? Aku tidak membeli semua barang ini."

"Maaf, Nona tidak bisa. Tadi bos kami bilang, kami harus memastikan semuanya sampai dan juga menatanya sesuai kemauan Nona. Pekerjaan kami taruhannya, mohon mengerti."

Abel menghela napas. Dia tidak kenal dengan bos mereka, hanya saja Abel yakin kalau orang itu telah dibayar oleh Garry supaya mengancam para pekerjanya ini. Abel juga tidak tega jika mereka harus kehilangan pekerjaan. Dia tahu betapa sulitnya mencari pekerjaan di zaman sekarang.

Kali ini Abel berusaha menghubungi kakaknya.

"Abel, ada apa?"

"Kak, Garry ada? Aku ingin bicara dengannya."

"Garry sedang ada tamu penting. Kakak tidak berani

mengganggunya. Memangnya ada apa?" tanya Risty penasaran. Tumben sekali adiknya ini menanyakan Garry.

"Dia membelikanku banyak sekali barang. Aku tidak mau menerimanya."

Risty menatap pintu ruangan Garry yang tertutup rapat. Risty yakin, Garry tidak akan senang mendengar berita ini.

"Nanti kakak kasih tahu kalau dia sudah selesai meeting. Sekarang kakak harus kerja."

Abel menahan kekecewaannya ketika kakaknya pun tidak bisa membantunya. Abel mengalihkan pandangannya ke arah Ririn dan Tika yang sibuk mengemas barang. Mereka berusaha tidak terlalu peduli dengan para pekerja yang membawa barang-barang ke rumah ini. Gara-gara kemarin mereka libur, pekerjaan akhirnya menumpuk.

"Garry manis banget ya, Mbak. Aku juga mau kalau ada yang membelikanku banyak barang seperti ini. tidak perlu buang-buang duit."

"Manis? Dia pemaksa. Aku merasa punya hutang sekarang. Berapa harga lemari-lemari itu, tempat tidur, sofa, TV, AC." Abel mendongak, melihat orang yang sedang memasang AC. Ia mengusap wajahnya kasar. Dia harus segera bicara dengan Garry. Semua ini membuatnya terbebani.

"Jadi ini rumah yang ke berapa?" tanya Garry pada teman sekaligus kliennya.

"Jangan mengejekku. Rumah bisa jadi investasi. Aku tidak terlalu peduli dengan lama pengerjaan. Yang penting kamu dan timmu bisa mewujudkan apa yang aku inginkan. *No offense.* Aku percaya dengan kemampuanmu," ujar Sam.

Garry mengangguk. Ia sudah biasa dengan kecerewetan orang di hadapannya ini. Tidak boleh ada kesalahan sedikit pun. Ini rumah kedua yang dipercayakan Sam kepadanya. Tak hanya rumah, sebelumnya Sam juga meminta jasa Garry untuk mengatur desain interior kantornya.

Sebagai seorang kontraktor interior, Garry tentu saja sudah biasa menghadapi orang-orang seperti Sam.

"Aku dengar kamu juga sedang bekerja sama dengan perusahaan Mitratama."

"Iya. Aku baru ingat sekarang, kalau perusahaan itu adalah rivalmu." Garry tersenyum.

"Cat saja temboknya dengan warna hitam. Atau kalau perlu robohkan perusahaan itu."

Garry tertawa. "Jangan membawaku ke dalam masalah kalian."

Garry membuka ponselnya setelah Sam pergi. Sebenarnya ia tahu kalau Abel menghubunginya sejak tadi, tapi ia sengaja tidak mengangkatnya. Dia sudah bisa menebak apa yang akan Abel bicarakan.

Tak lama, ponsel Garry bergetar.

My girl calling...

Seberkas senyum tampak di wajah Garry saat membaca nama kontak Abel. "Halo, Bel."

"Kenapa kamu mengirim barang-barang ini ke rumahku? Apa kamu tidak tahu kalau aku tidak punya uang? Aku ini miskin, jangan menambah jumlah hutangku," ucap Abel cepat.

"Memangnya kamu punya hutang?" tanya Garry.

"Punya. Kenapa? Mau membayar hutang-hutangku juga? Nanti sekalian bayarin hutang negara. Jawab pertanyaanku, kenapa kamu mengirim barang-barang ini?"

"Aku hanya ingin memberikan sesuatu padamu. Aku tidak akan memintamu untuk membayarnya. Itu bukan hutang." Garry menyandarkan tubuhnya di kursi kerjanya. "Rak bukunya sudah sampai kan? Kita bisa belanja untuk mengisinya."

"Tidak perlu. Garry, ya ampun... aku tidak tahu lagi harus bicara apa lagi denganmu. Aku memintamu pergi tapi tidak pergi juga. Sekarang malah memberiku banyak barang."

"Kamu hanya membuang waktu jika memintaku untuk pergi. Jangan pikirkan mengenai pemberianku. Nanti sore aku ke sana. Sampai jumpa."

Abel memegang ponselnya dengan kuat. Ia frustrasi menghadapi Garry yang tak pernah menyerah. Apalagi tadi Ririn dan Tika bercerita bahwa semalam Garry mencium kening dan pipinya.

Tangan Abel terangkat mengusap keningnya. Dia memang susah bangun kalau sudah capek dan Garry memanfaatkan keadaan itu.

"Kalau aku malah senang dicintai oleh pria seperti Garry. Kamu justru mengusirnya. Aku tidak mengerti dengan jalan pikiranmu," ujar Ririn.

"Garry itu aneh, pemaksa juga dan bayangkan saja, kamu berpacaran dengan mantan kakakmu. Saat mereka pacaran mereka pasti pernah melakukan 'hal itu'. Aku selalu terbayang apa yang mereka lakukan." Abel bergidik.

"Tapi dia sepertinya sangat mencintai Mbak Abel."

"Sudah... sudah jangan bicarakan dia lagi. Membuatku kesal saja."

Abel bertekad untuk segera menyelesaikan pekerjaannya dan pulang ke rumahnya supaya ia tidak perlu bertemu dengan Garry. Sudah bagus beberapa hari kemarin pria itu tidak muncul.

"Kenapa hujan sekarang?" Abel yang sudah bersiap untuk pulang pun harus mengurungkan niatnya.

"Mungkin sudah takdirnya kamu ketemu sama Garry. Hujan deras begini biasanya banyak jalan yang banjir. Di perjalanan pun tidak aman karena jarak pandang terbatas." Ririn yang baru dari dapur segera menyahut. Ia membawa dua mangkuk mi instan. Sementara Tika yang ada di belakangnya membawa nampan berisi tiga gelas teh hangat.

"Kasihan, abang kurir pasti kehujanan. Semoga paket kita tidak basah," ujar Tika. 15 menit lalu seorang kurir datang ke tempat mereka untuk mengambil paket.

"Semoga saja. Tadi kan kita bungkus plastik juga." Abel melihat ke luar jendela. "Aku malas pulang kalau hujan begini. Tapi nanti Garry keburu datang. Apa aku kunci saja pintunya ya?"

"Tega, Mbak. Orang dia sudah susah-susah datang ke sini. Mana hujan makin deras. Itu petirnya ngeri."

Abel mengambil tehnya. Iya, memang kasihan kalau dia mengunci Garry di luar tapi dia juga malas bertemu dengannya. Apa yang mau mereka bicarakan? Hanya melihat Garry saja kadang Abel emosi.

"Kok kalian makan mi tapi aku enggak dibikinin." Abel melihat Tika dan Ririn yang sedang menikmati mi mereka.

"Kirain enggak mau. Di dapur masih ada. Mau aku bikinin?" tawar Ririn.

"Aku bikin sendiri saja."

Abel memanaskan air. Masih ada dua bungkus mi instan dan sebutir telur. Untung pagi tadi, Ririn pergi ke warung dekat sini untuk membeli perlengkapan mandi, sedikit makanan dan gas.

Abel bersenandung pelan sambil menunggu air mendidih.

"Bisa buatkan aku satu?"

Abel terlonjak ketika seseorang menepuk pundaknya. Saat berbalik ia melihat Garry yang berdiri begitu dekat dengannya. Abel meneguk ludahnya, tubuhnya mendadak kaku. Mata Abel terbuka lebar ketika merasakan tangan Garry melingkar di pinggangnya.

"Apa kabar?"

"Tidak baik karena ada dirimu. Menjauh dariku."

"Buatkan aku ya?"

Abel ingin menolak, tapi Garry memotong kalimat yang ingin keluar dari mulutnya.

"Buatkan atau aku tidak akan melepaskanmu."

"Iya, iya."

Abel langsung menarik napas panjang begitu Garry

melepaskannya. Sebenarnya Abel berniat menambahkan garam yang banyak, sayangnya Garry selalu memperhatikan gerakannya sehingga ia tidak bisa berkutik.

"Terima kasih," ujar Garry sambil mencium pipi Abel.

"Ish... apa tidak bisa berterima kasih tanpa menciumku?" Abel mengusap pipinya. menghapus jejak ciuman Garry.

"Kamu terlalu menggoda." Garry mengedipkan matanya.

Menahan kesal, Abel mengikuti Garry ke ruang tamu.

"Orang kaya makan mi instan juga ya?" ucap Tika dengan polosnya.

Garry tertawa. Ia melirik Abel yang masih menekuk wajahnya. "Aku akan makan apa yang dia masak."

“Kalau aku masak air saja apa kamu akan makan air seharian?”

“Aku bisa masak sendiri. Aku bisa mengajarimu kalau kamu mau.”

Abel memutar matanya. Ia memutuskan untuk memakan makanannya daripada berdebat dengan Garry.

“Mbak Abel beruntung banget dapat pria yang bisa masak.” Tika memandang Garry dengan penuh kekaguman.

Ririn berdeham lalu menyeret Tika ke kamar. “Kalian nikmati saja makanannya. Aku dan Tika ke kamar dulu. Mau istirahat.”

Abel tidak bisa mencegah mereka karena Ririn pergi dengan cepat.

‘Mereka itu bagaimana? Kenapa jadi meninggalkanku bersama dengan pria menyebalkan ini?’ batin Abel kesal.

“Apa lihat-lihat?” tanya Abel galak.

“Hanya melihat wanita yang akan menjadi masa depanku nanti. Tidak ada yang salah bukan?”

“Jangan menggombal. Aku tidak akan tertipu dengan ucapanmu.” Abel makan dengan lahap. Sesekali ia mengedarkan pandangannya ke sudut-sudut rumah. Tembok bercat putih itu lebih menarik daripada Garry yang suka sekali mengeluarkan kalimat manis tapi tak berarti.

“Siapa yang menggombal? Kamu bisa tanya Risty, aku tidak pernah berkata omong kosong.”

Abel menarik napas panjang. Risty lagi... setiap kali Garry mengucapkan nama kakaknya, maka emosi Abel akan langsung naik

beberapa kali lipat. Ia akan teringat dengan hubungan mereka berdua dan menebak-nebak apa motif Garry mendekati dirinya.

"Kalau masih sayang dengan kakakku seharusnya dekati dia. Bukan justru mendekatiku seperti ini."

"Aku memang menyayangi Risty, tapi hanya sebagai sahabat. Jika kamu berpikir kalau aku hanya memanfaatkanmu supaya bisa dekat dengan Risty, kamu salah besar."

"Lalu apa motifmu mendekatiku? Jangan membuat orang bingung," ucap Abel. Ia meletakkan mangkuk minya di meja. Mi instan dan telur itu sudah habis tak bersisa.

"Mau lagi?" tawar Garry menyodorkan mangkuknya yang masih tersisa setengah.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Jawab saja pertanyaanku," desak Abel tak sabar.

"Aku menginginkanmu."

Mata Abel bertemu dengan mata Garry. Abel tidak melihat keraguan sedikit pun di netra biru itu. Abel segera memalingkan wajahnya, tidak mau berlama-lama menatap mata biru yang indah dan menghanyutkan itu.

"Apa kamu tidak paham kalau aku menolakmu? Aku tidak menyukaimu. Aku membencimu. Apa itu semua kurang jelas?" Abel berucap dengan tegas. Dilihat dari apa yang dilakukan Garry hari ini, ia tahu bahwa Garry adalah orang yang tidak segan-segan memberikan apa pun pada wanita.

Sayangnya Abel tidak membutuhkan itu semua. Garry bisa menjadi pasangan yang sempurna untuk wanita lain, bukan dirinya. Abel terlanjur mengecap Garry sebagai pria bekas kakaknya. Tidak ada yang bisa menghilangkan cap itu.

"Aku bukan orang yang mudah menyerah. Masih ada banyak waktu untuk membuatmu berubah pikiran."

Abel menggigit bibirnya. Menahan kekesalan atas kekeras kepalaan Garry. Perhatian Abel tertuju ke ponselnya yang berada di atas meja. Ponsel itu berdering beberapa kali sebelum Abel mengangkatnya.

"Halo, Chia. Terima kasih karena sudah mengingatku."

"Tidak perlu menyindirku. Kamulah yang sibuk."

"Aku tidak begitu sibuk. Kamu saja yang melupakanku dan memilih Ken. Aku tidak menyalahkanmu sih, Ken memang pintar membuat wanita terpesona. Aku jadi kangen Ken yang lucu dan romantis itu."

Suara dehaman langsung terdengar begitu Abel menyelesaikan ucapannya. Garry yang tadinya duduk di depan Abel, berpindah ke sampingnya. Tangan Garry berada di pundak Abel. Mencegah wanita itu menjauh darinya.

"Ehm... aku akan menikah dengannya," ucap Chia.

"Oh Tuhan.... serius? Selamat! Kapan? Aku diundang kan? Awas saja kalau tidak, aku akan membagikan fotomu saat ngiler waktu itu." Abel berusaha melepaskan tangan Garry yang berada di pundaknya.

"Sebentar lagi. Tenang saja aku akan mengundangmu. Tapi aku belum bicara dengan Risa mengenai hal ini. Kamu tahu kan hubungan Risa dan Ken?"

"Aku tahu. Risa memang tidak menyukai Ken dan hal itu karena dulu kamu lebih perhatian pada Ken daripada kepada kami. Tapi aku rasa kalau kamu bahagia, Risa juga akan mengerti. Kita bukan anak SMA lagi."

Abel menutup teleponnya setelah ia berjanji pada Chia untuk datang ke rumahnya. Sudah beberapa minggu mereka tidak bertemu. Kesibukan membuat waktu bertemu mereka berkurang. Dulu mereka bisa bertemu setidaknya seminggu sekali.

"Lain kali jangan memuji pria lain."

"Mulut-mulutku kenapa kamu yang repot? Lebih baik kamu lepaskan tanganmu sekarang."

Bulu kuduk Abel meremang ketika merasakan hembusan napas

Garry di lehernya. Hidung mancung Garry bergesekan dengan kulit lehernya. Meninggalkan jejak geli di sepanjang leher Abel.

"Menjauh dariku!" teriak Abel panik. Jantungnya bertalu akibat perlakuan Garry kepadanya. Ia menggosok-gosok lehernya yang masih terasa geli.

Astaga! Pria ini benar-benar menyeramkan...

"Kenapa?" Ririn dan Tika datang ketika mendengar teriakan Abel.

"Dia..." Tunjuk Abel pada Garry.

"Memangnya apa yang aku lakukan?" tanya Garry sok polos.

"Kamu membuat leherku geli! Pergi dari sini!"

Garry menahan tawanya. Abel terlalu polos. "Baiklah. Sampai jumpa!" Garry tersenyum dan mengedipkan matanya pada Abel. "Ingat jangan memuji pria lain di hadapanku."

♥ ♥ ♥

"Albert, temani aku ke pernikahan sahabatku ya?"

"Aku akan menemanimu kalau kamu cerita siapa Garry itu. Kenapa kamu bisa kenal dengan pria menakutkan seperti dia?" Albert masih ingat saat Garry mengancamnya. Ia yakin pria itu memiliki hubungan khusus dengan Abel. Kalau tidak, untuk apa Garry begitu perhatian dengan Abel?

"Dia mantan Kak Risty. Akhirnya ada juga yang setuju kalau dia menyeramkan. Kak Risty selalu membelanya. Aku curiga kalau Garry memakai guna-guna. Ah, aku jadi ingat kalau aku harus mencari buku mengenai pelet. Siapa tahu ada cara untuk melunturkan guna-guna itu."

"Apa kamu waras?" tanya Albert melirik Abel. Temannya ini kadang memiliki pikiran yang aneh dan tidak bisa ditebak. "Ini tahun berapa? Mana ada yang main pelet zaman sekarang? Ada juga pelet buat mancing ikan. Kenapa mantan Kak Risty mendekatimu?"

"Mana aku tahu. Sebaiknya kamu bantu aku melayani *customer* yang cerewet ini."

Abel menyerahkan ponselnya pada Albert. Sementara dia

mengambil minuman untuk Albert. Tumben sekali temannya itu datang. Padahal sejak dia punya pacar, dia tidak pernah datang ke sini.

"Kamu juga aneh. Ini sudah malam, kenapa masih dilayani?" ucap Albert sedikit berteriak supaya Abel dengar.

"Kalau tidak dilayani nanti ada yang komentar. Penjual responsnya lama. Bla bla bla. Lagi pula cuma balas pesan. Tidak akan membuatmu capek."

"Abel ada yang telepon!"

"Angkat saja!" jawab Abel yang masih sibuk menuangkan sirop ke gelas.

"Loh, kok malah datang ke sini?"

Albert tak menjawab. Ia menyodorkan ponsel itu kepada Abel.

"Halo... jawab pertanyaanku sialan! Apa yang kau lakukan di sana? Aku sudah bilang supaya kau menjauh darinya. Apa kau menganggap ancamanku main-main?"

Abel menghela napas. "Garry, ini aku."

"Apa yang kamu lakukan dengannya? Usir dia sekarang juga."

"Dia temanku. Untuk apa aku mengusirnya?"

"Kamu percaya jika dia tidak menaruh perasaan padamu? Usir dia sebelum aku mengusirnya untuk selama-lamanya."

Abel mematikan ponselnya karena ia malas mendengar kemarahan Garry. Garry tidak memiliki hak untuk mengatur hidupnya.

"Dia menyeramkan," komentar Albert.

"Aku setuju. Dan juga menyebalkan."

Abel membawa minuman dan makanan kecil ke ruang tengah. Dia dan Albert sudah melupakan ancaman Garry tadi. Mereka fokus menonton film dan membahas mengenai film horor tersebut. Persamaan Albert dan Abel adalah mereka sama-sama suka menonton film.

Hari ini Risty bilang kalau dia akan keluar bersama temannya dan pulang telat.

“Abel!”

“Bolehkan aku pergi ke luar angkasa saja?” Abel sudah hafal dengan suara orang yang baru saja memanggilnya tersebut.

Albert meneguk ludahnya saat Garry berdiri di hadapannya dan seperti siap melemparnya dari sini.

“Aku hanya menemani Abel nonton film,” ucap Albert berusaha menjelaskan,

Garry meraih kerah leher Albert. “Keluar. Sekarang!”

Abel bahagia dengan pernikahan sahabatnya. Ia sangat menanti-nantikan hari ini tiba. ia sudah menyediakan baju yang akan dikenakannya dan juga kado untuk sahabatnya itu. Tapi Abel tak pernah menyangka kalau kejadian tak terduga akan menimpanya.

Awalnya ia sangat bersemangat untuk menghadiri resepsi ini. Namun kini, semangat itu pupus begitu saja. Dan semua itu dikarenakan pria yang saat ini berada di sampingnya.

"Aku tahu kamu sibuk. Besok kamu harus bekerja kan? Aku bisa pergi bersama Al—"

Belum sempat Abel menyelesaikan ucapannya, Garry sudah memotongnya dengan tatapannya yang dingin dan tajam. Sejak Garry mengetahui kalau Abel akan pergi dengan Albert, ia memaksa Abel untuk membatalkan janji mereka dan pergi dengannya.

Abel tidak menerima begitu saja keputusan itu, tapi lagi-lagi Garry mengancamnya. Ia bilang akan mencium bibir Abel hingga wanita itu berkata iya.

"Aku dengar Albert sebentar lagi akan dipindah tugaskan ke luar pulau. Apa itu ulahmu?"

Garry hanya mengangkat bahunya. Tidak mengiyakan atau menyangkal.

"Kenapa harus mengirimnya ke luar pulau? Dia tidak salah apa-apa. Aku hanya berteman dengannya. Sumpah!"

Kemarin Albert pamit pada Abel. Ia bilang, ia akan segera pergi.

Abel tahu keputusan itu cukup berat untuk Albert. Selama ini Albert sangat dekat dengan keluarganya. Sebagai anak satu-satunya, orang tuanya tentu ingin Albert tidak pergi terlalu jauh dari mereka. Apalagi ayahnya sedang sakit sekarang.

"Aku bukan atasannya. Mana bisa aku memindahkan pekerjaannya."

"Aku tidak percaya. Kamu pernah mengancamku untuk membuatnya jauh dariku. Mungkin kamu bukan atasannya, tapi tidak menutup kemungkinan kalau kamu kenal dengan atasan Albert. Ayah Albert sedang sakit. Apa kamu tidak kasihan?"

"Kita sudah sampai," ujar Garry. Kini mereka telah sampai di sebuah gedung yang menjadi tempat acara resepsi pernikahan sahabat Abel. Garry membukakan pintu untuk Abel, ia mengulurkan tangannya untuk membantu Abel turun.

"Apa aku sudah bilang kalau kamu cantik?"

"Kamu sudah mengatakannya 5 kali malam ini. Garry, aku mohon—"

"Nanti," sela Garry.

Garry menyelipkan jarinya di sela-sela jari Abel. Ia berjalan tidak terlalu cepat, menyesuaikan langkah kaki Abel.

Malam ini Garry mengenakan kemeja berwarna putih dan jas hitam. Sementara Abel memakai *dress* putih di atas lutut, ia terkesan sangat imut saat berdiri di samping Garry. Maklum saja tinggi badan Abel hanya 150 sedangkan Garry 184 cm. Meskipun Abel sudah memakai *heels* 6 cm hal itu tetap tidak membantunya.

"Pacar baru?" tanya Risa. Begitu ia melihat Abel, ia langsung menghampirinya.

"Bu—"

"Iya." Garry memeluk pinggang Abel dan menarik tubuhnya semakin dekat.

"Kenapa tidak pernah cerita? Kamu sama saja dengan Chia. Jangan-jangan kamu juga segera menikah."

"Tidaklah. Kenalkan dia Garry." Abel sebenarnya malas mengenalkan Garry tapi demi kesopanan ia mengenalkan Garry pada Risa. Ia yakin setelah ini sahabatnya itu akan memberondongnya dengan berbagai pertanyaan dan menagih cerita lengkap. Belum lagi Chia yang bisa lebih heboh.

"Sudah mengucapkan selamat ke Chia dan Ken?" tanya Abel.

"Sudah. Aku mengucapkan selamat pada Ken dan turut berduka pada Chia. Kasihan Chia mendapat pria seperti itu."

"Dasar," ujar Abel. Selama ia mengobrol dengan Risa, ia tidak ingat dengan tangan Garry yang masih belum melepas pinggangnya. Begitu Risa pergi, barulah ia sadar bahwa tidak ada jarak antara tubuhnya dan tubuh Garry. Ia juga mendapat perhatian dari beberapa wanita yang tidak dikenalnya.

"Apa kamu mengenal mereka?" bisik Abel pada Garry. Ia sudah berhasil lepas dari cengkeraman tangan Garry.

"Tidak," jawab Garry. Ia bahkan tidak melihat orang yang dimaksud oleh Abel. Perhatiannya hanya tertuju pada wajah Abel.

"Kenapa mereka melihat kita terus? Apa ada yang salah dengan wajahku?" Abel takut kalau *make up*nya berantakan atau mungkin ada sesuatu yang salah dengan bajunya.

"Iya ada yang salah. Kenapa kamu makin cantik?" Garry mencolek pucuk hidung Abel. Ia kemudian menarik tangan Abel menuju antrean tamu undangan yang ingin bersalaman dengan sang mempelai.

Abel menggosok-gosok hidungnya hingga merah.

"Chia! Selamat!" teriak Abel tanpa memedulikan orang-orang yang menatapnya. Suara Abel yang cempreng ditambah dengan teriakannya mampu membuat siapa saja berpaling menatapnya. Bukan karena terpesona tentu saja.

"Hei, turunkan sedikit suaramu," ujar Chia menegur Abel.

"Aku terlalu bahagia!"

"*Baby,* tenanglah," tegur Garry.

Perhatian Chia beralih pada Garry. Ia memperhatikan Garry beberapa saat sebelum suaminya menutup matanya dengan tangan.

"Apa sih Ken?" tanya Chia sambil menyingkirkan tangan Ken yang menutup matanya.

"Lihatnya biasa saja," jawab Ken tanpa melepaskan tangannya dari mata Chia.

"Siapa pun namamu, menyingkir sekarang juga. Terima kasih sudah datang," ujar Ken. Abel menahan tawanya melihat kecemburuan Ken. Ia sudah mengenal Ken dari SMA. Chia dan Ken menjalin hubungan saat SMA dulu. Abel dan Risa menjadi saksi kisah mereka. Sempat putus, siapa yang menyangka kalau pada akhirnya mereka akan menikah?

"*So sweet...* Ken cemburu! Aku jadi semakin menyukaimu... Hei... Hei aku mau dibawa ke mana?" teriak Abel karena tangannya ditarik oleh Garry.

"Sudah aku bilang, aku tidak suka kamu memuji pria lain."

"Jangan pergi dulu. Aku mau makan. Mumpung gratis." Abel tidak menanggapi ucapan Garry karena matanya terlanjur melihat *cupcake* yang ditata dengan indah di atas meja.

"Aku bisa membelikanmu."

"Kalau ada yang gratis kenapa harus beli?" Abel mengambil sebuah *cupcake* dan memakannya. Ia memejamkan matanya dan mengerang begitu merasakan manis dan lembut berpadu di mulutnya.

Mata Abel terbuka ketika merasakan usapan di sudut bibirnya. Rupanya Garry sedang membersihkan sisa krim yang menempel di sudut bibir Abel dengan jempolnya.

"Pelan-pelan."

"Ehm... terima kasih." Abel melanjutkan makannya tanpa

terganggu dengan tatapan Garry.

"Soal Albert." Setelah menghabiskan beberapa makanan dan perutnya kenyang. Abel kembali teringat masalah teman laki-lakinya itu.

"Aku tidak bisa bantu. Itu urusannya dengan perusahaan bukan urusanku."

"Jadi kamu tidak ada hubungannya?"

"Tidak ada."

Abel mengembuskan napas kasar. Kenapa Garry tidak bilang dari tadi kalau dia tidak ada hubungannya? Abel menyesal karena tadi sempat memohon pada Garry.

"Benar tidak ada hubungannya?"

"Aku memang kenal dengan atasan Albert. Tapi aku tidak pernah memintanya untuk memindah tugaskan anak buahnya. Itu urusan perusahaan mereka. Aku tidak punya hak untuk ikut campur."

Abel hanya bisa mendesah kecewa.

"Kamu tidak mau ikut menangkap bunga?" tanya Garry. Ia memperhatikan orang-orang yang sudah berkumpul untuk menyambut lemparan bunga dari sang pengantin.

"Astaga! Hampir saja aku ketinggalan."

Abel berlari, ia menyela orang-orang yang telah menunggu lebih dulu.

"Chia, lempar padaku!"

"Bisakan tidak berteriak?" ucap Risa yang kebetulan berada di samping Abel.

"Supaya Chia mendengarku, tentu saja aku harus berteriak. Shh... bunganya mau dilempar. Semalam aku bermimpi bertemu dengan pangeran tampan jadi mungkin sebentar lagi aku akan bertemu dengan jodohku."

"Iya, pria tadi itu jodohmu. Masih saja percaya dengan mimpi."

Abel menjulurkan lidahnya.

"Aduh!" teriak Abel karena ia terjepit di antara orang-orang yang tengah memperebutkan bunga. Rupanya bunga itu telah dilempar saat Abel berbicara dengan Risa.

"Yeay!" teriak seseorang yang berhasil mendapatkan buket bunga dari sang pengantin.

Abel mengerucutkan bibirnya. Sudah tidak dapat apa-apa, rambutnya berantakan, dan bajunya kusut karena berdesakan.

"Tidak dapat?" tanya Garry yang datang menghampiri Abel.

"Kamu lihatkan? Aku tidak membawa bunga."

Garry merangkul bahu Abel.

"Ayo pulang."

"Kamu bisa tidak kalau tidak menyentuhku?"

"Tidak bisa." Garry menghela Abel keluar dari *ballroom*. Seorang laki-laki menghampiri Abel dan Garry ketika mereka sedang menunggu petugas valet mengambil mobil Garry.

"Ini, Pak."

Abel heran kenapa pria tidak dikenal itu memberikan buket bunga pada Garry. Ia jadi berpikir kalau Garry adalah seorang gay. Abel memperhatikan Garry, lalu beralih menatap pria asing yang pergi menjauh itu. Apa mereka sepasang kekasih?

"Ini untukmu," ujar Garry memberikan buket bunga mawar itu pada Abel.

"Huh? Untukku?" Abel menunjuk dirinya sendiri.

"Iya. Jangan kecewa karena tidak mendapatkan bunga tadi."

Abel menunduk melihat bunga yang ada di tangannya.

"Ehm... Terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih. *Just give me your smile."*

Garry memandangi sebuah foto yang biasa ia letakkan di laci meja kerjanya. Melihat foto itu mau tak mau dia teringat akan masa lalu. Wanita yang ada di foto itu telah menemaninya dari titik nol. Wanita itu yang mendukungnya di saat-saat terburuknya.

Membangun usaha bukan hal yang mudah. Dia harus meyakinkan para klien untuk percaya padanya. Belum lagi, ayahnya bersikeras supaya Garry melanjutkan usaha keluarganya. Tanpa dukungan keluarga, Garry tetap melakukan apa yang dia mau.

Ayahnya menarik semua fasilitasnya dan mengusirnya dari rumah karena perbedaan pendapat itu. Wanita yang ada di foto inilah yang setia di sampingnya ketika ia harus berpindah ke sebuah kontrakan kecil. Dia selalu ada saat Garry membutuhkannya. Mendengar keluh kesahnya dan memberikan senyum yang selalu bisa menghilangkan rasa lelahnya.

Garry menghela napas. Ia meletakkan foto itu kembali dan mengunci lacinya rapat-rapat. Kenangan masa lalu itu tidak akan pernah sirna dari otaknya.

❦❦❦

"Albert, apa kamu yakin mau pergi?"

"Mau bagaimana lagi? Ini sudah tugas perusahaan. Kamu jaga diri baik-baik. Jangan sering melakukan hal gila. Waraslah sedikit."

"Aku waras!"

"Iya aku percaya. Cuma kamu akan kumat kalau melihat *claw machine* dan juga buku dari penulis favoritmu."

Abel memang sangat menyukai permainan itu. Meskipun tidak pernah menang tapi Abel tidak pernah kapok untuk memainkan permainan itu. Setiap bertemu dengan mesin pencapit boneka bisa dipastikan ia akan kalap dan menghabiskan uang yang ada di sakunya.

Saat gagal, Abel akan berteriak dan mengacak-acak rambutnya. Semakin sering dia gagal maka rambutnya semakin kusut dan berantakan. Alhasil Albert menjulukinya sebagai wanita gila.

"Ah, kamu sangat mengerti aku. Sekarang siapa yang mau aku seret ke sana kemari. Aku juga tidak punya teman untuk ke kondangan. Nanti pasti aku dikatain jomblo karatan."

"Garry pasti tidak akan keberatan menemanimu. Tapi kamu harus hati-hati padanya. Sudah, aku mau berangkat. Nanti aku akan menghubungimu." Albert memeluk Abel. Ia pasti akan merindukan sahabatnya yang cerewet ini.

Abel melambaikan tangannya saat Albert menjauh. Ekspresinya berubah sedih ketika Albert sudah tidak terlihat lagi.

Dengan lesu, Abel meninggalkan bandara. Dia tidak tahu bagaimana perasaan Albert saat ini. Keluarganya tidak bisa mengantarnya karena ayahnya sedang sakit dan ibunya tidak bisa meninggalkan suaminya yang tengah terbaring di rumah sakit.

Albert bilang kesehatan ayahnya membaik dan beberapa hari lagi boleh dibawa pulang. Abel bersyukur mendengar kabar itu, namun ia tetap khawatir dengan keadaan ayah Albert.

"Pak, kita ke toko buah dulu ya," ucap Abel pada sopir taksi yang mengantarnya.

"Iya, Mbak."

Abel akan menjenguk ayah Albert sebentar, lalu ia akan kembali ke kontrakannya. Abel mengabaikan telepon dan pesan dari Garry yang menanyakan keberadaannya.

"Om, bagaimana keadaannya?"

"Baik. Besok juga sudah pulang. Terima kasih sudah mengantar Albert ya."

"Pacar Albert itu entah terbuat dari apa. Bukannya mendukung, dia malah minta putus. Alasannya tidak bisa menjalin hubungan LDR. Sudah tahu, ayah Albert di rumah sakit, mana pernah nengokin?" ujar Tante Ita, ibu Albert.

Abel tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Ia juga baru dengar sekarang karena Albert tidak mengatakan apa pun mengenai hubungannya dengan pacarnya.

"Jangan berpikiran buruk dengan orang lain. Mungkin saja dia sibuk," tegur Om Irwan.

Abel pamit setelah ia mengobrol sebentar dengan orang tua Albert. Ia tak heran lagi ketika melihat mobil Garry terparkir di depan kontrakannya. Garry sudah meneleponnya sebanyak 22 kali dan mengirim pesan sebanyak 15 kali. Abel merasa Garry seperti induk yang kehilangan anaknya.

"Dari mana saja?"

"Tidak ada kerjaan?" tanya Abel tanpa menjawab pertanyaan Garry.

"Aku tanya dari mana? Dihubungi tidak diangkat. Apa selama itu ke bandara?"

Abel mengempaskan tubuhnya ke sofa. "Setelah dari bandara, aku ke rumah sakit."

Kerutan muncul di dahi Garry. Ia memperhatikan Abel dari atas ke bawah. Meskipun tidak menemukan luka apa pun, wajah Garry tetap menunjukkan ekspresi khawatir.

"Kamu sakit?"

"Tidak. Aku tadi menjenguk ayah Albert. Apa yang kamu lakukan di sini? Apa tidak ada kerjaan?"

"Aku tadi mau mengajakmu makan siang. Ririn dan Tika bilang

kamu pergi mengantar Albert."

"Sekarang aku sudah pulang dan jam makan siang sudah habis, jadi sebaiknya kamu kembali ke kantor," usir Abel. Ia pun tak menatap Garry sama sekali. Gelas kopi yang ada di atas meja lebih menarik untuknya.

"Permisi!"

Garry menghampiri seorang *driver* ojek *online* yang datang mengantarkan pesanannya. Beberapa saat lalu ia memesan makanan untuk mereka berempat. Sayangnya seorang klien baru saja mengirim pesan padanya dan meminta untuk bertemu.

"Aku sudah pesankan makanan untuk kalian. Aku ada urusan mendadak. Kalian nikmati makanannya."

Ririn dan Tika menyambutnya dengan senyuman dan ucapan terima kasih. Sementara Abel melihat makanan yang masih ada di dalam kantong plastik. Ada 4 boks dan juga 4 botol minuman.

"Kelebihan. Ini ada bagianmu juga."

"Untuk kamu saja. Aku buru-buru." Garry sudah membuka mobilnya ketika Abel memanggil namanya.

"Kamu menghinaku? Aku tidak makan sebanyak itu." Abel memberikan kantong plastik berisi satu kotak makanan dan 1 botol minuman pada Garry.

"Cepat ambil lalu pergi."

"Terima kasih." Garry tersenyum. Ia mencium kening Abel hingga membuat wanita itu berteriak marah.

"Kebiasaan! Dikasih hati minta jantung!"

Garry tertawa kecil mengingat wajah kesal Abel. Wanita itu masih membencinya tapi setidaknya sudah ada sedikit kemajuan sekarang. Garry menatap makanan yang ia letakkan di kursi sampingnya.

'*Bahagia memang sederhana.*'

♥♥♥

"Mbak Abel sudah enggak benci lagi?"

"Kata siapa? Tidak baik membuang makanan itulah kenapa aku memberikannya pada Garry."

"Tapi sama kita juga bisa habis," timpal Ririn.

"Oh, aku kira kalian diet. Garry terlanjur pergi jadi tidak bisa diminta lagi. Lagi pula siapa tahu kalau dia punya penyakit mag, aku tidak mau disalahkan kalau mungkin penyakitnya kumat."

Ririn menyikut lengan Tika. Mereka berdua tersenyum. Sebenarnya mereka juga tidak tega melihat Garry yang terus-terusan ditolak oleh Abel. Mereka melihat sendiri bagaimana sabarnya Garry menunggu Abel pulang. Garry juga orang yang sangat ramah. Mereka sempat ngobrol tadi.

"Tadi Garry tanya ke kami, apa yang mbak butuhkan."

"Terus kamu jawab apa?"

"Aku jawab mbak butuh pendamping." Abel melotot, itu sih sama saja dengan woro-woro kalau dia jomblo.

"Daripada aku jawab kita butuh kulkas, Mbak. Kan mbak enggak suka kalau Garry kasih macam-macam," ujar Tika membela diri.

"Tapi kayaknya Garry sudah tahu. Dia tadi sempat ke dapur bikin kopi. Dibuatkan enggak mau, maunya bikin sendiri. Suami idaman memang!"

Abel berpindah tempat duduk. Ia tidak mau mendengar mengenai Ririn atau Tika memuji Garry. Memang, harus ia akui kalau Garry bisa bersikap sangat manis. Tapi tetap saja ia barang bekas. MANTAN kakaknya sendiri. Abel tidak pernah bisa menghilangkan cap itu dari Garry. Ia teringat dengan sikap Garry yang kadang cenderung menakutkan. Seperti memaksa dan mengancamnya. Ia heran bagaimana bisa Garry berubah seperti itu?

"Jangan-jangan Garry memiliki kepribadian ganda," gumam Abel. "Terus alasan dia putus dengan Kak Risty juga masih belum jelas. Bisa saja

pria itu selingkuh. Tukang selingkuh tidak seharusnya dipercaya. Mungkin saja dia mau menjadikanku sebagai korban selanjutnya. Tidak, aku tidak boleh menaruh sedikit pun perhatian padanya."

Abel mengepalkan tangannya kuat. Ia tidak akan memberikan perhatian sedikit pun pada Garry. Seharusnya tadi dia tidak memberi makanan padanya. Garry bisa saja menganggap hal itu sebagai lampu hijau untuk mendekatinya.

"Kakak akhir-akhir ini sering sekali keluar," komentar Abel saat melihat Risty sudah berdandan dan bersiap-siap untuk pergi.

"Iya. Kamu tidak apa-apa kan kalau kakak tinggal? Nanti kakak jam 10 sudah pulang."

Abel mengangguk. Ia mengintip dari jendela siapa yang menjemput kakaknya. Tampaknya kakaknya sedang menjalin hubungan dengan seseorang tapi Abel tidak mengenal pria itu. Abel terus memperhatikan pria yang tengah membukakan pintu untuk kakaknya itu.

Abel heran kenapa kakaknya mudah sekali mendapatkan pacar baru. Setelah putus dari Garry, ia pikir kakaknya akan susah *move on.*

"Apa sebenarnya Kak Risty yang selingkuh? Lalu Garry marah dan memutuskan hubungan mereka? Tapi kalau seperti kejadiannya kenapa hubungan Garry dan Kak Risty masih akur saja? Terus kenapa Garry mendekatiku? Apa untuk balas dendam pada Kak Risty?"

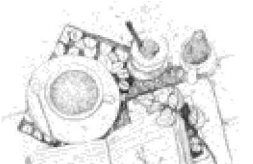

Teman Tidur

"Huft, akhirnya aku bisa istirahat." Abel meregangkan tubuhnya. Duduk sejak tadi membuat punggungnya terasa kaku.

"Aku mau pulang. Kalian mau menginap di sini lagi?" tanya Abel pada Ririn dan Tika.

"Pulang, Mbak. Ada keperluan."

"Aku juga mau pulang. Aku tidak mau tinggal di sini sendirian. Semalam aku mendengar suara benda jatuh. Padahal Tika masih tidur. Coba, siapa yang jatuhin?" Ririn menatap sekelilingnya. Bulu kuduknya meremang. Semalam, dia mendengarnya dengan jelas. Sayangnya dia tidak berani mengeceknya dan sampai sekarang dia masih tidak tahu benda apa yang jatuh.

"Kamu jangan menakut-nakutiku. Masa rumah ini berhantu." Tika menggeser tubuhnya. Mendekat pada Abel.

"Ehm... bagaimana kalau kita pulang sekarang?"

Ririn dan Tika segera mengambil tas mereka. Masalah hantu, mereka bertiga sama penakutnya. Abel suka nonton film horor tapi keberaniannya hanya sebatas itu. Jika disuruh berhadapan langsung dia mungkin akan kencing di celana.

"Eh, besok pagi jangan telat," ujar Abel.

Jalanan hari ini sangat padat. Abel menggerutu karena ia terjebak macet cukup lama. Tubuhnya sudah lengket, ia tidak sabar untuk mandi lalu bersantai sambil membaca novel. Ia ingin menyelesaikan novel yang sejak kemarin dibacanya itu.

Begitu sampai di rumahnya, Abel segera masuk dan berteriak.

"Aku pulang!"

"Bel, ada tamu. Kamu teriaknya lihat-lihat sikon dong."

Abel menggaruk tengkuknya. Mana ia tahu kalau ada tamu. Di luar tidak ada kendaraan yang terparkir.

"Sudah pulang ya? Kenalkan aku Abi."

Abel mengulurkan tangannya. Menjabat tangan Abi. Ia memperhatikan wajah pria itu, entah kenapa Abel merasa wajah pria itu mirip dengan Garry.

'Apa wajah Garry pasaran? Atau memang aku sedang terbayang wajah pria sialan itu?'

"Aku Abel," ujar Abel sambil tersenyum. "Maaf aku mau ke kamar dulu."

Abel pergi setelah mendapat anggukan dari Risty dan Abi. Abel sebenarnya penasaran dengan Abi. Tapi tubuhnya sudah gatal. Bau tubuhnya juga sudah tidak terdeskripsikan.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Abel pergi ke dapur. Rupanya Risty juga sedang berada di sana. Entah apa yang sedang dipikirkan kakaknya itu, ia terpaku menatap dua cangkir kopi di hadapannya hingga tidak sadar dengan kehadiran Abel.

"Mau dilihatin 1 jam, kopi itu enggak bakal berubah jadi teh," ujar Abel memecah lamunan Risty.

"Abi itu siapa kakak?" Abel mengambil secangkir kopi yang ada di hadapan Risty dan meminumnya.

"Abel, itu punya Garry sama Abi."

Abel menelan kopinya dengan cepat. Saat turun tadi, dia tidak melihat ke arah ruang tamu. Padahal Abel sudah senang, Garry tidak muncul selama beberapa hari ini.

"Garry ada di sini? Kalau dia tanya soal aku, bilang saja aku tidak ada." Abel mengambil makanan kecil dan membawa kopi yang telah

diminumnya tadi. "Kakak bikin lagi saja kopinya. Aku mau ke kamar. Jangan diganggu."

"Mau ke mana?" Langkah Abel terhenti. Garry berdiri menjulang di hadapannya.

"Ke kamar. Minggir, aku buru-buru."

"Apa kamu tidak merindukanku?"

Abel hampir tersedak ludahnya sendiri. Pertanyaan apa itu? Sangat tidak penting dan sudah jelas jawabannya.

"Tidak. Sekarang menyingkirlah. Kamu membuang-buang waktuku."

"Apa kamu sengaja menggodaku?" Garry menyelipkan rambut Abel ke belakang telinga. Kebetulan sekali kedua tangan Abel sibuk membawa makanan dan minuman sehingga dia tidak bisa menghentikan tangan Garry.

Abel menahan napasnya saat Garry semakin mendekatkan wajahnya. Garry menarik napas dalam, menghirup aroma sampo yang menguar dari rambut Abel. Garry tidak tahu sampo apa yang dipakai Abel, tapi dia menyukai wangi ini. *Just like her ... sweet.*

"Menjauh." Abel memegang cangkir kopinya kuat-kuat. Ia bisa menyiram kopi panas ini ke wajah Garry kalau dia macam-macam. Dia tidak menggoda siapa pun. Garry saja yang pikirannya tidak bisa dipahami oleh manusia normal. Abel sudah memakai kaos dan celana *training*. Tidak ada yang menggoda dari pakaian itu. Apalagi dia tidak memakai sendal dan juga *make up*. Yang ada Abel merasa mirip bocah.

Karena tinggi tubuhnya yang mungil dan wajahnya yang *baby face,* Abel sering dikira anak SMP.

"Aku masih di sini loh," sela Risty.

"Nih, Kak. Mantannya kandangin. Ganggu saja. Minggir."

"Bicara yang sopan."

"Kamu saja tidak sopan. Kalau kamu bersikap baik, tentu aku akan

menghormatimu."

Garry menggeser tubuhnya sehingga Abel bisa lewat. Saat Abel melihat Abi, ia bahkan tidak tersenyum sama sekali. *Moodnya* hancur gara-gara melihat Garry.

"Jadi seleramu yang galak seperti itu," ujar Abi ketika Abel sudah tidak terlihat.

"Itu gara-gara pria ini yang tidak tahu bagaimana cara mendekati wanita. Aslinya enggak galak, mirip anak kucing malah." Risty melirik Garry.

"Saudaramu sendiri kamu bilang mirip anak kucing," ucap Abi. "Sini, biar aku saja yang bawa kopinya."

"Tapi benar kok. Dia kalau sudah dekat dengan seseorang bisa sangat manja. Nanti juga kamu akan lihat sendiri kalau Garry berhasil menaklukkan Abel. Kalau sih... soalnya dari sikap Abel sepertinya tidak ada perubahan berarti dari hubungan mereka," sindir Risty. Pesona Garry sepertinya tidak mempan untuk Abel. Biasanya para wanita akan dengan mudah terpesona pada Garry. Dengan wajah dan penampilannya saja, banyak wanita yang tertarik padanya. Belum lagi kalau mereka tahu sifat Garry yang royal dan sangat perhatian pada wanita yang disayanginya.

Dulu saja saat mereka berpacaran, Garry akan memberikan apa pun yang Risty mau. Sayangnya perasaan memang tak pernah bisa dipaksakan. Dia maupun Garry sama-sama jatuh cinta pada orang lain.

"Aku ke kamar Abel dulu," ujar Garry berdiri dengan tiba-tiba.

"Hei! Awas jika kamu berbuat macam-macam." Abi menahan tangan Risty yang ingin mengejar Garry.

"Biarkan saja. Aku yakin dia tidak akan melakukan hal yang tidak-tidak."

"Aku tidak akan membiarkan adikku berduaan dengan pria di dalam kamarnya. Garry bisa saja berbuat buruk padanya."

"Apa selama ini Garry pernah bersikap buruk? Berikan waktu

sebentar untuk mereka."

Abi mengecup bibir Risty singkat membuat perhatian Risty tertuju pada kekasih barunya tersebut.

"Baca apa?" Garry membungkuk melihat apa yang sedang Abel baca. Ia meletakkan kepalanya di bahu Abel. Posisi duduk Abel membelakangi pintu jadi ia tidak bisa melihat siapa yang datang.

Jantung Abel berdetak cepat karena terkejut. Siapa yang tak terkejut jika tiba-tiba terdengar suara pria di kamarnya yang steril ini? Dia pikir yang baru masuk ke kamarnya adalah Kak Risty.

"Kenapa kamu di sini? Keluar!" Abel mengentakkan bahunya. Mengusir kepala Garry. "Keluar atau aku akan memukulmu dengan kamus ini." Abel berdiri dan mengangkat kamus bahasa Inggris yang sangat tebal itu.

Garry menaikkan sebelah alisnya. Ia mendekati Abel dan dengan mudah merebut kamus tebal yang menjadi senjata Abel.

Mata Abel terbelalak. "Kak Risty to... hm!"

Garry menutup mulut Abel menggunakan tangannya. "Aku tidak akan macam-macam asal kamu diam. Bisa kan? Aku ke sini hanya untuk berbaring. Aku kurang tidur selama beberapa hari ini. Diam dan aku akan melepaskan tanganku."

Abel mengangguk takut. Saat ia memperhatikan mata Garry, Abel baru sadar kalau Garry memiliki kantung mata yang sedikit menghitam. Wajahnya pun tidak sesegar biasanya.

Garry melepas tangannya yang menutup mulut Abel. Ia tersenyum ketika Abel hanya diam dan tak berteriak.

"Good girl."

"Kamu berbaring saja di kamar tamu. Aku akan minta Kak Risty untuk menunjukkan kamarnya padamu. Kak Risty!"

Garry meletakkan jari telunjuknya di bibirnya. Ia melepas sepatunya dan benar-benar berbaring di tempat tidur Abel.

"Astaga! Tempat tidurku ternoda! Keluar!"

"Shh... aku hanya ingin istirahat sebentar." Garry menutup matanya. Beberapa hari ini dia tidak bisa tidur dengan nyenyak karena harus menginap di rumah sakit.

Gerutuan terus keluar dari mulut Abel. Ia keluar dari kamarnya dan menghampiri kakaknya dan Abi yang tengah mengobrol.

"Kenapa kakak membiarkan Garry masuk ke kamarku?"

"Dia melakukan hal buruk padamu?" tanya Risty khawatir. Seharusnya ia tidak mendengar ucapan Abi supaya membiarkan Garry masuk ke kamar Abel.

"Iya, dia mengejutkanku dan sekarang dia tidur di kasurku."

Risty mengembuskan napas lega. Ia pikir Garry melakukan hal yang tidak-tidak.

"Garry pasti capek. Kasihan dia. Sudah pinjamkan tempat tidurmu. Kamu bisa baca novelmu di kamar kakak."

"Kasurku bagaimana?"

"Nanti ganti seprai. Kalau perlu, besok kamu ganti kasurnya."

Abel mengentakkan kakinya. Kakaknya tidak pernah membelanya. Padahal ia butuh bantuan untuk menyeret tubuh Garry keluar dari kamar tidurnya. Kalau dia sendiri mana bisa?

Abel melotot pada Garry yang tampaknya sudah tertidur.

"Merepotkan saja! Dasar tamu tidak sopan! Hua!"

Napas Abel menderu ketika tiba-tiba saja tubuhnya ditarik oleh Garry.

"Apa yang kamu lakukan!"

"Kamu sudah mengganggu tidurku maka kamu harus menemaniku untuk tidur. Hanya tidur jangan berpikiran macam-macam."

“Apa yang kamu lakukan?! Lepaskan aku!”

“Aku hanya ingin tahu apa yang ada di kepalamu. Terakhir kali aku menemuimu, kamu baik-baik saja denganku. Kenapa sekarang berubah?”

Garry menyatukan kedua tangan Abel dan menahannya sehingga Abel tidak bisa memukulnya. Dia sudah sangat capek dan mengantuk, tapi ia ingin tahu jawaban Abel.

“Kapan aku baik padamu?”

“Beberapa hari lalu. Saat kamu memberikan—”

“Oh, saat itu aku hanya tidak mau membuang-buang makanan. Bisakah sekarang kamu lepaskan aku? Ini sangat tidak senonoh.” Wajah Abel memerah karena marah. Siapa pun yang melihat mereka saat ini pasti akan berpikir hal yang tidak-tidak. Abel tidak pernah sedekat ini dengan laki-laki. Ia memang memiliki mantan kekasih tapi dia tidak pernah melakukan hal seperti ini. Berciuman saja dia belum pernah.

“Tidak senonoh? Aku belum membuka bajuku.”

Mata Abel membulat. Ia memberontak, berusaha lepas dari cengkeraman Garry. Napasnya memburu karena panik. Pikirannya penuh dengan hal apa saja yang bisa Garry lakukan saat ini.

“Tenanglah... aku hanya bercanda.” Garry tidak menyangka kalau Abel bereaksi sepanik ini. Dia hanya asal bicara tadi. Garry melepas tangan Abel dan berganti memeluk tubuhnya. Ia mendekap Abel erat. Tangannya bergerak naik turun di punggung Abel.

"Shh... aku tidak akan *melakukannya*. Tenanglah, aku menyayangimu... *Baby,* aku tidak akan memaksamu."

"Aku membencimu! Aku membencimu! Lepaskan aku!"

Garry melepaskan pelukannya. Ia berharap Abel tak semakin histeris. Di saat itulah Risty datang. Ia terkejut melihat Abel yang menangis. Risty hampir terjengkang ke belakang saat Abel memeluknya.

"Usir dia! Aku tidak mau melihatnya."

Risty tidak tahu apa yang baru saja terjadi antara Abel dan Garry. Ia hanya bisa menyimpan rasa penasarannya itu untuk saat ini dan meminta Garry serta Abi untuk pulang. Untung saja mereka langsung mengerti. Garry hanya berpesan untuk pada Risty untuk mengabarinya nanti.

"Ada apa?" tanya Risty.

Abel menunduk menatap cangkir teh yang tengah digenggamnya.

"Dia menakutkan."

Abel tidak bercerita lagi. Dan hal itu membuat Risty sangat khawatir. Tidak biasanya adiknya ini minim bicara. Saat dia marah, dia akan mengatakan apa pun yang ada di kepalanya. Tapi kini kemampuan bicara Abel seperti hilang ditelan rasa takutnya.

Risty meletakkan tangannya di kepala Abel dan mengelus rambut adiknya perlahan. Selama 3 tahun ini mereka hanya tinggal berdua setelah kedua orang tua mereka meninggal karena kecelakaan. Hanya adiknya ini yang menjadi keluarga terdekatnya.

"Apa yang Garry lakukan padamu?"

Risty memperhatikan pergelangan tangan Abel yang masih tampak merah karena cengkeraman tangan Garry. Ia sudah mengoleskan salep tadi. Ia harap lukanya cepat hilang karena ia tidak mau terus terbayang dengan perlakuan kasar Garry pada Abel. Sengaja ataupun tidak, Risty tidak terima adiknya diperlakukan seperti ini.

"Dia mencengkeram tanganku. Aku takut dia macam-macam. Aku sudah memintanya melepaskanku tapi dia tidak mau. Kakak, bagaimana

kalau dia datang lagi?"

Tatapan mata Abel membuat Risty ingin menghukum dirinya sendiri karena telah membiarkan Garry mendekati adiknya. Tatapan itu juga mengingatkan Risty saat hari kematian orang tuanya.

'Kakak, bagaimana kita hidup tanpa mama dan papa?'

Setiap teringat dengan pertanyaan Abel itu Risty tidak pernah bisa menahan kesedihan di hatinya. Sejak dulu, Abel sangat manja kepada Risty dan kedua orang tua mereka.

'Mama, Papa... maafkan Risty tidak bisa menjaga Abel...'

"Tidak. Aku tidak akan membiarkan dia mendekatimu lagi. Maafkan kakak sudah memaksamu untuk menerima Garry. Kalau dia tetap mengganggumu kita akan pergi dari sini." Risty memeluk adiknya satu-satunya. Ia tidak akan pernah membiarkan Garry mendekati Abel lagi.

Selama ini Risty pikir Garry benar-benar mencintai Abel. Dia pernah berharap supaya Garry dan Abel bisa bersatu. Karena di matanya Garry adalah orang yang baik dan bertanggung jawab. Nyatanya... pemikirannya salah. Ia baru tahu Garry memiliki sisi gelap.

"Kak, kenapa kakak dulu putus dengan Garry? Apa karena Garry berbuat seperti ini?"

Risty menggeleng. "Tidak, kami sama-sama mencintai orang lain. Sejak awal pun sepertinya tidak pernah ada perasaan cinta di antara kami. Aku dan Garry lebih mirip kakak adik. Kita berpacaran karena sebuah alasan yang tidak bisa aku ceritakan sekarang."

Kehidupan Abel berjalan dengan normal. Selain bunga dan hadiah yang setiap hari diantar ke kontrakannya maka Abel menganggap hidupnya sangat amat baik.

Abel berusaha untuk tidak peduli dengan barang-barang yang sudah menumpuk di sudut ruangan itu. Bunga-bunga segar yang setiap

hari dikirim ke sini juga langsung berujung di tempat sampah. Abel tidak mau menyentuh barang ataupun bunga-bunga itu. Ia selalu menyuruh Ririn dan Tika.

Abel tidak menceritakan apa pun pada mereka berdua. Ia hanya membuat beberapa peraturan baru untuk mereka semua, di antaranya, jangan pernah menyebut nama Garry di rumah ini, jangan pernah membukakan pintu untuknya dan jangan menyapanya jika bertemu.

Kebencian Abel pada Garry sudah sampai ubun-ubun, menembus sum-sum dan sampai ke DNA. Ketakutannya pun perlahan hilang setelah Risty benar-benar menutup semua akses komunikasi untuk Garry. Risty memang masih bekerja kepada Garry, tapi hanya sebatas itu—karyawan dan bawahan.

"Mbak, itu barang-barang dari si abang ganteng enggak mau dibuka? Siapa tahu dapat *doorprize* setrika gitu. Atau mungkin ada berlian di dalam kotak-kotak itu."

"Tidak. Biarkan saja. Nanti kita bakar kalau ada waktu."

"Kalau boleh tahu, memangnya kenapa kamu sekarang semakin membencinya?" Ini yang sering menjadi pertanyaan Ririn. Abel dulu tidak sebenci ini. Sekarang hanya mendengar namanya saja, mata Abel sudah berkilat penuh kebencian.

"Dia menganggapku sebagai wanita murahan yang bisa dia sentuh seenaknya."

Mulut Ririn membentuk huruf O. Kalau masalah ini, wajar saja jika Abel marah. Siapa wanita yang mau dilecehkan seperti itu?

"Masa sih, Mbak? Ga— ah maksudku abang ganteng kelihatannya baik."

"Aku tidak memaksa kalian untuk percaya."

Tika menutup mulutnya rapat-rapat. Jawaban Abel sudah menunjukkan kalau dia tidak mau membahas masalah ini lagi. Tika menghela napas saat melihat kado yang bertumpuk di sudut ruangan.

Sayang sekali kado itu jika dibakar. Dirinya saja untuk membeli sesuatu harus menabung dan bersusah payah terlebih dulu.

"Kita ke toko yang tadi saja," ujar Abel saat melihat pria yang paling tidak ingin ditemuinya.

"Loh, kenapa balik? Kita sudah melihat-lihat dan tidak ada yang cocok." Risa heran. Tadi Abel sendiri yang bilang kalau tidak ada aksesoris yang cocok di sana dan harganya juga cukup mahal dibanding toko lain.

"Ada, kita cari lagi. Mungkin saja nyelip di mana gitu. Kadang aku salah lihat."

Risa masih penasaran dengan apa yang baru dilihat Abel. Ia menoleh mencari objek yang membuat Abel kabur seperti ini.

"Eh itu kan—"

Abel menarik tangan Risa dengan paksa.

"Dia pacarmu kan?"

"Bukan. Dia hanya pria asing yang memaksa masuk ke dalam hidupku. Dan sekarang aku sedang menjauhinya jadi jangan bahas dia lagi." Abel berjalan dengan cepat sambil terus menarik tangan Risa.

Risa membuka lalu menutup mulutnya. Ia ingin bertanya apa pria itu sudah punya anak? Karena dia melihat pria itu bersama anak kecil tadi. Tapi bisa juga kalau anak kecil itu keponakannya.

"Bel, kenapa aku merasa diawasi seseorang?" bisik Risa. Ia menoleh ke belakang tapi tidak melihat Garry.

"Perasaanmu saja. Aku tidak merasa begitu. Tuhkan... ada yang bagus. Apa aku bilang? Mataku pasti siwer tadi."

Abel mengambil sebuah gelang dan menunjukkannya pada Risa.

"Ini cocok kan?"

Risa mendekatkan bibirnya ke telinga Abel. "Mahal."

"Enggak apa-apa ah, sekali-kali."

Risa menggertakkan giginya. Dasar Abel! Cuma berganti menit

omongannya sudah berubah.

"Bagusan toko sebelah," bisik Risa lagi.

"Enggak juga kok," jawab Abel keras kepala.

"Tadi kamu sendiri yang bilang."

"Aku berubah pikiran."

"Jangan salahkan aku kalau kamu menyesal," ujar Risa.

"Aku tidak akan menyesal."

'*Lebih baik aku kehilangan uang 100.000 daripada bertemu dengan pria berengsek itu.*'

"Risty, kamu harus mendengarkanku dulu."

"Kamu tahu? Aku menyesal telah mengizinkanmu mendekati Abel. Dia ketakutan gara-gara ulahmu. Sekarang aku tidak akan membantumu lagi dan lebih baik kamu lupakan dia. Jika kamu berani mendekatinya lagi, aku akan membawa Abel pergi."

Garry tidak memperhatikan televisi yang tengah menayangkan acara sepak bola itu. Otaknya masih terus memikirkan mengenai ancaman Risty. Risty memang tetap profesional dalam pekerjaan tapi jika Garry sudah membicarakan Abel maka Risty tak segan untuk mengancamnya.

Garry tak bisa menyalahkan Risty. Bagaimanapun dirinya sadar telah membuat kesalahan fatal pada Abel. Dia sudah mencoba meminta maaf baik dari pesan maupun mengirim bunga dan hadiah. Garry tak bermaksud untuk menyogok Abel dengan hadiah-hadiah itu. Ia hanya berharap supaya Abel melihat usahanya.

Abel sudah memblokir nomor Garry. Pakai nomor baru pun percuma. Setiap Abel mendengar suara Garry dia akan langsung mematikan teleponnya.

"Apa pekerjaan membuatmu selelah itu?"

Pertanyaan dari orang tuanya membubarkan lamunan Garry. Ia sedang berada di rumah orang tuanya sekarang.

"Tidak, Bu. Hanya memikirkan hal lain."

"Wanita?" tebak ayahnya. "Izzy cerita kamu mengikuti tante cantik kemarin. Dia juga bilang kamu sudah tidak menyayanginya lagi karena tidak mau menemaninya menonton kartun."

Garry hanya diam. Dia masih belum mau menceritakan mengenai Abel. Hubungan mereka saja masih belum ada perkembangan. Dia tidak mau memberikan harapan kosong pada kedua orang tuanya. Sudah sejak lama mereka menyuruh Garry untuk menikah tapi selama ini Garry selalu mengelak dengan berbagai alasan.

"Ibu sudah tanya pada Izzy, mungkin saja tante cantik yang dia lihat itu Risty. Tapi dia bilang bukan. Izzy tidak mungkin berbohong. Jadi siapa wanita itu?"

"Aku akan mengenalkan pada kalian kalau kondisinya sudah memungkinkan," jawab Garry singkat. Hubungannya dengan kedua orang tuanya membaik setelah kelahiran Izzy. Ayahnya sudah tidak memaksa Garry untuk melanjutkan usaha keluarga dan selama ini pun mereka membantunya untuk menjaga Izzy, putrinya.

"Ya sudah. Kami hanya bisa menunggu saat itu tiba. Apa pun masalah kalian, segera selesaikan. Ibu tidak sabar ingin melihatnya."

Garry tersenyum tipis. Ia juga tidak sabar untuk melihat Abel. Sayangnya ia hanya bisa melihatnya dari jauh. Garry masih khawatir kalau Abel akan ketakutan melihatnya.

Tentu saja Garry menyesal dengan apa yang dilakukannya. Ia sering kali tidak bisa mengontrol emosinya kala Abel menolaknya. Sejak dulu, Garry tidak suka mendapat penolakan. Ia terbiasa melakukan apa yang dia mau dan mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Izzy, papa mau pulang dulu."

Garry menemui anaknya yang baru berusia 3 tahun itu. Ia pikir tadi Izzy sudah tidur. Ternyata anak itu masih bermain dengan bonekanya.

"Izzy ikut."

"Tidak bisa, Sayang. Nanti siapa yang akan menjagamu kalau papa kerja?"

"Mama Isty."

Garry menghela napas. "Tante Risty sibuk."

Sering, Garry mengingatkan putrinya ini untuk tidak memanggil Risty dengan sebutan mama. Tapi Izzy tetap melakukannya. Mungkin karena Risty selalu meluangkan waktu untuknya, jadi Izzy menganggapnya sebagai sosok ibu.

"Izzy mau Mama Isty!"

"Izzy, papa tidak suka kamu nakal seperti ini. Tante Risty pasti akan mengunjungimu kalau ada waktu."

"Izzy kangen mama!"

Garry memejamkan matanya. Ia memijit kepalanya yang semakin pusing karena menghadapi tingkah Izzy. Garry berdiri dan mencium kening putrinya.

"Papa pulang dulu."

Izzy memegang ujung baju Garry. Air mata perlahan mengalih dari kedua matanya.

"Papa jangan pergi. Jangan pergi!" Izzy tak melepaskan ujung baju Garry. Sambil terisak ia terus memohon supaya papanya tidak meninggalkannya. Tidak setiap hari dia bisa bertemu dengan papanya. Hanya saat papanya memiliki waktu senggang saja Izzy bisa bermain dengannya.

"Garry, kamu bisa menginap di sini kan? Izzy masih kangen dengan papanya," ucap Nia, ibu Garry. "Kasihan Izzy, dia jarang sekali bertemu denganmu. Dia juga butuh perhatianmu, Nak."

Garry menatap putrinya yang masih menangis, memintanya untuk tidak pergi. Melihatnya seperti ini, membuat Garry tak tega.

"Baiklah. Sudah jangan menangis lagi. Ayo cuci muka dulu."

Garry menghapus air mata yang membasahi wajah putrinya lalu mengantarnya ke kamar mandi. Ia memeluk putrinya hingga tertidur. Tangannya tak henti mengelus rambut panjang Izzy. Pikirannya menerawang mengingat wanita yang telah melahirkan putrinya ini.

Garry memperhatikan wajah Izzy sebelum dia meninggalkan

kamar. Semakin hari Izzy semakin mirip dengan wanita itu...

"*Sleep tight, Baby.* Maafkan papa."

Garry mencium kening dan pipi tembam Izzy.

"Bagaimana kabar Risty?"

Garry baru keluar dari kamar Izzy, tapi ia sudah ditodong pertanyaan oleh ibunya.

"Baik."

"Kamu ada masalah dengannya? Biasanya dia ke sini setidaknya seminggu sekali."

"Iya, hanya masalah kecil," ujar Garry tidak mau menjelaskan lebih jauh. Jika dia menceritakan masalahnya maka dia juga harus menceritakan mengenai Abel. Belum waktunya kedua orang tuanya tahu mengenai Abel. Wanita itu saja masih marah padanya. Garry benar-benar merindukan wanita itu.

♥♥♥

"Risty, Izzy merindukanmu."

"Saya akan mengunjunginya kalau ada waktu, Pak," jawab Risty kaku.

"Bagaimana kabar Abel?" Garry tak bisa mencegah rasa penasarannya. Siang ini sebenarnya dia ingin mampir ke kontrakan Abel tapi jadwalnya ternyata tidak memungkinkan.

"Maaf, Pak, saya harus mengurus beberapa hal terlebih dulu."

"Risty, kamu tahu bagaimana perasaanku pada Abel. Biarkan aku bertemu dengannya."

"Jika bapak benar-benar mencintainya, bapak tidak akan menyakitinya dan membuatnya ketakutan. Sebagai kakak saya tidak akan membiarkan adik saya terus tertekan karena kehadiran bapak. Saya tahu, bukan hanya sekali bapak membuatnya takut. Selama ini saya mengabaikan apa yang Abel katakan mengenai bapak. Dan saya sangat menyesal melakukannya. Sekarang, tolong biarkan saya menjalankan

tugas saya sebagai kakak."

Garry membiarkan Risty keluar dari ruangannya. Ia mengusap wajahnya dengan kasar. Tidak ada yang bisa dia salahkan selain dirinya sendiri.

"Ririn, bisa aku bertemu dengan Abel."

Ririn terbelalak melihat Garry menghadang jalannya. Dia baru dari mini market membeli madu dan minyak zaitun untuk Abel.

"Aduh, tidak bisa. Aku buru-buru." Ririn tidak berbohong pada Garry. Ia memang sedang buru-buru karena tangan Abel terkena air panas dan ia membutuhkan madu ini dengan cepat.

Garry mengikuti Ririn masuk ke dalam rumah. Ia penasaran apa yang membuat Ririn panik.

"Aku sudah mendapatkan madunya."

Abel menatap Ririn lalu ke pria yang berdiri menjulang di belakangnya.

"Aku hanya minta madu, bukan beruangnya juga."

Ririn menoleh ke belakang. "Aduh aku tidak tahu dia ikut. Yang penting obati itu dulu. Daripada nanti membekas lukanya."

Garry merebut kantong plastik yang dipegang Ririn. Ia mencampur 1 sendok madu dan 1 sendok minyak zaitun. Lalu ia menarik tangan Abel dan membersihkan tangannya yang tampak masih merah dengan air bersih.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Ceroboh sekali." Garry mengoleskan campuran madu dan minyak zaitun itu ke tangan Abel.

"Aku tidak ingin melihatmu lagi. Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Lain kali hati-hati. Jangan membuat orang lain khawatir denganmu."

"Aku tanya. Apa yang kamu lakukan di sini. Aku mau kamu pergi!"

Garry menatap Abel tepat di matanya. "Aku merindukanmu."

Abel menarik tangannya yang masih belum dilepaskan oleh Garry.

“Pergi!”

“Aku ke sini ingin minta maaf padamu.”

“Aku akan memaafkanmu kalau kamu enyah dari hidupku.”

"Aku rasa aku memang sedang sial akhir-akhir ini."

Abel memegang kepalanya yang terasa berat dan seperti dipukuli oleh sesuatu.

"Hatchu!" Kepalanya semakin berdenyut saat ia bersin. Abel mencari ponselnya yang seingatnya ia letakkan di sampingnya.

"Kak Risty di mana? Tolong ambilkan obat sakit kepala."

"Obatnya ada di laci di samping tempat tidurmu. Aku sedang ada di luar. Aku panggilin Tika atau Ririn saja ya, buat temenin kamu," ucap Ririn khawatir. Ia sedang bersama Izzy sekarang. Sejak tadi anak itu tak melepaskannya. Sekarang saja Izzy masih duduk dengan nyaman di pangkuannya.

"Mereka lagi libur. Biar aku sendiri saja." Abel mematikan sambungan teleponnya.

"Siapa yang sakit?" sahut Garry yang mendengar pembicaraan Risty.

"Bukan urusanmu."

Garry berdiri lalu mengambil kunci mobilnya yang ia letakkan di atas meja.

"Kamu mau ke mana?"

"Melihat adikmu."

Risty hendak berdiri tapi Izzy yang berada di pangkuannya menghalangi gerakannya.

"Mama Isty jangan pergi," ucap Izzy.

"Izzy, papa pergi dulu ya? Papa segera kembali." Izzy mengangguk. Dia tidak terlalu rewel jika ada Risty. Sering, meskipun ada Garry, Izzy lebih memilih bermain dengan Risty dan melupakan keberadaan papanya.

Risty menatap kepergian Garry dengan cemas. Ia takut jika Garry membuat masalah lagi. Risty coba menghubungi Abel. Tapi tetap tidak diangkat. Abel pasti meninggalkan hpnya di kamar. Sementara ia mengambil air minum di dapur.

Garry mengetuk-ngetukkan jarinya ke kemudi. Lampu merah terasa lebih lama dari biasanya. Dia ingin cepat sampai di rumah Abel dan melihat kondisi wanita itu. Wajar jika dirinya khawatir. Di saat sehat saja, Abel ceroboh apalagi saat sakit seperti ini.

Kala melihat restoran favoritnya, Garry memutuskan untuk mampir sebentar dan membeli makanan.

Garry menggertakkan giginya saat mengetahui pintu rumah Abel tidak terkunci. Siapa saja bisa masuk dan mungkin berbuat jahat.

"Abel!" tidak ada jawaban dari sang pemilik rumah. Tanpa membuang banyak waktu, Garry menaiki tangga, menuju kamar Abel.

"Semoga dia tidak histeris saat melihatku di kamar ini," ucap Garry sebelum masuk ke kamar Abel. Tentu saja ia masih ingat dengan jelas bagaimana paniknya Abel waktu itu. kesalahan fatal yang membuat perjuangannya semakin berat.

Abel tidak terbangun meskipun Garry menyentuh rambut dan wajahnya. Garry merasa bebas memandangi wajah Abel tanpa mendapat pelototan dan kata-kata tajam dari wanita itu. Andai Abel bisa setenang ini saat bertemu dengannya, tentu Garry tidak perlu pusing memikirkan cara untuk mendekatinya.

Garry membaca buku sambil menunggu Abel bangun. Banyak sekali novel romantis di rak buku Abel. Sehingga Garry sedikit kesulitan saat memilih buku. Untung saja masih ada buku misteri dan fiksi ilmiah yang bisa dibacanya.

Terdengar suara erangan dari Abel. Matanya masih tertutup rapat.

"Abel."

Garry meletakkan tangannya di kening Abel. Tidak terlalu panas.

"Bangun, *Baby*."

"Enghh... aku masih ngantuk, Kak." Abel semakin merapatkan selimutnya.

"Kamu belum makan kan?"

"Aku masih bermimpi indah. Garry tenggelam di laut."

Garry bingung, haruskah dia senang karena Abel memimpikannya atau sedih karena Abel membawa kebenciannya hingga ke dunia mimpi?

Abel membuka matanya perlahan, ia menatap Garry selama beberapa saat sebelum akhirnya tersadar bahwa yang ada di hadapannya sekarang memanglah pria yang dibencinya. Ini bukan halusinasi.

"Apa yang kamu lakukan di sini?!"

"Aku dengar kamu sakit. Sebentar aku panaskan supnya supaya kamu bisa makan."

Abel masih tidak percaya, pria itu berani datang ke rumahnya lagi. Abel melihat pakaiannya.

'*Syukurlah masih utuh.*'

"Kakak, bagaimana bisa Garry ada di rumah kita?" Abel segera menghubungi kakaknya.

"Dia tadi dengar kalau kamu sakit. Tenanglah, kakak akan pulang sebentar lagi."

"*Mama Isty... Mama Isty di sini saja.*"

Abel mengerutkan keningnya kala mendengar suara anak kecil.

"*Tapi mama harus pergi, Sayang. Mama akan kembali lagi besok.*"

Abel tidak mungkin salah mengenali suara kakaknya. Kakaknya masih belum punya anak, ia yakin dengan hal itu. Tapi kenapa ada yang memanggilnya mama? Astaga, jangan bilang kalau kakaknya sedang berpacaran dengan seorang duda.

"Kakak, itu tadi siapa?"

Risty langsung mematikan sambungannya. Rasa penasaran Abel semakin menjadi. Ia memikirkan berbagai kemungkinan. Antara kakaknya memang sedang menjalin hubungan dengan duda yang sudah memiliki anak atau kakaknya mengadopsi anak tanpa sepengetahuannya. Yang jelas, Abel belum pernah melihat Risty hamil.

Perhatian Abel teralihkan karena kedatangan Garry. Ia membawa semangkuk sup dan air putih.

"Aku tidak ingin melihatmu."

"Baiklah. Aku akan keluar. Kamu harus memakannya sampai habis. Tenang saja aku tidak meracunimu."

Abel menyentuh perutnya yang baru saja berbunyi. Ia belum makan sejak tadi. Harum sup itu menggoda hidung dan perutnya.

"Masa bodoh! aku membenci orangnya bukan sup ini." Abel memakan sup ayam itu dengan lahap. Sejauh ini tubuhnya baik-baik saja, jadi tidak mungkin ada racun di makanan ini.

Abel ingin tahu di mana Garry membelinya. Setiap dia sakit, Risty selalu memberikan makanan yang tidak enak. Abel tidak akan keberatan kalau kakaknya memberikan sup ini saat dia sakit.

"Sudah habis?" Garry datang bersamaan dengan Abel yang meminum air putihnya hingga tandas.

"Terima kasih makanannya. Bisakah kamu pergi sekarang?"

"Kamu tidak apa-apa aku tinggal? Kakakmu masih belum pulang."

"Tidak apa-apa. Aku bisa mengurus diriku sendiri." Abel menimbang-nimbang apakah dia harus bertanya pada Garry atau tidak. "Biarkan saja di situ. Aku akan membereskannya sendiri," cegah Abel saat Garry ingin membawa mangkuk dan gelasnya.

Abel memutuskan untuk tidak bertanya pada Garry mengenai status pacar Risty. Dia bisa bertanya pada kakaknya nanti. Kalaupun kakaknya tidak mau memberi tahu maka Abel akan mencari tahu sendiri.

Tidak menghiraukan ucapan Abel, Garry tetap membawa mangkuk dan gelas itu ke dapur. Rupanya hal itu membuat Abel tak enak hingga mengikuti Garry.

"Biar aku saja. Kamu pulang sana!"

"Bukannya kamu sakit?"

"Aku sudah minum obat dan beristirahat jadi aku sudah sembuh. Tunggu apa lagi? Kenapa masih di sini?"

"Aku masih belum puas melihatmu. Aku akan pergi 5 menit lagi." Garry tidak yakin 5 menit cukup untuknya. Ia masih ingin di sini sampai Abel benar-benar menerimanya.

"Awas kalau kamu macam-macam denganku. Aku akan memukulmu dengan teflon."

Abel mengeringkan tangannya. Dia yakin ini sudah lebih dari 5 menit tapi Garry masih di sini. Pembohong memang tidak seharusnya dipercaya.

"Garry, terima kasih sudah menjaga Abel." Risty yang baru datang tersenyum tipis pada Garry.

"Kenapa masih di sini? Ini sudah 5 menit," ujar Abel mengingatkan Garry.

"Tidak ada perpanjangan waktu?"

"Kamu pikir ini pertandingan sepak bola? Pergi sana."

"Kamu lucu sekali. Boleh aku bawa pulang?"

Abel mengepalkan tangannya. "Ish, pergi! Jangan menggodaku."

"Abel, ke kamarmu sana. Kakak mau berbicara dengannya."

Dengan senang hati, Abel pergi ke kamarnya.

"Oh iya, Kak, nanti setelah bicara tolong karungin ya!" teriak Abel.

Risty mengajak Garry duduk di sofa. Ia bisa bernapas lega karena Garry tidak melakukan kesalahan yang sama. Dari ucapan serta perilaku Abel, sepertinya tidak ada apa pun yang terjadi.

"Aku masih belum bisa percaya padamu. Berapa kali aku bilang

agar kamu menjauhinya?"

"Aku tidak akan menjauhi Abel. Jangan pernah berharap hal itu akan terjadi. Aku sudah pernah kehilangan wanita yang aku cintai. Dan aku tidak pernah mau kembali ke masa itu. Beri aku kesempatan untuk dekat dengan Abel. Dia membuatku... *hidup*. Saat pertama kali aku melihatnya, jantungku berdetak sangat cepat. Aku sampai takut dia bisa mendengarnya. Mataku begitu enggan untuk berkedip sampai ia menunjukkan ekspresi kesal karena aku tak menerima uluran tangannya." Garry tertawa kecil. Pikirannya menerawang, mengingat saat pertama kali ia bertemu dengan Abel.

"Aku tidak pernah menyangka aku akan merasakan perasaan itu lagi. Kehangatan itu... detakan itu."

Risty terdiam. Ia tidak tahu banyak mengenai masa lalu Garry. Hanya saja, Tante Nia pernah bercerita bahwa Garry pernah sangat mencintai seorang wanita dan kepergian wanita itu membuat hidup Garry berantakan.

"Tapi Abel tidak menyukaimu. Kamu tidak bisa memaksanya."

"Itu karena aku melakukan pendekatan dengan cara yang salah. Aku yakin aku bisa membuatnya menyukaiku. Aku akan lebih bersabar. *Please, give me one chance.* Aku benar-benar butuh bantuanmu untuk mendapatkan wanita yang aku cintai."

You're the Most

"Jadi kakak tidak mau menceritakannya padaku?"

"Belum saatnya."

"Dugaanku pasti benar. Pacar Kak Risty sekarang adalah duda. Tidak mungkin kakak punya anak. Aku tidak pernah melihat kakak hamil"

Risty tidak menanggapi Abel yang tengah menebak-nebak mengenai anak kecil yang saat itu memanggilnya mama. Dia tidak bisa bercerita yang sebenarnya pada Abel karena ini bukan hanya rahasianya. Yang lebih berhak menceritakan semuanya adalah Garry.

Risty yakin Abel akan menyukai Izzy. Sejak dulu Abel menyukai anak-anak. Dia bahkan pernah meminta kepada orang tua mereka untuk memberinya seorang adik. Risty sudah menyampaikan hal ini pada Garry. Dia berharap Garry akan jujur pada Abel. Tapi Garry yang masih tidak yakin dengan reaksi Abel memintanya untuk merahasiakan ini semua.

"Btw, kemarin kakak ngobrol apa saja dengan Garry?"

Risty melirik adinya yang cerewet itu. "Kamu cemburu kalau kakak ngobrol dengan Garry?"

"Tidak. Aku hanya tanya kakak membicarakan apa."

"Benar tidak cemburu?"

"Tidak. Tidak. Tidak." Abel menjawab dengan tegas. "Ia kemudian menatap kakaknya curiga. "Jangan bilang kakak mau menjodohkanku dengannya lagi. Astaga! Pelet apa yang dia pakai? Awas saja kalau kakak melakukannya. Aku akan tinggal di kontrakan."

"Sana tinggal di kontrakan yang berhantu itu." Padahal Abel sendiri yang tadi cerita kalau kontrakan itu berhantu dan dia tidak berani tinggal sendiri di sana. Risty sudah tidak heran dengan adiknya yang bisa berubah pikiran dalam waktu cepat.

"Aku akan segera mengundang pengusir hantu. Kakak tidak mengumpankanku pada Garry lagi kan?"

"Tidak."

Abel mengembuskan napas lega. Mimpi buruknya bisa datang lagi jika kakaknya mendukung pria itu. Garry sangat leluasa mengganggunya saat Risty memberikan akses untuknya.

"Kakak yang terbaik!" Abel memeluk kakaknya dengan erat.

"Aku menyerahkan semuanya padamu. Kalau nanti kamu berubah pikiran, aku juga tidak keberatan."

Risty tidak mendukung atau pun melarang Garry untuk mendekati Abel. Dia akan hubungan mereka berkembang dengan sendirinya. Mereka berdua sudah sama-sama dewasa dan bisa mengambil keputusan sendiri. Garry seharusnya bisa memperbaiki kesalahannya. Risty benar-benar akan membawa Abel pergi andai Garry membuat kesalahan yang sama. Sementara Abel, dia harus membuka matanya mengenai perhatian yang Garry berikan selama ini. Orang lain saja bisa melihat dengan jelas perasaan Garry pada Abel.

Jika suatu saat nanti, ternyata Abel lebih memilih orang lain daripada Garry, maka Risty tetap akan mendukung adiknya. Itu semua hak Abel untuk memilih dengan siapa dia menjalin hubungan.

"Aku pernah dengar dari Tika. Kamu membenci Garry karena kamu selalu teringat hubunganku dan dia. Sekarang biar aku tegaskan kepadamu. Buang pikiranmu yang ruwet itu." Risty menyentil kening Abel. Sejak dulu, adiknya ini terlalu banyak berpikir. Masalah kecil saja dia bisa heboh dan akhirnya tidak selesai-selesai.

"Aku dan Garry tidak pernah melakukan hal yang tidak-tidak.

Jangan pikirkan dia menciumku. Karena hal itu tidak pernah terjadi. Kami selalu membatasi kontak fisik. Aku sudah bilang kan? Kalau aku dan Garry lebih mirip kakak adik? Jadi mulai sekarang enyahkan pikiran tidak penting itu."

"Masa? Aku tidak yakin Garry bisa menjaga tangannya."

"Dia hanya seperti itu denganmu. Kamu pernah lihat Garry menyentuhku? Atau menggodaku seperti yang sering dia lakukan padamu?"

Abel menggeleng.

"Tapi aku tetap tidak menyukainya," ujar Abel keras kepala.

"Kenapa dia masih di sini? Bukannya selesai terima barang, kurirnya langsung balik ke kantor ya?"

"Iya, Mas. Ini juga mau balik," jawab seorang kurir yang bisa *pick up* barang dari Abel. Dia tadi hanya mengobrol sebentar dengan Abel. Siapa yang sangka kalau akan ada yang marah seperti ini.

"Ngapain di sini?" tanya Abel.

Garry mengangkat sebuah novel yang selama beberapa hari ini menjadi incaran Abel. Kemarin Abel ke toko buku tapi stok buku tersebut habis. Di *online shop* pun sama saja. Kalau mau Abel harus menunggu cetakan kedua.

"Aku beli. Berapa?"

Garry tersenyum puas.

"Kamu hanya perlu menemaniku makan malam."

"Tidak mau. Lebih baik aku ikut *pre order*."

"Kamu bisa memilih restoran yang kamu mau. Bagaimana?"

"Tidak." Abel sebenarnya ingin mengunjungi sebuah restoran. Karena harganya yang sangat mahal, sampai sekarang Abel masih belum mewujudkan keinginannya tersebut. Rasanya sayang saja mengeluarkan uang banyak hanya untuk makan malam selama beberapa menit.

Sebenarnya jika dia mengiyakan permintaan Garry, dia bisa menghemat uang sekaligus memuaskan keinginannya. Tapi Garry terlanjur memiliki nilai buruk di matanya. Abel tidak bisa menebak apa yang akan Garry lakukan kepadanya. Pria ini bisa berbuat hal yang tidak baik padanya.

"Baiklah aku akan menyimpan novel ini."

Abel menatap novel yang ada di tangan Garry. Andai saja novel itu boleh dibeli. Dia sudah sangat ingin membacanya. Buku yang pertama sudah ia selesaikan beberapa bulan lalu. Sekarang ia butuh novel itu untuk menuntaskan rasa penasarannya.

"Yakin tidak mau?"

"Maumu berapa? Aku tidak bisa kalau makan malam. Tidak ada yang bisa menjamin kalau kamu tidak akan macam-macam denganku."

"Baiklah... kamu akan mendapatkan buku ini kalau kamu mengizinkanku masuk sekarang."

Abel berpikir sebentar. "*Deal.*"

Masih ada Ririn dan Tika di dalam. Jadi Abel tidak terlalu was-was. Abel tersenyum lebar. *Moodnya* naik berkali-kali lipat saat memeluk buku itu.

"Sebenarnya aku ingin membakar semua hadiahmu beberapa waktu lalu. Tapi aku tidak tega karena kamu pasti membelinya dengan uang. Nanti kamu bawa saja semuanya."

Garry mengikuti Abel yang sedang menunjukkan beberapa kotak hadiah yang ia simpan di lemari. Tidak ada satu pun yang dibuka oleh Abel. Semuanya masih terbungkus rapi.

Kecewa? Pasti. Garry berharap Abel menerima pemberiannya. Ia meluangkan waktunya untuk memilih barang-barang yang mungkin disukai wanita itu.

"Aku tidak akan mengambil barang yang sudah aku berikan. Kalau kamu tidak mau membukanya sekarang, tidak apa. Biarkan saja di situ."

Garry menghela napas. Ia segera duduk di sofa. Melihat barang-barang pemberiannya yang dicampakkan begitu saja membuatnya teringat dengan dinding tebal yang Abel bangun di sekitar dirinya.

Garry memang tidak memiliki rencana untuk menyerah. Tapi kadang pertanyaan itu tidak bisa ia cegah. Sampai kapan? Apakah ada akhir indah untuknya? Atau dia harus kehilangan wanita yang dia cintai *lagi*?

"Wah, Mbak Abel sudah baikan sama Garry?"

"Tidak. Hanya sedang gencatan senjata." Abel mengalihkan perhatiannya pada Garry. "Mau minum apa?"

Garry tersenyum. Baru kali ini Abel menawarinya minum. Efek buku itu memang luar biasa. Nanti dia harus bertanya lagi pada Ririn tentang buku apa lagi yang Abel inginkan.

"Aku mau kopi. Tapi biar aku buat sendiri saja."

"Kenapa?" tanya Abel heran. Dia ingin berbuat baik tapi ditolak.

"Nanti kamu terkena air panas lagi. Sudah duduk saja."

Baru kali ini Abel menemukan tamu yang seenaknya sendiri seperti ini. Abel mengikuti Garry ke dapur. Pria itu bergerak cekatan di dapurnya yang tidak terlalu luas.

"Kamu mau juga?"

Abel tiba-tiba merasa mereka sedang berganti peran. Dirinya menjadi tamu di rumahnya sendiri.

"Aku buat sendiri saja."

"Jangan. Nanti kalau tanganmu terluka lagi bagaimana? Kamu tanya saja Ririn dan Tika apa mereka mau kopi?"

'*Masih saja sifat bossy-nya itu keluar,*' batin Abel kesal.

"Aku akan berhati-hati. Waktu itu tidak sengaja."

"Kalau hari ini tidak sengaja lagi? Sana kamu tanya mereka."

"Tika! Ririn! Mau minum?" Abel akhirnya berteriak menumpahkan kekesalannya.

“Mau!”

“Aku dan Tika yang dingin saja,” tambah Ririn.

Abel meletakkan bukunya dan membantu Garry. Karena Garry melarangnya untuk mendekati kompor akhirnya Abel menyiapkan minuman untuk kedua temannya.

“Aku bukan anak kecil. Aku bisa menjaga diriku sendiri.”

“Aku tahu kamu bisa menjaga diri. Tapi tidak ada salahnya aku mengkhawatirkanmu.”

“Kenapa? Aku bukan siapa-siapa untukmu.”

Garry menatap punggung Abel.

‘*Bukan Siapa-siapa? You are one of the most important persons in my life.*’

"Sekali-kali bawa temanmu ke sini. Siapa tahu ada yang jadi jodohku," ujar Tika sembari tertawa.

"Dasar jomblo," ledek Ririn.

"Iya lain kali, aku ajak ke sini. Kamu doa saja yang banyak supaya ada yang mau."

Tika cemberut mendapat ledekan Ririn dan Garry. Hubungan Garry dengan kedua teman Abel itu semakin baik. Tak ada lagi kecanggungan di antara mereka karena seringnya Garry berkunjung.

"Abel, kenapa diam? Tangannya sudah sembuh?" tanya Garry penuh perhatian.

"Sudah, cuma kena pisau ini."

"Tetap saja kamu harus hati-hati. Jangan mikirin aku terus kalau sedang di dapur."

"Siapa juga yang memikirkanmu?" kesal Abel.

"Tidak apa kalau kamu tidak mau mengakuinya. Apa aku perlu memasang CCTV di dapur supaya aku bisa datang kalau kamu terluka?"

"Tidak perlu," jawab Abel singkat.

"Ririn, Tika, aku titip Abel. Kalau dia ceroboh lagi, bilang saja padaku. Aku harus kembali ke kantor sekarang."

"Abel, hati-hati oke? Jangan membuatku khawatir."

Entah kenapa Abel tidak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah Garry yang menunjukkan raut khawatir. Saat ia terluka atau sakit pasti Garry akan menunjukkan ekspresi seperti itu. Tiba-tiba saja Abel teringat

saat Garry membawakannya sup hanya karena dia sakit kepala.

"Janji?" lanjut Garry.

Seperti tersihir. Abel mengangguk pelan.

Abel segera mengalihkan tatapannya saat melihat senyum manis Garry. Setiap hari pria itu datang dan makan siang bersama dengan mereka. Abel sudah menolaknya tapi Garry tidak menggubris sama sekali. Lama kelamaan Abel justru terbiasa dengan kehadiran pria itu dan candaannya yang garing. Dia tidak tahu bagaimana menghadapi Garry sekarang.

Pria itu tidak pernah memaksanya. Dia selalu bersikap lembut dan perhatian. Abel juga sudah tidak terbayang dengan adegan romantis antara Garry dan Risty lagi. Setelah ia ingat-ingat, mereka berdua memang tidak pernah bermesraan. Sepertinya benar, memang tidak pernah ada cinta di antara mereka.

Abel merasa konyol karena membayangkan hal yang tidak-tidak.

"Sampai jumpa lagi." Garry melambaikan tangannya.

Kesal melihat wajah datar Abel. Tika mengangkat tangan Abel dan melambaikannya.

Garry tertawa sementara Abel melotot pada Tika.

"Mbak, buat aku saja Garrynya. Daripada Mbak Abel tolak terus padahal dia enggak salah apa-apa."

Tidak seperti biasanya yang langsung mengiyakan. Abel hanya diam sambil masuk ke dalam rumah.

♥ ♥ ♥

"Astaga! Kenapa bisa basah kuyup seperti ini?" Abel menyodorkan handuk pada Garry.

"Di luar hujan deras. Padahal aku hanya berlari dari mobilku ke sini. Terima kasih handuknya." Hari ini dia lupa membawa payung. Alhasil dia harus hujan-hujanan begitu turun dari mobilnya.

"Sudah tahu hujan deras. Kenapa masih ke sini?"

"Nemenin kamu."

Abel kehilangan kata-kata. Dalam hati ia sangat bersyukur atas kedatangan Garry. Ririn dan Tika sudah pulang, sementara dia harus mengambil ponselnya yang ketinggalan di kontrakan. Dia mencoba untuk tidak memikirkan hantu di rumah ini. Tapi tetap saja dia takut. Mana dia lupa meletakkan ponselnya di mana.

Saat Abel berangkat tadi, masih belum hujan. Begitu ia masuk ke dalam rumah, hujan tiba-tiba turun dengan deras dan dia terjebak di rumah ini.

"Kok kamu tahu aku di sini?"

"Aku ke rumahmu tapi Risty bilang kamu sedang ambil Hp yang ketinggalan. Sudah jangan takut lagi. Aku di sini." Garry tahu ketakutan Abel. Selama beberapa minggu ini dia meluangkan waktu untuk datang ke kontrakan Abel. Banyak yang ia dapat dari cerita Ririn dan Tika. Abel justru tak banyak bicara akhir-akhir ini. Entah apa yang ada di pikiran wanita itu.

"Sana mandi," ujar Abel.

"Memangnya ada baju kering untukku?"

"Tidak ada sih. Tapi nanti kamu sakit. Kamu sih. Kenapa enggak bawa payung? Bilang orang ceroboh tapi kamu sendiri ceroboh. Sudah tahu musim hujan, harusnya bawa payung."

Garry mengulum senyumnya. Hatinya menghangat dengan perhatian kecil Abel.

"Sudah tidak apa-apa. Daripada aku cuma pakai handuk dan kamu ketakutan."

Abel mengangguk. Matanya tak sengaja melihat dada Garry yang tercetak jelas karena kemejanya yang basah. Segera, Abel memalingkan wajahnya. Ia mengepalkan tangannya. Bagaimana bisa dia berpikiran seperti itu? Abel menyalahkan novel dewasa yang kemarin dibacanya.

"Kenapa wajahmu memerah? Apa kamu sakit?"

Garry ingin menyentuh kening Abel tapi wanita itu segera

menghindar.

"Ti-tidak." Abel tidak berani menatap Garry sedikit pun. Sebagai pengalihan, Abel bermain *game* di ponselnya.

Garry bingung dengan kelakuan Abel. Dia tidak yakin Abel baik-baik saja.

"Kamu benar tidak apa-apa?"

"Aku tidak apa-apa. Eh, aku bikinin teh hangat ya?"

Tanpa menunggu jawaban Garry, Abel segera kabur ke dapur.

"Biar aku bikin sendiri saja."

Ini kebiasaan Garry setiap datang ke sini. Dia tidak pernah membiarkan Abel untuk membuatkan minuman untuknya. Alasannya tetap sama. Dia tidak mau kecerobohan Abel terulang.

"Sekali-kali biar aku saja."

Garry menghela napas.

"Ya sudah tapi aku akan mengawasimu."

Garry memperhatikan setiap gerakan Abel. Garry tetap saja khawatir. Abel benar-benar tidak berbakat di dapur.

"Lihat kan? Aku bisa melakukannya."

Garry tersenyum dan mengacak rambut Abel. "Pintar."

"Aku bukan anak kecil."

Garry membawa 2 cangkir teh itu ke ruang tamu.

"Rumah ini tidak ada hantunya. Kenapa kalian bertiga ketakutan?"

"Kamu belum pernah melihatnya. Ririn bilang dia pernah melihat bayangan hitam lewat. Ish, jangan membicarakan hantu di sini. Nanti hantunya terpanggil dan menakuti kita."

"Hantu itu tidak akan datang. Dia takut denganku."

"Oh iya, wajahmu lebih menyeramkan daripada hantu."

Garry membuka matanya lebar-lebar. Menirukan hantu yang ada di film.

"Lihatlah, kamu menakutkan."

Garry tiba-tiba saja bersin.

"Ya ampun! Aku ambilkan selimut!"

Abel tidak memikirkan hantu yang mungkin ada di kamarnya. Ia segera mengambil selimut dan memberikannya pada Garry.

"Ehm, apa kamu perlu membuka bajumu yang basah? Aku akan menutup mata. Aku bersumpah tidak akan lihat. Tapi setelah itu kamu harus pakai selimut biar mataku tetap suci."

Garry tertawa. Rupanya sikap Abel sangat menggemaskan jika dia panik.

"Tidak perlu. Begini saja. Terima kasih ya?"

"Aku juga terima kasih. Kamu sudah mau datang menemaniku."

Garry berdoa semoga hujan ini tak segera reda. Ia masih ingin mengobrol *seperti orang normal* dengan Abel.

"Nanti setelah reda aku antar pulang ya? Motornya kamu tinggal di sini."

"Boleh."

Abel memukul bantal di sampingnya. Ia sangat kesal saat menonton sinetron tentang seorang istri yang selingkuh dari suaminya.

"Dasar! Semoga *ending* cerita ini si wanita kena azab, jenazahnya melayang dan jatuh ke mesin pengaduk semen. Sudah untung dapat suami yang sabar dan perhatian. Masih saja ngelunjak. Masa selingkuh? Gantengan suaminya daripada selingkuhannya."

"Mirip kamu Bel. Ada orang yang perhatian sama kamu tapi kamu tidak pernah berterima kasih. Kamu terlalu membencinya sampai tidak sadar dengan apa saja yang dia berikan dan lakukan untukmu," sindir Risty yang berada di sebelah Abel. Dia tahu Garry sering datang ke kontrakan. Dia hanya tidak bisa membayangkan berbagai penolakan yang harus dihadapi Garry.

"Aku tidak begitu," ucap Abel pelan.

"Oh ya?" Risty menaikkan alisnya.

"Aku sudah berterima kasih pada Garry. Aku tidak pernah mengusirnya lagi."

"Wah, apa yang dia lakukan sampai bisa membuka matamu?" Risty benar-benar tertarik.

"Kakak apaan sih?"

"Serius, Bel. Kamu itu keras kepala. Pasti Garry harus melakukan hal luar bisa untuk mendapatkan perhatianmu."

"Dia ngusir setan," jawab Abel asal.

Risty bertekad untuk bertanya pada Tika nanti. Apa yang telah terjadi pada hubungan Abel dan Garry. Risty tidak sengaja melihat sesuatu di pergelangan tangan Abel.

"Gelang baru?"

"Iya. Dari Garry."

"Gelang baru?"

"Iya. Dari Garry."

"Serius?!" Risty terbelalak. Ia merasa ketinggalan informasi yang sangat penting di sini. Tidak hanya Abel baik pada Garry, tapi adiknya itu juga menerima barang pemberiannya.

"Bohonglah. Aku beli sendiri. Kado dari Garry belum aku buka semua."

"Buat aku ya?"

"Jangan. Kakak minta saja ke pacar kakak yang duda itu."

Risty tidak membalas ucapan Abel. Ia hanya membatin dalam hati.

'*Andai saja kamu tahu semuanya, Bel. Aku akan mengembalikan ucapan itu padamu.*'

❦❦❦

Abel mengobrak-abrik kamar Risty. Kakaknya itu baru saja menghubunginya. Memintanya untuk mencari *flash disk*nya yang ketinggalan. Abel tidak peduli dengan kekacauan yang dibuatnya. Salah Risty tidak memberitahunya dengan pasti di mana letak *flash disk* itu.

Setelah menemukan *flash disk* berwarna putih itu, Abel segera memasukkannya ke dalam tas dan membawanya ke kantor Risty.

Sampai di kantor, Abel heran dengan dua orang wanita yang menatapnya lalu berbisik-bisik. Ia yakin tidak ada yang salah dengan penampilannya. Tadi dia sudah berkaca sebelum berangkat. Tidak

mungkin juga mereka membicarakan jerawat yang ada di dahinya.

"Mana *flash disk*nya?" Risty langsung turun ke lobi begitu mendapat telepon dari Abel.

"Ini. Eh, Kak, apa ada yang aneh dengan penampilanku? Kenapa kedua wanita itu memperhatikanku?"

Risty menatap wanita yang Abel maksud. Ia melambaikan tangannya kepada kedua wanita itu dan disambut senyuman oleh mereka berdua.

"Mungkin mereka ingat, kamulah yang digendong dengan paksa oleh Garry saat di vila, lalu kamu teriak-teriak seperti orang gila."

"Astaga! Aku pergi dulu. Ingatan mereka menakutkan. Di mana aku meletakkan mukaku?"

Abel buru-buru pergi tanpa mendengar ucapan terima kasih kakaknya. Sialnya karena ia tidak hati-hati, ia menabrak seseorang yang berjalan berlawanan arah dengannya. Ia hampir terjatuh kalau pria itu tidak menangkapnya segera.

"Maaf!" ucap Abel melihat kemeja pria di depannya kotor terkena kopi yang tumpah.

Abel mendongak menatap pria jangkung di hadapannya. "Garry, aku tidak sengaja."

"Hati-hati kalau jalan. Kalau kamu jatuh bagaimana?" Garry menghela napas melihat kemejanya yang basah dan merasakan panas yang menyengat kulitnya.

Abel mengeluarkan tisu dari dalam tasnya. "Biar aku lap."

"Aku akan melakukannya sendiri. Sekarang kamu belikan kemeja dan kopi untukku. Aku tunggu di ruanganku."

Abel membuka mulutnya ingin protes tapi ia sadar ini kesalahannya. Niatnya mau kabur malah ia harus kembali ke kantor ini karena terjebak oleh tanggung jawab.

Garry memberikan beberapa lembar uang ratusan ribu pada

Abel, tapi Abel segera menolaknya.

"Tidak perlu." Abel langsung kabur begitu saja.

"Kamu mengerjainya?" tanya Risty.

"Tidak. Aku hanya ingin dia tanggung jawab."

Risty tidak sepenuhnya percaya dengan Garry. Ia tahu ini hanya akal-akalan Garry supaya Abel kembali ke sini lagi. Garry selalu membawa baju cadangan di mobilnya.

"Nanti kalau Abel ngambek kamu yang repot."

"Ya kamu bantu bujuk dia. Ngomong-ngomong kenapa dia ke sini? Mencariku?"

"Percaya diri sekali. Dia mengantarkan *flash disk*."

Garry mengangguk-anggukkan kepalanya. Senyum tipis menghiasi bibirnya. Ia tidak sabar menunggu kedatangan Abel. Sebenarnya ia ingin mengikuti Abel dan melihat bagaimana wajah paniknya, tapi tubuhnya yang panas dan lengket menghalangi niatnya tersebut. Dia harus mandi sebelum menangani berbagai pekerjaannya.

Sementara di tempat lain, Abel bingung harus memilih pakaian yang mana.

"Ada yang bisa dibantu, Nona?" tanya seorang pramuniaga kepadanya.

"Ah iya, aku mencari kemeja pria. Ehm, ukurannya mungkin L. Menurut kamu kemeja *pink* ini cocok?" Abel menunjuk kemeja berwarna merah muda. Dia tertarik dengan kemeja itu karena dia ingin mengerjai Garry, tapi Abel masih ragu karena dia tidak mau Garry malu di hadapan para karyawannya. Memang kadang Abel merasa hatinya terlalu lembut.

"Cocok. Pacarnya suka warna *pink* ya?"

"Enggak. Dia suka warna gelap." Dari pakaian yang dikenakan Garry selama ini, Abel menyimpulkan bahwa pria itu tidak menyukai warna terang. Abel tiba-tiba tersadar sesuatu. "Maksudnya pria yang mau pakai baju ini suka warna gelap. Bukan pacarku."

Pramuniaga bernama Mimi itu mengangguk. Ia menyimpulkan pelanggannya ini sedang memendam perasaan pada seorang pria dan ingin memberikan hadiah untuknya.

"Bisa bantu aku memilih? Kemejanya buat kerja. Kalau aku pilih warna *pink* nanti dia malu."

Setelah berkeliling dan mempertimbangkannya, pilihan Abel akhirnya jatuh pada kemeja *slim fit* berwarna *navy*. Abel juga membelikan celana panjang hitam untuk Garry. Dia takut kalau kopi itu ternyata juga membasahi celananya.

"Dasi? Jasnya mungkin?"

"Enggak usah. Nanti kelamaan."

Setibanya di *coffee shop*, Abel kembali bingung dengan apa yang akan dibelinya. Ia akhirnya asal memilih. Americano.

Keringat mulai muncul di dahi Abel saat ia tiba di kantor Garry untuk kedua kalinya hari ini.

"Ini bajunya."

"Terima kasih." Garry sudah mengganti pakaiannya yang kotor dengan kaos yang selalu ia bawa di mobil. Kalau Abel melihatnya telanjang dada mungkin Abel sudah lari ketakutan dari sini.

"Sekarang aku pulang ya?"

"Di sini saja menemaniku."

"Aku ada kerjaan. *Bye...*" Garry tidak bisa menghentikan Abel yang langsung pergi tanpa meminta persetujuannya.

Sepeninggal Abel, Garry segera mengganti pakaiannya. Ia menikmati kopinya sembari bekerja. Sesekali ia akan membaca tulisan yang ada di gelas kopi tersebut.

Maaf ☹

Sebuah kalimat sederhana dan sangat umum diucapkan tapi bisa mengandung arti lebih ketika diucapkan oleh orang yang penting dalam hidup kita. Garry tersenyum kecil. Abel sepertinya sangat merasa bersalah,

padahal Garry sendiri justru merasa bersyukur dengan kejadian tadi.

♥ ♥ ♥

Abel segera pergi ke toko langganannya setelah dari kantor Garry. Stok barang di rumahnya semakin menipis dan dia tidak mau dikomplain pelanggan jika tiba-tiba kehabisan stok.

"Abel, tumben datang siang," sapa Tante Meli. Wanita inilah yang selama ini membantu memasok baju-baju untuknya. Tante Meli adalah sahabat karib ibunya. Dulu saat orang tuanya masih ada, Tante Meli cukup sering datang ke rumah mereka.

"Iya, tadi ada urusan Tante. Barang pesananku kemarin sudah ada?"

"Sudah, Sayang. Tadi sudah dikirim. Mungkin masih perjalanan."

"Oh begitu. Bisa tambah lagi kan? Kemarin ada yang lupa."

"Boleh. Mau yang apa?"

Abel menunjukkan apa yang dia mau. Dengan cepat Tante Meli mencatat pesanannya.

"Besok dikirim ya? apa mau kamu bawa saja sekarang?"

Abel menggeleng. Malas membawa barang berat. "Tidak. Ikut pengiriman besok saja."

"Oh ya, bagaimana kabar Risty? Jangan bilang kalau anak itu makin galak. Dulu waktu kalian masih kecil dia sering memarahimu. Ingat tidak? Dia suka sekali mengambil permenmu. Hahaha tante ingat kamu cuma pakai popok lalu ngejar-ngejar kakakmu sampai halaman depan. Dulu kamu usia 3 tahun saja masih pakai popok. Ibumu bilang kamu suka mengompol di mana-mana."

Abel cukup lama mengobrol dengan Tante Meli. Setiap Abel datang, Tante Meli selalu bercerita mengenai masa kecil Abel dan Risty. Kadang Abel harus menahan malu seperti ini. Kadang juga dia dibuat tertawa.

"Abel. Kenalkan ini putra Tante. Baru pulang dari Australia."

"Mario." Pria bernama Mario itu mengulurkan tangannya pada Abel.

"Abel."

"Eh kalian ngopi dulu atau cari makan saja. Jangan di sini, ganggu mama kerja."

"Tante aku mau pulang," ujar Abel.

"Pulang? Memangnya di rumah ada siapa? Sudah kalian ngobrol saja dulu. Siapa tahu cocok."

Atas desakan Tante Meli, Mario mengajak Abel ke sebuah kafe. Abel pun merasa tak enak menolak perintah Tante Meli. Untungnya Mario ternyata orang yang enak diajak bicara.

"Jadi kamu belum punya pacar?" Abel bertanya seperti itu karena Mario cerita bagaimana ibunya selalu mencoba untuk menjodohkannya.

"Belum. Apa kamu mau daftar?"

"Tidak."

"Cepat sekali jawabnya. Pura-pura berpikir dulu lah. Supaya aku tidak merasa terhina seperti ini."

"Hahaha maaf aku tidak suka memberi harapan palsu."

"Apa aku kurang tampan?" Mario menaik turunkan alisnya.

"Iya sedikit."

"Sialan! Seharusnya aku operasi plastik sebelum bertemu denganmu. Hm, Bagaimana denganmu? Tidak punya pasangan?"

"Belum."

"Belum? Berarti ada yang kamu sukai."

"Teori dari mana itu? aku tidak menyukai siapa pun," sangkal Abel.

Abel baru pulang saat jam sudah menunjukkan pukul 5 sore. Ia mengobrol dengan Mario sampai lupa waktu.

"Kenapa dia tidur di sini?" tanya Abel. Begitu ia masuk ke kontrakannya, ia melihat Garry yang tengah tidur di sofa. Kakinya yang

panjang menggantung di sisi sofa.

"Capek kali, Mbak. Baru pulang kerja langsung ke sini. Oh iya, Mbak bajunya sudah sampai."

"Bagus kalau sudah sampai." Abel melihat tumpukan barang yang masih belum dibuka.

"Kamu harusnya suruh Garry untuk tidur di kamar. Toh kamar itu tidak pernah aku pakai. Kalau begini nanti kakinya pasti pegal setelah bangun."

Abel menepuk-nepuk pipi Garry. Tak perlu banyak usaha untuk membangunkannya. Garry mengerjapkan matanya dan menatap Abel bingung.

"Pindah ke kamar."

"Tidak perlu. Dari mana?" Garry mengucek matanya, lalu duduk.

"Dari toko. Kalau capek enggak perlu mampir. Kamu langsung pulang saja."

"Tapi aku merindukanmu," ujar Garry dengan suara seraknya.

"Tadi kan aku ke kantormu."

"Kangen lagi. Kamu sih enggak mau dibawa pulang."

"Gombal terus. Aku tidak akan tergoda denganmu."

Garry menunjukkan senyum manisnya. "Masa? Coba perhatikan wajahku selama 10 detik."

"Aku tidak mau," tolak Abel. Ia sudah tahu akan berakhir dengan mengagumi wajah Garry jika dia melakukannya.

"Karena kamu tidak mau. Maka kamu harus makan malam denganku."

"Idih... maksa."

"Baiklah aku ganti kata-katanya. *Will you marry me?"*

Abel terbengong.

"Oh maaf salah. Aku tiba-tiba lupa bahasa inggris 'maukah kamu makan malam denganku?'" Garry meralat kata-katanya dengan cepat.

“Coba ingatkan aku. Supaya agak keren kan harus pakai bahasa inggris.”

Abel tertawa kecil. “*Would you have dinner with me?*”

“*Of course, Baby. Anything for you*.”

"Aku sudah kamu tipu dua kali."

"Bilangnya ditipu tapi makan terus."

Abel menjulurkan lidahnya. Tadi ia pikir Garry akan mengajaknya ke restoran mewah. Nyatanya pria itu mengajaknya ke pasar malam. Untungnya Garry memberikan jaket dan sepatu untuknya. Sehingga dia nyaman berjalan-jalan.

Saat dari rumah tadi Abel memakai *dress* tanpa lengan dan *high heels* 12 cm. Niatnya agar dirinya tidak terlalu timpang dengan tinggi Garry.

"Kamu enggak bilang kalau ke sini. Untung aku tidak pakai gaun menjuntai atau gaun yang pendek banget."

"Aku pikir kamu suka."

"Iya suka tapi bilang-bilang. Mana dijebak kan aku tadi supaya mau keluar denganmu."

"Dijebak? Kapan?"

Garry mengambil tisu dan menyerahkannya pada Abel. Kalau saja dia tidak sedang menjaga tangannya maka dia sendiri yang akan membersihkan sisa makanan di sudut mulut Abel. Sayangnya untuk sekarang dia harus banyak menahan diri.

"Memang kalau orang sudah tua suka gampang lupa. Sebentar lagi Alzheimer itu."

"Apa? aku tidak pikun. Buktinya aku ingat siapa kamu di hidupku."

"Siapa?"

"Tulang rusukku yang hilang."

Abel menggigit bibirnya, menahan senyum yang akan terbit. Astaga! Pria ini tidak tahu tempat. Perhatian Abel teralih karena suara tawa di sampingnya. Seorang anak yang kira-kira berusia 10 tahun sedang menatapnya dan tertawa.

"Kakak sedang pacaran ya?"

Padahal itu adalah pertanyaan biasa dari seorang anak kecil. Tapi entah kenapa Abel merasa malu.

"Enggak," jawab Abel cepat. "Memangnya kamu tahu apa pacaran?"

"Tahu. Aku juga sudah punya pacar."

Abel ternganga. Dia kalah dengan anak kecil. Dia saja masih jomblo. Abel mengedarkan pandangannya mencari orang tua sang anak.

"Namamu siapa? Orang tuamu mana?"

"Namaku Tisya. Mama masih beli minum. Aku disuruh tunggu di sini."

"Mau martabak?" tawar Abel.

Anak itu mengangguk dengan antusias.

"Tisya, apa kamu tahu kalau pacaran itu tidak baik. Apalagi kamu masih sekolah."

"Kalau tidak baik kenapa kakak juga pacaran?"

Abel berusaha menghadapi anak yang dewasa terlalu cepat ini. Saat usianya 10 tahun, Abel masih sibuk ribut dengan kakaknya dan juga berusaha mendapatkan nilai bagus di sekolah supaya mendapat hadiah dari orang tuanya.

"Kakak tidak pacaran dengannya."

"Kakak, ini tahun berapa? Masih saja jomblo. Dasar enggak laku."

Abel menggertakkan giginya. Anak di sebelahnya ini semakin menyebalkan saja. Untungnya ibu anak itu segera datang dan membawa anak itu pergi.

"Kalau aku punya anak aku tidak akan mengizinkan anakku pacaran di usia semuda itu," ujar Abel.

"Aku setuju denganmu. Bahkan mungkin aku tidak akan mengizinkannya hingga dia dewasa. Cinta kadang terlalu menyakitkan." Garry yang sejak tadi diam akhirnya membuka suara. Ia memperhatikan interaksi Abel dan anak tadi. Di pikirannya terbayang bagaimana Abel mengasuh Izzy.

"Kasihan sekali anakmu. Masa tidak boleh pacaran sampai dewasa. Cinta memang punya dua sisi, bahagia dan menyakitkan tapi aku yakin dia bisa menghadapinya."

Garry merasa mereka sedang membicarakan masa depan Izzy sekarang. Dan itu membuat seberkas senyum muncul di bibirnya. Garry berharap Abel bisa menerima Izzy nanti.

"Aku tidak tega melihatnya disakiti."

"Tapi bukan berarti kamu bisa melarangnya untuk pacaran. Apalagi kalau dia sudah menyukai seorang laki-laki yang baik, setia dan mereka saling cinta. Masa kamu akan menghalangi mereka?"

"Iya ... iya. Kita lihat saja nanti," ujar Garry mengalah.

Abel dan Garry kembali berjalan. Melihat-lihat barang yang dijajakan di pasar malam itu. Garry tak mengizinkan Abel untuk mengeluarkan dompetnya. Setiap kali Abel tertarik dengan sesuatu. Tanpa pikir panjang Garry akan membelikannya. Sekarang kedua tangan Abel sibuk membawa barang belanjaannya. Dia bersikeras membawa barangnya sendiri. Menolak tawaran Garry.

Garry hanya bisa menghela napas jika Abel menolak. Memaksa Abel hanya akan membuat wanita itu marah. Dan kalau sudah marah, akan sangat sulit untuk didekati.

"Aku mau main capit boneka. Tapi tidak ada di sini."

"Percuma juga. Susah mainnya. Kalau kamu mau boneka aku bisa membelikannya."

"Aku juga bisa beli. Cuma seru saja kalau dapat dari— Wah ada! Aku sudah lama tidak main." Abel segera berlari menghampiri *stand* lempar bola.

Garry hanya geleng-geleng kepala melihat semangat Abel. Benar-benar mirip anak kecil. Izzy juga seperti ini jika melihat permainan kesukaannya.

Garry mengambil barang belanjaan Abel. Ia hanya menonton Abel sambil menjawab telepon dari putrinya. Setiap Izzy mau tidur, dia akan menelepon Garry dulu.

"Mimpi indah ya, Sayang. *I love you.*"

"Iya, Papa. *Luv you.*"

"Sudah selesai?" tanya Garry pada Abel yang cemberut. Sepertinya Abel tidak mendengar percakapannya dengan Izzy. Kalau ia mendengarnya pasti saat ini Abel sudah bertanya. Garry belum siap mengenalkan mereka berdua.

"Sudah. Ayo pulang. Menyebalkan masa aku tidak menang."

"Tidak apa-apa. Yang penting kamu sudah menangin hatiku."

"Apaan sih? Hahaha."

Abel tertawa. Itu adalah rayuan tergaring yang pernah ia dengar. Abel tidak menyadari tatapan yang Garry berikan padanya. Atau bagaimana pria itu bahagia hanya karena suara tawanya.

"Boleh aku memegang tanganmu?" tanya Garry tiba-tiba.

"Untuk apa?"

"Supaya aku tahu ini nyata. Bukan hanya mimpi indah semata."

Abel mencubit pinggang Garry. "Sakit? Berarti ini nyata."

Hanya senyum dan tawa itu sudah cukup untuknya saat ini. Suatu saat nanti mungkin Abel akan meraih tangannya tanpa ia minta. Sekarang Garry biarkan Abel merasa aman dan nyaman bersamanya.

"Terima kasih. Sampai jumpa," ujar Abel sambil melambaikan tangannya pada Garry. Ia baru masuk ke rumah setelah mobil Garry pergi.

"Yang baru senang-senang memang beda ya? Itu senyum enggak luntur."

Abel segera menghilangkan senyumnya.

"Kayak kakak enggak pernah aja."

♥♥♥

"Apa bulan sudah berubah jadi matahari? Aku tidak salah lihat kan kalau Kamu diantar Garry tadi."

"Tidak salah. Kan tadi Garry juga menyapamu," ujar Abel santai. Ia melewati Ririn yang masih terkejut.

"Tika! Ada *hot news!*" teriak Ririn.

"Apa? Apa kamu menemukan jodohku?"

"Jodohmu masih dipinjam orang. Ini jodoh Abel yang sudah ditemukan."

Abel berusaha tidak peduli dengan dua temannya yang berbicara dengan keras itu.

"Yah ... enggak jadi sama Garry? Ya ampun kasihan Garry. Dia pasti patah hati."

"Justru itu. Dia ke sini diantar Garry. Yang lebih mengejutkan Abel tersenyum pada Garry. Dalam sejarah peradaban manusia, hal itu tidak pernah terjadi."

"*Alhamdulillah*. Apa kita perlu merayakan ini?"

Abel tidak tahan mendengar kehebohan mereka berdua. "Aku hanya tersenyum. Apanya yang luar biasa? Setiap hari aku tersenyum dan tertawa. Aku manusia normal, kalian tahu."

"Tidak. Ini tidak normal. Biasanya saat ada Garry kamu itu bermuka datar, bermata tajam dan bermulut pedas. Tadi aku tidak melihat itu. Bagaimana ceritanya kalian bisa seakrab ini? Apa kalian sudah jadian? Bagaimana Garry menyatakan perasaannya."

"Siapa yang jadian? Aku dan Garry ... anggap saja kami sekarang teman." Abel menutup pembicaraan mereka.

Mereka bertiga bekerja hingga waktu menunjukkan tengah hari. Mereka bercanda, hanya saja tak membahas Garry lagi.

Begitu ponselnya berbunyi. Abel segera mengangkatnya.

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik. Pertanyaanmu aneh. Tadi pagi juga bertemu," jawab Abel. Ia menjauh dari kedua temannya yang terlihat begitu tertarik dengan pembicaraannya.

"Tidak aneh. Kamu itu ceroboh. Siapa tahu kali ini kamu tersandung angin."

"Jangan mengejekku."

"Siapa yang mengejekmu? Oh iya, sekarang aku tidak bisa datang ke sana tapi nanti sore aku akan tetap menjemputmu. Kamu tidak kangen kan?"

"Apaan? Tidaklah. Kalau kamu capek tidak perlu menjemputku. Aku bisa pulang sendiri." Abel menyalakan televisi.

"Perhatian sekali. Tapi aku tetap menjemputmu karena aku tidak ingin kamu diambil orang."

"Permisi!"

Abel menoleh.

"Mario, kenapa di sini?"

"Disuruh antar pesananmu."

Mulut Abel membentuk huruf O.

"Halo Abel!" Garry sampai berteriak karena Abel tidak menjawab panggilannya sejak tadi.

"Ah iya maaf. Tadi ada Mario."

"*Mario siapa?*"

"*Her boyfriend*!" teriak Mario usil. Mengganggu percakapan Garry dan Abel.

"*Her boyfriend*!" teriak Mario usil. Mengganggu percakapan Garry dan Abel.

"Bukan. Sumpah bukan. Aku tidak ada hubungan apa pun dengan dia." Abel melempar bantal sofa ke arah Mario.

"*Siapa, Bel?*" tanya Garry berusaha menahan emosinya. Jika dia marah-marah, Abel pasti mengira kalau dirinya sama seperti dulu.

"Itu anaknya teman mama. Dia ke sini untuk mengantarkan baju. Tapi usil banget kan?"

"*Hm... Suruh dia cari wanita lain. Sayangnya aku ada pekerjaan. Kalau tidak aku pasti ke sana. Jangan nakal, oke?"*

"Aku bukan anak kecil. Nakal bagaimana?"

"*Jangan dekat-dekat dengannya. Aku cemburu. Sampai jumpa nanti sore."*

Abel cemberut menatap ponsel di tangannya. Dia belum membalas ucapan Garry tapi sudah mati saja. Padahal dia juga ingin bilang 'sampai jumpa'.

"Kamu mengganggu saja."

"Jadi yang telepon tadi pacarmu?" tanya Mario penasaran.

"Teman."

"Teman yang merangkap jabatan sebagai calon pacar?"

Abel mendelik. "Bukan urusanmu."

"Padahal aku ingin mendekatimu. Ternyata sudah punya orang,"

goda Mario. "Apa dia cemburu? Marah?" Mario duduk di samping Abel. Tapi Abel segera berdiri dan berpindah tempat duduk.

"Entah."

"Ih marah. Nanti cepet tua. Dia masih muda. Kamu sudah nenek-nenek."

"Ririn. Buatkan minuman untuk Mario." Abel tidak menanggapi ucapan Mario.

"Tidak perlu. Aku mau pergi. Tadi sudah ada janji dengan teman." Mario langsung pamit. Dia sudah ada janji dengan temannya, sehingga tidak bisa lama-lama di sini. Setidaknya dia puas bisa mengerjai Abel yang masih menekuk wajahnya itu.

Dia akan membantu Abel menjelaskan jika candaannya tadi mengganggu hubungan Abel dan pria itu. Dia bukanlah orang yang suka merusak hubungan orang lain.

♥♥♥

Garry bergegas ke kontrakan Abel begitu ia menyelesaikan pekerjaannya. Sejak pagi dia sudah disibukkan dengan berbagai pekerjaan. Dan setelah menghubungi Abel tadi, pikirannya justru tak tenang. Dia tak bisa berhenti memikirkan Abel yang berduaan dengan pria lain.

Dia heran, ada saja masalahnya. Padahal hubungannya dengan Abel baru dimulai. Haruskah dia mengirim pria bernama Mario itu ke dunia lain?

Garry melihat jam yang melingkar di tangannya. Sial! Dia sudah telat 15 menit. Semoga saja Abel belum pulang duluan. Jalanan begitu macet saat pulang kantor begini. Sekarang saja dia masih terjebak di lampu merah. Apalagi jarak rumah Sam dengan kontrakan Abel cukup jauh. Makin lama saja dia sampai.

"Abel!"

"Apa?" Abel membuka pintu.

Garry mengembuskan napas lega begitu melihat Abel. Dia pikir

Abel sudah pulang karena dia terlambat cukup lama.

"Maaf terlambat."

"Kenapa terlambat? Lupa kalau harus menjemputku ya?"

"Tidak. Mana mungkin aku melupakanmu. Andai aku punya sedikit waktu untuk mampir tadi. Pasti aku ke sini setelah menghubungimu. Kamu tidak nakal kan? Dia tidak mengganggumu?" Sayang sekali Garry tadi harus ke rumah Sam untuk mengerjakan beberapa hal bersama timnya. Sehingga dia tidak bisa menemui pria yang mungkin menjadi pesaingnya.

"Memangnya aku anak kecil."

"Abel, demi kesejahteraan dan ketenangan pikiranku maukah kamu menjawab pertanyaanku tadi? Dia tidak mengganggumu kan?"

"Tidak. Aku juga tidak dekat-dekat dengannya. Aku menjaga jarak hingga 1 km. Sekarang pikiranmu bisa tenang dan sejahtera kan?" ujar Abel melebih-lebihkan. Dia memutar matanya begitu melihat senyum lega Garry.

Tentu saja Garry langsung lega. Selama ini dia berjuang mati-matian. Cobaannya berat sekali jika tiba-tiba Abel memilih bersama dengan orang lain.

Abel memperhatikan penampilan pria terlampau tinggi di hadapannya. Saat ini Garry memakai celana jeans dan kaos pendek berwarna hitam. Rambutnya tidak serapi biasanya. Mungkin beberapa kali Garry mengacak rambutnya hingga berantakan seperti itu. Harus Abel akui kalau Garry tetap tampan memakai pakaian apa pun baik formal maupun santai.

"Mau langsung pulang?" tanya Abel begitu mereka sudah pamit pada Ririn dan Tika yang menginap di kontrakan hari ini.

"Makan dulu. Aku belum makan dari siang."

"Kenapa? Kerja ya kerja tapi enggak segitunya. Seperti orang yang kejar setoran saja. Duit banyak tapi sakit buat apa? Kalau kamu sakit siapa yang ngurusin? Sadar diri kenapa kalau kamu tidak punya pacar atau istri

yang ngerawat."

Garry benar-benar ingin mencium bibir Abel yang terus mengoceh itu. Ia gemas dengan Abel yang mengkhawatirkannya.

"Aku baik-baik saja. Jangan khawatir. Nanti kalau aku sakit, aku pasti menghubungimu dan memintamu merawatku."

"Kok jadi aku yang repot?"

"Ya sudah aku suruh Alice saja," ucap Garry. Dia tidak punya teman yang namanya Alice. Garry hanya ingin tahu reaksi Abel saja.

"Iya suruh saja dia. Sekalian rayu dia setiap jam. Kasih hadiah setiap hari. Ajak ke pasar malam setiap pagi."

Garry mengulum senyumnya. Jadi seperti ini jika Abel cemburu? Cemburu saja dia masih lucu.

"Cemburu?"

"Tidak. Aku cuma menunjukkan bagaimana cara mendekati wanita."

Garry melepas satu tangannya dari kemudi. Ia mengelus rambut Abel. "Aku hanya melakukan itu semua padamu. Aku tidak kenal siapa yang namanya Alice. Cuma ingin tahu reaksimu."

Abel menyingkirkan tangan Garry dari kepalanya. Apa yang Garry harapkan dari reaksinya? Cemburu? Tidak mungkin. Untuk apa dia cemburu hanya karena Garry menyebut nama wanita lain? Konyol sekali.

Abel terus mendiamkan Garry hingga mereka masuk ke dalam restoran.

"Mau pesan apa?"

"Terserah," jawab Abel singkat.

"Abel, aku minta maaf. Jangan marah lagi ya?"

"Aku tidak marah. Hanya malas bicara. Kamu pesankan saja."

Usai memilih makanan untuk Abel dan dirinya, Garry kembali memperhatikan wajah Abel. Abel bilang dia tidak marah tapi ekspresinya memang tidak pernah berbohong. Siapa pun bisa melihat dengan jelas

jika Abel sedang dalam *mood* yang kurang baik.

"Bel..."

Abel menaikkan kedua alisnya. Bertanya tanpa kata.

"Abel."

Kali ini Abel sedikit memiringkan kepalanya. Tapi tetap saja Garry tidak segera memulai berbicara.

"Abel."

"Apa sih?" tanya Abel emosi.

"Entahlah aku mau bicara apa. Aku hanya ingat nama dan wajah indahmu."

"Itu namanya amnesia. Nanti pergi ke dokter sebelum bertambah parah."

Abel memakan makanannya begitu pesanan Garry sudah sampai. Rupanya Garry memesan pasta untuknya. Tidak buruk. Setidaknya Garry tidak memesan *seafood* karena dia tidak terlalu menyukainya.

"Bukan amnesia. Hanya kadang kamu membuatku lupa segalanya."

"Berarti aku zat berbahaya. Patut dimusnahkan oleh BNN."

Garry tertawa keras. Dia tidak peduli dengan perhatian yang akan didapatnya dari para pengunjung restoran. Rasa lelahnya hilang karena wanita di depannya ini. Dia sudah susah-susah memikirkan kalimat rayuan, tapi Abel dengan mudahnya menjadikannya sebagai bahan candaan.

"Garry diam."

"Maaf. Maaf."

"Kenapa tertawanya begitu banget sih?"

"Kamu lucu, Sa- sih." Garry cepat meralat ucapannya.

"Mau ngomong apa tadi?"

"Mau ngomong sih tapi kepleset jadi sa."

Abel mengangguk-angguk. Dia menangkupkan kedua tangannya, meminta maaf pada para pengunjung restoran yang mungkin terganggu

karena Garry.

"Lain kali kalau ketawa dikontrol. Aku kan jadi malu," bisik Abel saat mereka sudah keluar dari restoran.

"Iya maaf. Kamunya juga jangan ngelawak kalau aku rayu."

"Jadi salah aku?" tanya Abel dengan nada sedikit meninggi.

"Tidak. Kamu tidak salah. Ini semua salah aku. Maaf ya. Aku sudah membuat kamu cemburu, marah, malu."

"Aku tidak cemburu."

Garry merangkul pundak Abel. "Iya tidak cemburu. Aku percaya denganmu."

"Ini tangan kenapa?" tanya Abel menunjuk tangan Garry yang ada di pundaknya.

"Enggak tahu. Tiba-tiba nempel di situ."

Garry menunggu Abel untuk protes lagi tapi ternyata wanita itu tetap diam hingga mereka sampai di parkiran.

"Kamu mau mampir dulu apa langsung pulang?" tanya Abel begitu mereka sampai di rumahnya.

"Mampir. Ada yang ingin aku bicarakan dengan Risty."

Abel sengaja menunggu Garry dan Risty berbicara. Ia sangat penasaran dengan apa yang akan mereka bicarakan. Tapi sejak tadi mereka justru menjadikannya bulan-bulanan.

"Dulu saja benci. Sekarang lengket. Ke mana-mana berdua."

"Biarin Kak. Aku bisa irit uang bensin."

"Irit atau cari kesempatan?"

"Jangan meledeknya nanti kalau dia tidak mau aku antar, akunya yang repot. Mana saingan datang terus. Kalau diambil orang bisa stres aku. Aku yang berjuang, orang lain yang dapat."

"Pegangan."

Abel langsung memeluk pinggang Garry saat Garry mulai mengayuh sepeda yang baru mereka sewa.

Saat ini mereka berada di kota tua. Tempat yang sebenarnya ingin Abel kunjungi bersama Risa. Sayangnya sahabatnya itu mendadak membatalkan janjinya. Kebetulan Garry sedang berada di rumahnya. Daripada dia batal pergi. Akhirnya Abel meminta Garry untuk menemaninya.

"Awas kalau kamu menjatuhkanku."

"Tidak. Aku hanya akan membuatmu jatuh cinta saja. Tidak sakit kok."

Abel mencubit pinggang Garry. Garry pura-pura kehilangan kendali atas sepedanya hingga membuat Abel berpegangan lebih kuat. Tanpa Abel ketahui, Garry tengah tersenyum.

Abel memejamkan matanya kuat. "Jangan jatuh. Jangan jatuh."

"Makanya jangan mencubitku."

Abel membuka matanya. Dia baru sadar kalau baru dikerjai oleh Garry.

"Turunkan aku. Dasar menyebalkan. Eh jangan cepat-cepat nanti nabrak orang."

Abel tak bisa tenang selama Garry memboncengnya. Ada saja yang dilakukan pria itu untuk membuatnya ketakutan. Dalam hati Abel sudah menyumpah serapah dan ingin membalas kejailan Garry.

"Tugasku di dunia ini untuk melindungimu. Mana mungkin aku menyakitimu," ujar Garry sambil terus mengayuh sepedanya.

"Kamu pernah menyakitiku."

"Waktu itu aku khilaf," jawab Garry cepat.

Saat dia ke rumah Abel tadi, dia tidak memiliki rencana sama sekali untuk mengajaknya pergi ke suatu tempat. Dia hanya perlu mengobrol dan bertemu Abel. Tapi entah kena angin apa, justru Abel yang mengajaknya pergi.

Garry menunduk melihat tangan Abel yang melingkar di pinggangnya. Kalau tidak begini, kapan lagi Abel mau menyentuhnya lebih dulu. Memegang tangannya saja butuh perjuangan dan izin dari sang pemilik terlebih dulu.

"Kalau nanti kamu khilaf lagi?"

"Ya diingetin. Jangan ditinggalin."

Garry terkejut ketika merasakan beban di punggungnya. Ia menoleh sebentar. Rupanya Abel tengah menyandarkan kepalanya di punggungnya. Kayuhan Garry tiba-tiba saja menjadi pelan. Dia tak ingin momen ini segera berakhir. Bahkan Garry tidak mau berbicara. Takut merusak semuanya.

Abel pun tak mengatakan apa-apa. Mereka menikmati pemandangan kota tua dan orang-orang yang berlalu lalang. Sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada yang bercanda dengan teman dan keluarga, ada yang sedang berfoto dan ada yang bersepeda seperti mereka sekarang. Semua itu tertangkap oleh netra Garry. *Weekend* memang hari yang indah untuk semua orang.

"Kok kayak siput sih?" protes Abel sambil menegakkan badannya.

"Takut ganggu kamu sandaran."

"Enggak ganggu kok. Aku mau foto dulu sebelum sepedanya dikembalikan."

Sesuai permintaan Abel, Garry mengambil beberapa foto Abel. Ia

juga meminta seseorang untuk memotret dirinya dan Abel.

"Panas sekali ya?" Abel meminum air mineral yang baru dibelikan oleh Garry. "Setelah ini aku mau ke *sea world.*"

"Boleh. Aku siap mengantarmu ke mana pun. Mau ke pelaminan juga ayuk."

"Apaan sih?"

Garry merangkul pundak Abel. Padahal dia serius tadi. Tapi terlalu muluk jika dia mengharapkan kata 'ya' dari mulut Abel. Abel tidak marah saja sudah kemajuan besar.

Garry memberanikan diri untuk menggenggam tangan Abel begitu mereka sampai di *seaworld.* Tak butuh waktu lama untuk Abel protes akibat tindakannya tersebut.

"Tangannya kenapa lagi? Jangan bilang tiba-tiba nempel."

"Tidak. Kali ini supaya kamu tidak hilang." Garry mengedipkan matanya. Ia meremas tangan Abel pelan.

"Kamu tahu? Aku sudah sangat lama tidak ke sini. Sejak orang tuaku tidak ada, aku tidak pernah ke sini lagi. Padahal dulu tempat ini adalah salah satu tempat favoritku dan mama."

Jempol Garry mengelus punggung tangan Abel. Dia tahu dari Risty kalau orang tua mereka meninggal karena kecelakaan 3 tahun lalu. Saat itu Abel berusia 20 tahun dan Risty 25 tahun. Mereka sudah dewasa tapi Garry tahu kematian orang tua mereka tetap bukan hal yang mudah untuk dihadapi.

"Banyak kenangan di sini ya? Kenangan indah tidak seharusnya kamu lupakan."

"Tapi kenangan indah itu kadang terlalu menyakitkan untuk diingat."

Garry diam. Ia sangat tahu apa maksud Abel. Dia sendiri pernah mengalaminya.

"Apa kamu pernah menyelam di sana?" tunjuk Abel ke akuarium

utama. Biasanya ada orang-orang yang melakukan *fun dive* di sana. Abel pernah punya keinginan untuk ikut menyelam tapi keinginannya itu dikalahkan oleh rasa takutnya.

"Pernah. Apa kamu ingin melihatku melakukannya?"

Abel mengangguk dengan antusias. "Eh tapi kamu bisa menyelam kan?"

"Tentu saja. Tunggu di sini. Nanti jangan lupa lihat aku."

Abel mengangguk dan tersenyum manis. Ia menunggu dengan sabar. Karena dia tahu pasti ada persiapan dulu sebelum mereka diizinkan untuk berenang bersama ikan-ikan itu.

Abel melambaikan tangannya begitu melihat Garry. Matanya tak lepas dari Garry ketika pria itu berenang ke sana kemari didampingi oleh seorang instruktur. Dia iri. Dia juga ingin berdekatan dengan ikan-ikan itu.

Abel mengangkat kameranya dan mengabadikan momen ini. Selama 45 menit, Garry berada di akuarium besar itu.

"Ah! Aku iri denganmu," ujar Abel begitu Garry sudah berganti pakaian kembali.

"Kamu mau juga?"

"Tidak mau. Aku takut."

"Iya. Jangan. Nanti hiunya menyukaimu dan tidak membiarkanmu keluar dari sana. Seperti aku yang tidak bisa melepasmu."

Abel meraih tangan Garry dan mengajaknya berjalan-jalan di lorong Antasena. Lorong bawah air sepanjang 80 m yang dioperasikan dengan pijakan berjalan otomatis dengan kubah tembus pandang. Memungkinkan pengunjung untuk menikmati pemandangan 'bawah laut' tanpa harus khawatir tersandung saat menengadah ke atas untuk melihat ikan.

"Bagaimana rasanya dekat dengan hiu?" tanya Abel.

"Tidak ada apa-apanya dibanding dekat denganmu. Rasanya aku lebih deg-degan saat bersamamu."

Abel menyikut pinggang Garry. “Gombal terus. Kalau setiap merayu dapat uang. Kamu pasti sudah kaya sekarang.”

“Aku memang kaya,” jawab Garry.

“Sombong.”

“Bukannya sombong. Cuma pamer.”

Abel tertawa. Pun dengan Garry.

“Kak Abi duda?” tanya Abel pada Abi. Pria yang akhir-akhir ini dekat dengan kakaknya. Risty sendiri sedang membuat minum di dapur.

“Bukan. Kenapa?” Abi cukup terkejut mendapat pertanyaan seperti itu dari Abel.

“Oh. Tidak apa-apa.” Abel terdiam. Kalau bukan anak Abi lalu anak siapa yang saat itu memanggil kakaknya dengan sebutan mama? Masa anak orang lain?

“Kalian membicarakan apa?”

“Abel tanya apakah aku seorang duda.”

Risty menghela napas. Menatap adiknya. “Kepo?”

“Kak Risty sih enggak mau cerita. Terus siapa yang waktu itu memanggil kakak dengan sebutan mama. Aku kira anak pacar kakak.”

“Anak dari temanku. Kasihan dia sudah ditinggalkan ibunya. Setiap aku ke sana pasti dia memanggilku mama,” jelas Risty.

“Kasihan. Aku juga mau bertemu.”

“Suatu saat.”

Mata Risty bertemu dengan mata Abi.

“Iya suatu saat kamu pasti bertemu dengannya. Apa kamu juga mau jadi ibunya? Aku kenal baik dengan ayahnya. Siapa tahu kalian jodoh kan?” ujar Abi.

Risty pun penasaran dengan apa yang akan dikatakan Abel. Ia memperhatikan adiknya yang sedang menatap Abi dengan pandangan tak percaya.

“Kenapa jadi menjodohkanku? Aku tidak mau.”

“Kalau misal pria itu Garry, kamu mau?” timpal Risty.

“Buat apa berandai-andai? Garry ya Garry. Pria itu ya pria itu. Jangan disamakan. Mana mungkin Garry duda?”

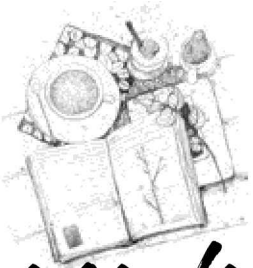

masa lalu

Garry memangku putrinya yang sedang menonton TV. Kedua orang tuanya yang biasanya menjaga Izzy sedang pergi ke rumah teman mereka.

Garry mengelus rambut Izzy pelan.

"Izzy, bagaimana kalau kamu memiliki mama baru?"

Izzy menoleh. Dengan mata hitam yang diwarisi dari ibunya, ia menatap ayahnya dengan tatapan riang.

"Mau. Mama Isty?"

"Bukan, Sayang. Nanti papa kenalkan."

"Tidak mau. Maunya Mama Isty." Izzy mengerucutkan bibir mungilnya. "Mama Isty ya, Pa?"

"Kamu bertemu dulu sama dia. Tantenya tidak jahat."

Izzy tetap menggeleng dan kembali menonton kartun kesukaannya. Tangan kecilnya menarik-narik telinga boneka kelinci miliknya. Ini salah satu tanda kalau dia sudah ngambek.

Garry menghela napas. Ia mengerti kenapa Izzy seperti ini. Tak banyak orang yang dia kenal dan Risty selama ini selalu memperhatikannya bak seorang ibu. Garry tak membiarkan sembarang orang bertemu dengan Izzy. Bukannya ia malu mengakui kalau dia sudah memiliki anak tapi karena dia tidak mau orang-orang bertanya mengenai masa lalunya.

Setiap kali Garry teringat dengan masa lalu maka akan selalu ada wajah wanita itu di kepalanya. Wanita yang pernah dia sayangi dan akan

tetap dia sayangi. Bagaimana mungkin dia melupakan wanita yang telah menemaninya bertahun-tahun. Dan bahkan memberikan Izzy untuknya.

Meskipun nanti ada wanita lain yang menggantikan posisinya. Garry tidak akan pernah melupakan apa yang telah wanita itu lakukan untuknya. Dia merasa berhutang banyak hal padanya.

"Izzy, mau ikut papa ke makam mama?"

Setelah mendapat anggukan dari putrinya. Garry mengambil kunci mobil dan jaketnya.

Izzy belum pernah melihat wajah ibunya secara langsung. Selama ini Garry hanya bisa menunjukkan foto-foto ibunya padanya dan menceritakan seperti apa sosok ibunya.

Garry berjongkok di makam mendiang istrinya. Ia meletakkan bunga di atas makamnya dan mengusap nisan bertuliskan nama Maria Veronica tersebut.

"Vero, aku membawa anak kita." Garry tersenyum tipis. Ia berharap mantan istrinya tersebut melihat betapa cantik Izzy sekarang. Dan dia juga sudah dewasa. Vero meninggal setelah ia melahirkan Izzy. Pendarahan yang parah membuatnya tak mampu bertahan.

Penyesalan terbesar Garry hingga sekarang adalah dia tidak ada di rumah sakit ketika Izzy lahir maupun ketika Vero meninggal. Dia terjebak dengan pekerjaannya di luar kota hingga tidak bisa menemani Vero di saat terakhirnya. Dia juga tidak bisa mendengar tangis pertama Izzy.

Dulu, dia adalah orang yang gila kerja. Beberapa kali Vero mengeluh padanya tapi ia tak pernah menanggapinya.

"Kamu pulang kenapa? Sebentar lagi Baby Zee lahir."

"Maaf, Sayang. Pekerjaanku di sini tidak bisa ditinggalkan. Aku usahakan segera pulang supaya bisa bertemu dengan kalian." Garry, pria berusia 26 tahun itu terus memperhatikan rancangan desain interior di hadapannya sambil berbicara dengan istrinya. Mereka sudah menikah selama 1 tahun ini. Dan Tuhan berbaik hati menitipkan seorang putri di

rahim istrinya.

"Ya sudah tidak apa-apa. Tapi nanti tolong kalau Baby Zee sudah lahir. Luangkan waktu untuknya. Kamu harus merawatnya dengan baik."

"Hmmm..."

Penyesalan selalu berada di akhir. Seharusnya saat itu juga dia pulang dan menemani istrinya. Seharusnya ia sadar itu adalah pesan terakhir istrinya. Terakhir kalinya ia mendengar suara lembut sang istri.

Selama berbulan-bulan Garry disiksa oleh rasa bersalah dan penyesalan. Setiap kali melihat Izzy dia akan teringat perjuangan Vero. Dan apa yang telah dilakukannya pada mereka berdua. Garry bahkan tidak ingat kapan dia pernah memperhatikan istrinya. Yang bisa dia lakukan hanyalah menyakiti hatinya.

Kedua orang tuanya tak kenal lelah berusaha menyadarkannya bahwa ia tidak bisa terpuruk dalam penyesalan. Masih ada Izzy yang harus ia rawat dan jaga dengan baik. Sementara tugas Vero di dunia ini telah berakhir, tugasnya sendiri masih banyak. Dia harus melakukan apa yang menjadi pesan terakhir Vero.

"Aku minta maaf."

Setiap kali datang ke makam ini, dia tidak pernah bisa membendung air bening yang keluar dari matanya. Permintaan maaf berkali-kali keluar dari mulutnya tapi hingga kini tak ada jawaban dari wanita yang telah dia kecewakan. Selama hidupnya, Vero selalu mendukung dan memahami dirinya, tapi apa yang telah Garry lakukan sebagai balasan kebaikan itu?

"Papa menangis?"

"Maafkan papa, Sayang."

"Maaf kenapa? Papa salah sama Izzy?"

'Maaf telah mengabaikanmu saat kamu masih di dalam kandungan. Maaf telah menyakiti ibumu. Maaf atas apa yang papa lakukan pada kalian berdua. Maaf belum bisa menjadi ayah sempurna. Maaf selalu mengecewakanmu—'

Terlalu banyak kata maaf yang masih belum bisa ia ucapkan. Saat Izzy sudah mengerti nanti. Dia akan mengatakannya. Dia akan menceritakan betapa berengseknya dia.

Garry memeluk dan mencium puncak kepala Izzy.

"Kita berdoa untuk mama ya?"

Izzy mengangguk.

Setiap sebulan sekali, Garry pasti akan mengunjungi makam Vero. Entah sendiri atau bersama dengan Izzy.

"Izzy mau ke mana lagi?" tanya Garry.

"Kata papa mau ketemu mama baru."

Garry menaikkan sebelah alisnya. "Kamu mau ketemu? Tadi katanya enggak mau."

Izzy menggeleng pelan. "Daripada Izzy enggak punya mama. Teman Izzy punya mama dan papa."

Garry merasa tertohok. Dirinya sangat jarang bersama putrinya. Mungkin jika dia terus berada di samping Izzy, putrinya ini tidak akan terlalu sedih.

"Nanti ya, Sayang. Tantenya masih sibuk."

"Sibuk? Enggak bisa main sama Izzy? Enggak bisa beliin Izzy gula?"

Izzy menganggap semua yang manis adalah gula. Termasuk permen dan es krim kesukaannya.

"Bisa, Sayang. Tapi tantenya belum bisa ketemu sama kamu. Dia masih kerja."

Garry bahkan belum memberitahu Abel mengenai statusnya. Apa yang akan terjadi jika Abel tidak bisa menerima Izzy dan dirinya? Sepertinya dia harus menyiapkan diri untuk patah hati kembali.

"Izzy mau es krim?"

"Mau. Mau." Izzy menarik baju Garry. "Papa, mama baru Izzy namanya siapa?"

Haruskah Garry mengatakannya sekarang? Sementara dia belum

tahu apa reaksi Abel jika tahu mengenai Izzy.

"Nanti ya, Sayang. Sekarang kamu pilih es krim dulu."

Garry menggendong Izzy turun dari mobil.

"Garry!"

Dia tak menyangka akan bertemu dengan Risty dan Abi di sini. Risty segera menghampiri mereka dan menggendong Izzy yang semakin berat saja.

"Mama Isty!"

"Tante, Izzy. Tante Risty."

Izzy mengerucutkan bibirnya. Ia menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Risty.

"Sudah tidak apa. Izzy mau es krim apa?"

Garry duduk di hadapan Abi sementara Risty mengajak Izzy untuk memilih es krim.

"Jadi Abel masih belum tahu mengenai Izzy?" tanya Abi basa-basi. Ia sudah tahu jawabannya.

"Belum. Aku tidak tahu bagaimana mengenalkan mereka. Mana aku terlanjur memberitahu Izzy kalau dia akan punya mama baru."

"Dasar tidak sabaran."

Garry menyugar rambutnya. "Aku tahu. Seharusnya aku menutup mulutku."

Garry mengalihkan tatapannya ke arah Risty yang menggandeng tangan Izzy. Mereka tengah mengobrol. Entah membicarakan apa.

"Papa, Izzy mau bertemu Tante Abel."

Garry memandang Risty. Terkejut karena dia menceritakan mengenai Abel pada Izzy.

"Aku memberitahunya kalau adikku juga suka es krim stroberi dan punya banyak boneka. Izzy jadi ingin bertemu dengan Abel. Izzy boleh aku pinjam sebentar kan?"

Abel tidak pernah membuang bonekanya sejak kecil. Dia selalu

mengumpulkannya di sebuah ruangan jika dia bosan. Saat sudah dewasa pun Abel sering membeli boneka dan menyimpannya. Saat Risty tanya apa alasannya. Abel memberi alasan kalau dia hanya suka membelinya saja. Risty sudah terbiasa dengan keanehan adiknya itu.

"Kamu ingin mengajaknya bertemu Abel?"

"Iya. Tidak ada salahnya juga mereka bertemu. Siapa tahu Abel akan dekat dengan Izzy. Aku akan mengantar Izzy pulang nanti."

Garry mengangguk.

"Jangan nakal ya? Jangan nyusahin Tante Risty dan Tante Abel."

"Kalau Abel mendengarmu memanggil dia tante. Kamu bisa dilempar pakai sendal jepit," ujar Risty teringat dengan Abel yang paling tidak suka jika dipanggil tante. Dia pernah dilempar sendal jepit oleh Abel gara-gara memanggilnya tante. Adiknya itu kadang memang kurang ajar.

Garry tersenyum. "Makanya jangan bilang padanya. Kalau ngamuk , repot."

Risty mengajak Izzy ke rumahnya setelah mereka menghabiskan es krim mereka.

"Abel!" teriak Risty. Dia tidak sabar mempertemukan Abel dan Izzy.

"Apa sih, Kak?"

Abel mengangkat kepalanya dari novel yang dibacanya.

"Lihat siapa yang aku bawa."

"Hai adik cantik." Abel segera menutup bukunya dan menghampiri Izzy.

Izzy sedikit memiringkan kepalanya. Ia terus melihat wajah Abel.

"Halo, Tante," ujar Izzy pada akhirnya.

"Panggil kakak saja ya? Kak Abel." Abel jongkok, menyamakan tingginya dengan tinggi Izzy. "Ah, kamu cantik sekali. Namanya siapa?"

"Izzy." Tangan kecilnya masih menggenggam gaun Risty.

"Kamu temani dia ya?" ucap Risty pada Abel.

"Siap. Ini sudah izin ke orang tuanya kan?"

"Sudah. Tadi aku bilang ke ayah Izzy kalau aku akan mengantar Izzy pulang nanti."

"Ayahnya namanya siapa?" tanya Abel penasaran.

"Kepo? Kemarin saja kamu tidak mau dengannya."

"Ya sudah kalau tidak mau kasih tahu. Tidak penting juga. Izzy ayo ikut kakak."

Izzy menyambut uluran tangan Abel. Abel terus mengajak Izzy berbicara untuk membuat anak itu tenang dan nyaman bersamanya. Karena Abel bisa melihat Izzy termasuk anak yang cukup waspada dengan orang asing.

Risty senang melihat adiknya dan Izzy tapi dalam hati ia juga merasa lucu. Dipanggil tante saja tidak mau. Jangan sampai nanti Abel tidak mau dipanggil mama. Karena sepertinya hubungan Garry dan Abel sudah sangat dekat.

Risty mengambil ponselnya yang berdering. Tanpa membuang banyak waktu, ia mengangkat panggilan dari Garry tersebut. Abel dan Izzy sedang di lantai atas memilih boneka, jadi Risty bebas berbicara.

"Apa?"

"Bagaimana kabar Izzy?"

Risty mengulum senyumnya. "Aku dan Abel tidak memakai topeng menyeramkan. Tentu saja dia baik-baik saja. Ini baru berapa menit kamu berpisah dengannya? Sudah khawatir saja. Papa siaga ya?"

"Bagaimana dengan Abel?" Garry tidak menanggapi gurauan Risty.

"Berapa kali aku bilang kalau dia suka dengan anak kecil? Sekali melihat Izzy dia langsung mengajaknya bermain."

"Itu karena dia tidak tahu kalau Izzy anakku," jawab Garry, disusul dengan hembusan napas berat.

"Tidak ada bedanya. Kamu tidak percaya sekali dengan Abel.

Coba saja kamu yang mengenalkan mereka."

"Kakak! Aku dan Zee ke halaman belakang!"

Tak berapa lama terdengar suara tawa Izzy yang mendapat gelitikan Abel.

Di ujung sambungan telepon itu, Garry hanya mampu terdiam. Ia bisa mendengar dengan sangat jelas suara Abel dan Izzy. Selama ini hanya satu orang yang pernah memanggil Izzy dengan nama *itu.*

Sebenarnya...

"Zee, kamu menginap di sini saja ya?"

Izzy mengangguk dengan semangat. "Iya."

"Tidak bisa, Sayang. Papa kamu nanti khawatir kalau kamu menginap di sini."

Izzy mengerucutkan bibirnya dan menatap Risty dengan mata berkaca-kaca.

"Aku izin sama papanya deh. Kak Risty pelit."

"Bukannya pelit. Ini anak orang. Keluarganya pasti khawatir kalau kamu ambil begitu saja."

"Orang cuma menginap semalam. Besok juga dibalikin lagi."

"Izzy bukan barang yang bisa kamu pinjam begitu saja, Abel."

Garry tadi beberapa kali meneleponnya. Menanyakan kabar Izzy dan Abel. Meskipun Garry terkesan cerewet, tapi Risty tetap mengangkat telepon-telepon itu. Menurutnya Garry sangat manis mengkhawatirkan anaknya dan juga Abel. Garry bilang dia sudah berusaha menelepon Abel tapi tidak angkat. Tentu saja tidak diangkat. Risty bahkan yakin kalau Abel sudah lupa di mana ia meletakkan ponselnya. Waktunya benar-benar untuk Izzy.

"Ya sudah." Abel berjongkok lalu menghapus air bening yang keluar dari netra Izzy. "Jangan menangis. Kapan-kapan kita bertemu lagi."

Risty menghela napas. Melihat Abel memeluk Izzy, mereka memang baru bertemu, tapi sejak tadi mereka tidak terpisahkan.

Abel mengajak Izzy ke mall dan membelikan apa pun yang Izzy mau, menemaninya bermain dan mengajaknya bercanda. Abel bahkan memandikan Izzy sendiri.

Risty awalnya ingin mengantar Izzy sore tadi, tapi ia tidak tega melihat tatapan sedih Izzy. Sekarang waktu menunjukkan pukul 8 malam dan dia tidak bisa memberikan toleransi lagi. Izzy pun tadi sudah beberapa kali menguap. Anak itu pasti lelah dan mengantuk.

Abel menggendong Izzy yang mengantuk, sementara Risty membawa baju dan mainan Izzy yang tadi dibelikan oleh Abel.

"Kamu nikah saja dengan papanya. Kamu bisa bertemu Izzy setiap hari," ucap Risty pelan. Izzy sedang tertidur di pangkuan Abel. Anak itu tertidur dengan cepat.

"Ganteng? Lebih ganteng dari Garry?"

"11 12," jawab Risty. Lalu berdeham menyamarkan tawanya.

"Enggak deh. Kirain lebih ganteng."

"Oh ... jadi kamu lebih pilih Garry."

"Siapa yang bilang begitu?" Abel memalingkan wajahnya, menatap ke luar kaca jendela mobil.

"Kak, kapan-kapan bawa Zee main ke rumah ya?"

"Iya. Namanya Izzy Abel. Apa susahnya menambahkan i di depan?" Risty memperhatikan jalan di depan mereka. Sebentar lagi mereka sampai di rumah kakek dan nenek Izzy. Untung saja Abel tak tahu mengenai rumah orang tua Garry.

"Memangnya kakak tidak terbayang moto deterjen kalau memanggilnya Izzy? Izzy, nyuci jadi enteng. Ya mending Zee lah."

Risty menutup mulutnya untuk meredam suara tawanya. Adiknya itu ada-ada saja. selama dia mengenal Izzy, dia tidak pernah terpikir akan hal itu. Otak Abel saja yang aneh.

"Kita sudah sampai."

Nenek Izzy sudah menunggu di depan rumah. Ia menyambut

Risty dan Abel dengan senyum.

"Apa Izzy merepotkan kalian? Ayo masuk dulu."

"Maaf Tante Nia, kita langsung pulang saja. Kapan-kapan kita pasti ke sini," ucap Risty. "Oh ya, ini Abel, adik saya. Abel, dia Tante Nia, nenek Izzy."

Nia tersenyum menatap Abel yang sedang menggendong Izzy. Dia ingin memeluk Abel tapi dengan keberadaan Izzy maka hal itu tidak memungkinkan. Akhirnya ia hanya mengulurkan tangannya.

"Abel, terima kasih sudah menjaga Izzy. Kalau kamu ada waktu, boleh ke sini."

"Iya, Tante."

Izzy tidak terbangun ketika Abel menyerahkan Izzy pada neneknya. Sebelum pergi, Abel mencium pipi dan kening Izzy.

"Aduh, kenapa kalian repot membelikan Izzy macam-macam?"

"Tidak apa-apa, Tante," ujar Abel tersenyum. "Sampai jumpa."

"Kenapa kamu tidak menemui mereka?"

Garry yang tengah menatap ke luar jendela, menoleh. Menatap sang ayah yang berada di sampingnya. Garry tidak tahu kapan sang ayah menghampirinya. Ia terlalu fokus melihat Abel. Seharian dia tidak bertemu dan mengobrol dengan wanita itu. Bolehkah ia merasa iri dengan putrinya?

"Untuk apa?"

"Mengucapkan terima kasih?" William heran dengan putranya. Biasanya jika Risty datang, dia selalu menyempatkan waktu untuk menyapanya.

"Sudah diwakili ibu kan?"

"Kalian bertengkar?"

"Tidak."

"Kamu tidak suka dengan teman Risty?"

"Itu adiknya bukan temannya."

"Oh... Izzy sepertinya menyukainya."

'Aku juga,' timpal Garry dalam hati.

Garry menjauh dari ayahnya sebelum ayahnya bertanya macam-macam. Ayahnya itu memang tak banyak bicara tapi ketika dia sudah mengendus sesuatu yang mencurigakan maka dia bisa secerewet istrinya—ibu Garry.

Garry mengambil Izzy dari gendongan Nia. Ibunya itu sudah semakin tua, ia khawatir kalau Izzy terlalu berat untuknya.

"Kamu sudah kenal dengan Abel?" Nia mengikuti Garry yang membawa Izzy ke kamarnya.

"Sudah," jawab Garry santai. Tak menunjukkan perasaannya yang campur aduk setelah melihat Abel dan Izzy. Dia bahagia tapi juga khawatir kalau Abel akan menjauh setelah tahu bahwa Izzy adalah putrinya.

"Dia baik ya?"

"Iya, tapi galak kalau marah."

Garry menyelimuti Izzy lalu mengecup keningnya sebelum meninggalkannya. Tak lupa, ia menyalakan lampu tidur di atas nakas dan mematikan lampu utama.

"Masa? Tadi terlihat galak."

"Iya tampilannya imut. Tapi kalau diganggu berubah buas."

"Kamu pernah mengganggunya ya?" tuduh Nia curiga. Mana mungkin Garry tahu hal ini jika dia tidak mengalaminya sendiri.

Garry menaikkan sebelah alisnya. "Menurut Ibu?"

♥ ♥ ♥

Satu tangannya berada di rambut wanitanya, sementara matanya tertuju ke arah layar lebar di depan sana. Film horor, sebenarnya dia tidak terlalu menyukainya, ia lebih suka film *action.* Tapi wanita di sampingnya ingin menonton film horor yang tidak ada seram-seramnya ini.

Garry menatap layar di depannya dengan bosan. Yang

membuatnya betah berlama-lama duduk di bioskop ini hanyalah Abel. Wanita itu begitu serius. Sejak tadi tangannya terus digenggam dan diremas oleh Abel.

Garry kadang menutup mata Abel dengan tangannya karena gemas dengan perilaku Abel yang ketakutan padahal tidak seram sama sekali.

"Aku akan tidur dengan Kak Risty saja nanti."

"Makanya nikah. Supaya ada yang temenin," sahut Garry.

"Sama siapa?"

"Memangnya kamu sudah siap? Nunggu dilamar?"

Abel tiba-tiba saja berjalan dengan cepat, meninggalkan Garry yang kebingungan. Dia tidak salah bicara kan?

Garry menyusul Abel. Ia menyambar tangan Abel dan menyamakan langkahnya dengan langkah Abel.

"Membuatku terkejut saja. Kalau mau pegang kan bisa pelan."

Abel menenangkan jantungnya yang sempat berdetak cepat karena terkejut dengan orang yang tiba-tiba menggenggam tangannya. Ia pikir ada orang iseng yang berniat berbuat jahat padanya. Mana tadi pikirannya sedang tak fokus karena sedang memikirkan sesuatu.

"Kenapa meninggalkanku?"

"Tidak ada apa-apa." Abel menggeleng.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Pertanyaan yang mana?"

"Pertanyaan apa kamu sudah siap."

Abel menatap Garry. Senyum terkembang di bibirnya. "Sudah."

Garry membuka mulutnya untuk memastikan apa yang baru didengarnya. Tapi Abel keburu memotongnya.

"Aku sudah siap untuk makan."

Garry tertawa kecil. Menyamarkan rasa kecewanya. "Nanti kamu gendut, makan terus," bisik Garry di telinga Abel.

"Biarin. Masih ada yang mau kok." Meskipun kata-kata Abel terdengar santai, tapi ekspresinya menunjukkan hal berbeda. Senyum ceria yang tadi ditunjukkannya hilang seketika. Bibirnya membentuk garis lurus.

"Iya. Aku tetap mau denganmu."

Abel menyikut pinggang Garry. "Apaan sih?"

Seberkas senyum samar tampak di bibirnya, dan hal itu tak luput dari perhatian Garry.

"Kenapa berhenti di sini? Tadi katanya mau makan?"

Abel tak menjawab pertanyaan Garry. Dia terlalu bersemangat setelah tak sengaja melihat baju anak perempuan yang dipajang di salah satu toko. Entahlah kenapa saat ia melihat baju itu ia teringat dengan Izzy.

Mungkin karena Izzy akan datang besok sehingga ia terpikir untuk membelikannya sesuatu. Anak itu datang setiap 3 hari sekali. Tante Nia sering mengajaknya ke kontrakannya. Awalnya Tante Nia khawatir kalau Izzy akan mengganggu pekerjaan Abel. Tapi Abel meyakinkannya kalau Izzy tidak mengganggu sama sekali.

"Buat apa? Kamu sudah punya anak yang tidak aku ketahui?" tanya Garry pura-pura terkejut.

"Iya. Apa kamu tetap mau denganku kalau ternyata aku janda?"

"Bagaimana ya? Berat," canda Garry.

"Aku mau mencarikan sesuatu untuk Zee. Aku sudah menceritakan tentang Zee padamu kan? Anak itu sangat lucu dan menggemaskan. Cantik juga. Orang tuanya seperti apa ya? Pasti tampan dan cantik. Apa kamu mau kenalan dengan Zee?"

Posisi Abel membelakangi Garry, ia terlalu fokus dengan baju di tangannya. Tak menyadari ekspresi Garry yang tampak risau. Beberapa hari ini Garry mempertimbangkan waktu yang tepat untuk mengatakan semuanya.

"Aku mengenalnya."

Abel membalikkan tubuhnya cepat.

"Oh ya? Kok kamu enggak bilang." Abel berpikir sejenak. "Tapi wajar sih kalau kenal. Kan dia anak teman Kak Risty. Pasti ayah Zee temanmu juga ya?"

"Jadi sebenarnya Izzy itu—" Garry menggantung ucapannya. "Kepo ya?"

Abel menatap Garry kesal. Dia sudah sangat serius mendengarkan, tapi ternyata Garry hanya bercanda.

"Menyebalkan. Menurutmu baju ini cocok tidak untuknya?" Abel menunjukkan baju yang sejak tadi menarik perhatiannya.

"Dia tidak terlalu suka warna hijau. Lebih baik cari yang warna *pink* saja."

"Tapi ini hijaunya tidak mencolok kok."

"Tetap saja, Abel. Dia tidak suka."

"Sok tahu! Kamu bukan ayahnya."

Pertemuan

"Zee suka sama bajunya?"

"Suka ini." Zee memegang baju berwarna *pink* itu dengan erat. Kebahagiaan tampak di kedua matanya. Senyumnya pun terbentuk di bibirnya yang berwarna merah muda.

"Izzy, mau pakai sekarang."

"Nanti kalau di rumah saja ya?" bujuk Abel. "Kalau yang hijau ini suka tidak?"

"Tidak suka."

Abel mengembuskan napas kasar. Bagaimana pun ia tidak mau mengakui kalau Garry lebih memahami Izzy daripada dirinya. Sekarang ia jadi penasaran sedekat apa hubungan Izzy dan Garry hingga pria itu tahu warna kesukaan Izzy.

"Ya sudah yang ini kakak simpan saja. Ngomong-ngomong, Zee kenal dengan Om Garry?"

Izzy sedikit memiringkan kepalanya. "Papa Izzy?"

"Huh? Papa Zee namanya Garry juga?" Abel menggaruk kepalanya. Ternyata nama Garry pasaran. Ia jadi membayangkan kalau 2 Garry sedang mengobrol. Bagaimana mereka memanggil satu sama lain.

Izzy menganggukkan kepalanya. Ia lalu menarik tangan Abel.

"Mau ini sekarang."

"Nanti, Sayang. Bajunya belum dicuci."

"Sekarang!" Tanpa diduga, Izzy menggigit tangan Abel.

"Iya, iya, sekarang."

Abel menghela napas. Lama-lama anak ini mirip Garry yang dikenalnya. Pemaksa. Abel menuruti permintaan Izzy. Ia membantu Izzy berganti pakaian dan menata rambutnya seperti kemauan Izzy.

Tante Nia yang biasanya menjaga Izzy sedang ada keperluan sehingga setelah mengantar Izzy ke kontrakan Abel, ia langsung pergi. Sementara Ririn dan Tika juga sedang sibuk. Ia tidak mungkin membiarkan Izzy bermain bersama mereka. Bisa-bisa rusuh semuanya.

"Zee, kakak mau kerja. Kamu duduk manis di samping kakak ya? Jangan nakal. Kalau nakal, nanti kakak tidak akan memberikanmu gula lagi."

"Izzy akan minta gula ke papa."

'Anak siapa sih ini? Kenapa pintar ngeles? Semakin mirip dengan Garry yang itu.'

"Terserah, Zee. Yang penting jangan nakal oke? Janji!"

Abel mengaitkan kelingkingnya dengan kelingking Zee.

Kebetulan sekali, saat itu ponsel Abel berbunyi. Abel langsung mengangkatnya begitu melihat nama Garry.

"*Sedang apa*?"

"Sedang bekerja dan menjaga Zee. Oh iya, bagaimana ceritanya nama papa Zee dan namamu sama? Apa jangan-jangan kamu—"

Hanya terdengar gumaman di ujung sana. "*Oh iya, Izzy pilih baju pilihanku apa pilihanmu?*"

"Pilihanku lah!"

Jawaban cepat Abel membuat Garry tertawa.

"Kenapa tertawa? Tidak percaya?!"

"*Percaya, Sayang*."

"A-apa kamu bilang?" Abel tergagap. Ia tak salah dengar bukan? Atau telinganya sedang bermasalah?

"Aduh Zee!" Abel memegangi rambutnya yang baru saja ditarik oleh Izzy. Ia segera memindahkan Izzy ke pangkuannya dan mengelus

kepalanya pelan. Izzy terbiasa dengan perhatian Abel yang selalu tertuju padanya dan sepertinya anak itu merasa terabaikan sejak tadi.

"*Abel kamu tidak apa-apa? Izzy tidak menyakitimu kan?*" Terdengar suara khawatir Garry.

"Aku tidak apa-apa. Dia hanya menarik rambutku sedikit keras. Tidak akan membuatku botak. Jangan khawatir."

"*Kamu harus memberitahunya kalau dia nakal. Tidak apa sesekali memarahinya*."

"Aku akan memberitahunya nanti. Kalau memarahinya aku tidak tega." Abel menunduk melihat Izzy yang tengah bersandar di dadanya.

"*Kalau tidak tega terus, nanti Izzy tidak bisa belajar dari kesalahannya*."

"Kamu terdengar seperti orang tua yang berpengalaman."

"*Hmmm*."

♥ ♥ ♥

Abel membawa satu keranjang buah-buahan di tangan kirinya, sementara tangan kanannya memegang ponsel. Ia baru saja menerima kabar dari Tante Nia kalau Izzy sakit dan terus menanyakannya. Padahal beberapa hari lalu, anak itu main ke rumahnya dan ia masih sehat-sehat saja.

Cuaca yang tak menentu sepertinya membuat daya tahan tubuh Izzy menurun. Risty juga mengalami hal yang sama. Dia sakit flu sejak kemarin, hingga tidak bisa menemani Abel menjenguk Izzy.

"Abel, silakan masuk," ucap Tante Nia yang membukakan pintu untuk Abel.

"Iya, Tante. Tante bagaimana kabarnya?"

"Baik dong. Mau jenguk Izzy ya?"

Abel menjawab dengan sebuah senyuman. "Oh iya, Tante, ini saya bawakan buah."

"Kenapa repot-repot? Terima kasih ya?"

Tante Nia mengajak Abel ke sebuah kamar. Ternyata di ruangan tersebut sudah ada seorang pria yang sedang menunggui Izzy. Pria yang seumuran dengan Tante Nia itu tersenyum ketika melihat Abel.

Abel membalas senyum itu meskipun dalam hatinya sedang bertanya-tanya siapa pria itu. Dari pakaiannya sepertinya bukan dokter. Dan yang membuat Abel semakin tertarik adalah wajah pria itu. Wajahnya tidak menampakkan ciri-ciri orang Asia sama sekali. Dan kenapa wajah itu mengingatkannya pada seseorang? Apalagi matanya yang beriris biru.

"Abel, kenalkan ini suami Tante, William. Will, dia Abel. Aku sudah sering menceritakan mengenai dia padamu."

Pria bernama William itu tertawa kecil. "Iya, kamu dan Izzy sering sekali membicarakannya. Jadi ini si terkenal Abel?"

Sambil tersenyum malu, Abel menjabat tangan William. "Saya harap mereka menceritakan yang baik-baik," ujar Abel.

"Tentu saja." William menatap Izzy yang masih menutup matanya. "Dia menanyakanmu sejak tadi. Tapi setelah minum obat dia tertidur."

Abel mengangguk. Ia mendekati tempat tidur Izzy dan mengelus rambutnya pelan. Berusaha untuk tak membangunkan anak yang sedang tidur tersebut.

Entah Izzy merasakan tangan Abel atau memang anak itu sudah ingin bangun. Perlahan mata itu terbuka.

"Kak Abel."

"Hai, Sayang. Kakak ganggu kamu ya?"

Izzy menggeleng pelan.

"Kakak di sini sama Izzy ya?"

Abel mengangguk. Meskipun sejujurnya ia tak memiliki banyak waktu. Semoga saja saat dia pergi nanti, Izzy sudah tidur sehingga ia tak perlu mendengar tangisan atau rengekan Izzy. Dia selalu tidak tega kalau melihat mata itu berkaca-kaca.

Abel memperhatikan kamar Izzy yang didominasi warna *pink*. Hal

itu membuatnya teringat akan perdebatannya dengan Garry saat memilih baju untuk Abel. Sampai sekarang Abel masih teringat tawa Garry yang seolah tahu akan kebohongannya. Jika sebenarnya Izzy lebih memilih baju yang dipilih Garry.

"Aduh."

Abel memegang rambutnya yang ditarik oleh Izzy.

"Iya. Kakak perhatiin kamu, Sayang."

Beberapa hal yang Abel tahu dari Izzy adalah dia tidak suka diabaikan. Mungkin dia mirip ayahnya yang sampai sekarang masih belum Abel ketahui itu. Setiap datang ke rumahnya, Izzy selalu diantar oleh neneknya. Abel sampai curiga kalau ayah Izzy tidak terlalu peduli dengan anaknya.

"Izzy, jangan nakal begitu. Nanti kalau Kak Abel ngambek, terus pergi bagaimana?" ucap Nia menegur cucunya.

"Tidak boleh. Hatchu!"

Abel meringis karena Izzy menarik rambutnya dengan kuat. Izzy memang menggemaskan tapi kadang anak ini juga nakal. Sebentar saja diabaikan atau tidak dituruti kemauannya, maka Izzy akan menarik-narik rambut atau bajunya kadang malah ia akan menggigit tangan Abel. Entah dia seperti ini pada orang lain atau hanya padanya saja. Karena Abel tak pernah melihat Izzy berbuat seperti ini pada Risty atau neneknya.

Abel mengambil tisu dan membersihkan hidung Izzy.

"Sini nenek ukur suhu tubuhnya ya?"

Sambil melihat Tante Nia yang menyelipkan termometer di mulut Izzy, Abel bertanya, "ayah Izzy ke mana, Tante?"

"Masih kerja. Sebentar lagi juga sampai. Tadi katanya masih di jalan."

Abel melihat foto yang ada di atas nakas di samping tempat tidur Izzy. Dia tidak terlalu memperhatikannya tadi karena terlalu fokus dengan Izzy.

Matanya terbuka lebar ketika melihat siapa pria yang ada di foto tersebut. Pria itu tengah tersenyum ke arah kamera dengan Izzy yang berada di gendongannya. Abel mengerjapkan matanya. Takut ia salah lihat atau berhalusinasi.

"Ini Garry ... Garry yang itu kan?"

"Iya. Garry teman kakak kamu. Anak tante." Nia menatap Abel yang tampak terkejut saat melihat foto itu. Ia mengerutkan keningnya ketika melihat ekspresi Abel.

"Dia ayah Izzy?"

"Loh, memangnya Risty tidak cerita kalau Izzy anak Garry? Tante kira kamu sudah tahu."

Abel menggeleng. "Aku tidak tahu. Kakak tidak pernah cerita. Begitu pun Garry," ucap Abel pelan di akhir kalimat.

'*Kenapa kakak dan Garry menyembunyikan hal ini?*' batin Abel bertanya-tanya.

"Kalau dipikir-pikir kita memang tidak pernah membahas tentang orang tua Izzy ya?"

"Iya, Tante. Kita selalu sibuk dengan Izzy yang aktif," ucap Abel diakhiri dengan kekehan kecil. Itu semua ia lakukan untuk menutupi pikirannya yang kalut.

"Aku pulang!"

Abel segera meletakkan foto yang baru saja dilihatnya. Suara itu tentu saja tak asing di telinganya.

"Itu Garry sudah pulang."

Abel tersenyum meskipun pikirannya sudah ke mana-mana. Selama ini kakaknya selalu menghindar jika ditanya mengenai ayah Izzy. Garry juga tidak mengatakan apa pun saat mereka membahas mengenai Izzy. Beberapa hari silam, Garry bahkan memilih mengalihkan pembicaraan saat Abel bertanya mengenai ayah Izzy.

Jadi sebenarnya Izzy itu—

Abel tiba-tiba teringat dengan apa yang Garry katakan saat itu. Jangan-jangan sebenarnya Garry mau mengatakan hal ini?

"Abel?"

Abel berbalik dan menatap Garry yang masih berdiri terpaku di tengah pintu masuk.

"Hai," ujar Abel.

"Ada yang aku tidak tahu? Istri mungkin?"

Kedua tangan Abel bertaut di atas pahanya. Tatapan matanya tertuju pada hujan yang tak hentinya turun. Membasahi tanah dan juga tumbuhan yang ada di halaman belakang rumah orang tua Garry.

"Istriku sudah meninggal saat melahirkan Izzy."

Abel mendongak melihat langit yang mendung.

"Dia pasti sedih suaminya tidak mengakui anaknya."

"Aku bukannya tidak mengakui Izzy. Aku takut dengan reaksimu jika tahu mengenai Izzy dan statusku. Itulah kenapa aku tidak mengatakan semuanya padamu dari awal. Tapi aku sadar, ada waktunya kamu harus tahu semuanya. Aku mencari waktu yang tepat untuk mengenalkan kalian dan menceritakan mengenai masa laluku."

Garry berdiri dari duduknya dan berjongkok di depan Abel yang tengah duduk. Ia ingin meraih tangan Abel tapi wanita itu bergerak cepat untuk menarik tangannya.

"Jangan pegang-pegang. Sudah bohong juga. Umpankan saja dirimu ke mulut buaya."

Diam-diam Garry mengembuskan napas lega. Abel masih bisa bercanda. Itu tandanya dia tidak semarah dulu saat Garry masuk ke kamarnya.

"Aku minta maaf ya? Mulai sekarang aku tidak akan menyembunyikan apa pun darimu. Aku akan menceritakan semuanya dan kamu boleh bertanya apa pun padaku. Aku pasti akan menjawabnya.

Dengan jujur."

"Telat. Minggir. Aku mau pulang."

"Aku antar ya?"

"Tidak usah."

Garry berdiri dan memberikan jalan untuk Abel. Ia tahu, Abel masih perlu waktu untuk memaafkannya. Ia tidak bisa memaksa Abel seperti dulu, hal itu hanya akan membuatnya semakin menjauh.

Abel segera pamit pada orang tua Garry. Untungnya Tante Nia sudah berhasil menidurkan Izzy sehingga Abel tak perlu pamit pada anak itu.

"Kakak! Kenapa kakak tidak cerita kalau Zee anaknya Garry?!"

Risty memegang kepalanya yang semakin pusing karena mendengar teriakan Abel. Ia baru mau tidur, tapi adiknya itu datang dan berteriak kepadanya.

"Dia sudah cerita padamu?"

"Aku bertemu dengannya di rumah Tante Nia. Kakak tega sekali membohongiku. Kalian berdua sama saja."

"Aku tidak berniat membohongimu, Abel. Garry yang memintaku untuk merahasiakan hal ini. Dia takut kamu menjauh saat tahu kalau dia seorang duda dan sudah punya anak. Dia mencintaimu dan tidak ingin kamu menghindarinya karena statusnya. Dia bilang akan memberitahumu kalau hubungan kalian sudah stabil. Sekarang sudah paham kan? Aku mau tidur. Sana kembali ke kamarmu."

Abel seolah tidak mendengar pengusiran Risty. Ia tetap duduk di samping Risty dan menumpahkan kekesalannya.

"Untuk apa aku menjauhinya hanya karena Zee? Aku tidak terima! Aku merasa dibohongi oleh kalian."

"Iya aku minta maaf sudah membohongimu. Sekarang pergilah!"

Risty melemparkan bantal pada Abel.

"Yang salah siapa, yang marah siapa?!" ucap Abel sebelum pergi meninggalkan kamar kakaknya.

Di dalam kamarnya, Abel terdiam sambil memikirkan Garry. Jujur saja, ia kecewa dengan ketidak jujuran pria itu. Ia sudah menaruh kepercayaan padanya. Ia pikir ia sudah mengenal Garry selama ini. Tapi ternyata, banyak yang pria itu sembunyikan darinya.

Abel meletakkan kepalanya di atas meja. Jarinya mengetuk-mengetuk meja pelan. Ia terlanjur menganggap Garry dan Izzy sebagai orang-orang terdekatnya.

Menjauh dari Garry mungkin dia bisa. Hanya perlu berperilaku seperti dulu. Cuek dan galak. Melupakan kebersamaan mereka adalah hal yang mudah bukan? Lupakan kalau dia dan Garry pernah tertawa dan bersenang-senang bersama. Lupakan kalau Garry selalu merayunya dengan kalimat manis. Lupakan juga kalau dirinya pernah tersenyum karena pria itu. Lupakan semuanya!

Abel mengedip-ngedipkan matanya saat melihat kedua tangannya. Secara tiba-tiba, ia mengangkat kepalanya.

"Ah, kau pernah berpegangan dengan tangan Garry. Dasar kegatelan! Kau juga pernah memeluknya. Kecentilan sekali!" maki Abel pada kedua tangannya yang tak salah apa-apa.

Abel mengerucutkan bibirnya. Lalu kembali meletakkan kepalanya di atas meja.

"Aku akan melupakan Garry. Garry yang manis, perhatian, murah senyum, ba-- Ah mulut sialan! Garry itu pembohong. Pembohong. Pembohong."

Tatapan mata Abel tiba-tiba saja tertuju pada tumpukan buku di sampingnya. Dengan cepat, ia meraih buku-buku itu dan memasukkan ke dalam laci. Buku itu pemberian dari Garry. Ia ingin membuangnya, tapi sayang, itu semua adalah buku kesayangannya. Untuk sekarang ia akan menyembunyikannya. Saat nanti ia sudah berhasil melalui misi 'melupakan

Garry' ia akan meletakkan buku-buku itu di tempatnya semula.

Abel yakin dia bisa.

Abel menyipitkan matanya saat melihat kalender di sampingnya.

"Apa ini?! Kapan aku menulisnya?!"

Ada satu tanggal yang ia lingkari dan juga *note* di sampingnya.

Date with Garry :)

Nasib kalender tersebut sama dengan buku tadi. Disimpan di dalam laci dan terkunci rapat.

Abel membanting tubuhnya ke kasur. Ia menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

"Dulu kau bisa membencinya. Kenapa sekarang tidak?" Abel bergumam sendiri. Ia meringkuk bak janin di dalam kandungan. "Tidak ada bedanya dulu dan sekarang."

Dia mencintaimu...

Dia mencintaimu...

Dia mencintaimu...

Abel membuka selimutnya kata-kata dari kakaknya terus terngiang di kepalanya.

"Memangnya kenapa kalau dia mencintaiku?!" teriak Abel. Ia seperti orang gila yang berbicara sendiri.

"Izzy, bagaimana dengan dia? Masa aku tidak boleh bertemu dengannya lagi?"

♥ ♥ ♥

Sejak tadi, sebenarnya Garry sadar dengan tatapan yang diberikan oleh ibunya. Tapi ia memilih untuk tak menghiraukannya. Sampai ibunya mengutarakan apa yang sejak tadi mengganggu pikirannya.

"Kamu dekat dengan Abel?"

"Boleh dibilang begitu."

"Dia tidak tahu mengenai Izzy?"

Garry menggeleng. "Aku menyesal tidak mengatakannya lebih

awal. Risty sudah memperingatkanku. Tapi aku tidak mendengarkannya."

"Apa kamu perlu bantuan ibu untuk menjelaskannya pada Abel. Ehm ... ibu tadi tidak sengaja mendengar pembicaraan kalian."

Garry tersenyum tipis. Ia tahu tadi ibunya menguping pembicaraannya dengan Abel. Ia sudah mengenal bagaimana watak sang ibu yang mudah penasaran dengan sesuatu.

"Tidak perlu. Aku sudah dewasa, Ibu. Ini masalahku. Aku akan membujuk Abel agar bisa menerima kami berdua. Aku dan Izzy."

"Dia sangat menyayangi Izzy. Saat ibu memberitahunya kalau Izzy sakit, dia langsung ke sini. Eh, apa dia wanita yang mau kamu kenalkan pada kami?"

"Begitulah," jawab Garry singkat.

"Ibu setuju. Ayah pasti juga setuju. Semangat! Putra ibu pasti bisa."

Garry tertawa ketika melihat ibunya mengepalkan kedua tangannya dan memberi semangat padanya. Kadang ibunya masih memperlakukannya seperti anak kecil. Entah karena terlalu terbiasa dengan Izzy atau memang semua ibu seperti ini.

"Kalian berdua membicarakan apa?" tanya William yang baru datang dari kamar mandi.

"Mau tahu saja."

"Jadi tidak mau memberitahuku?"

Garry mengerang ketika melihat ayahnya mencium pipi ibunya. Ia segera pergi dari sana sebelum melihat sesuatu yang tak ingin dilihatnya. Kedua orang tuanya itu tak segan untuk menunjukkan kemesraan mereka di hadapannya. Kadang hal itu membuatnya tidak nyaman, kadang juga hal itu membuatnya iri.

♥♥♥

"Papa, Izzy mau ketemu Kak Abel."

"Izzy sayang sama Kak Abel?"

"Sayang."

"Kalau sama papa, sayang enggak?"

"Sayang!" Pelukan Izzy di leher Garry menguat.

"Kalau begitu, papa boleh minta tolong?"

"Apa?" Izzy menatap Garry dengan penasaran.

"Papa akan antar kamu ke rumah Kak Abel. Nanti kamu bilang ke Kak Abel, kalau papa kangen sama dia."

"Izzy juga kangen sama Kak Abel."

Garry mencium pipi Izzy. Sudah beberapa hari ini ia tidak bertemu Abel. Setiap hari ia bertanya pada Risty mengenai Abel dan jawaban Risty membuatnya sedikit khawatir dengan Abel.

'*Dia gila. Bicara sendiri. Kadang melamun.*'

Sebelum pergi ke rumah Abel. Garry membeli bunga terlebih dahulu. Tak lupa pula ia menyelipkan sebuah catatan di antara buket bunga itu.

Untuk kamu ... yang selalu tinggal di hati dan pikiranku

Aku merindukanmu. Maaf atas kesalahanku.

Aku harap ... masih ada maafmu untukku.

Jika ada waktu, tolong hubungi aku. Atau paling tidak, angkat teleponku. Aku merindukan suaramu. Tak apa jika kamu hanya ingin marah-marah. Aku akan mendengarkannya dan aku akan menjelaskan semuanya.

Lebih baik lagi kalau kamu mau bertemu denganku. Kapan pun itu aku pasti akan berlari menemuimu.

Rindu ini menyiksa. Tolong jangan siksa aku terlalu lama.

-Yours, Garry-

Risty sudah menunggu mereka di depan rumah ketika Garry dan Izzy tiba. Garry sengaja menghubungi Risty terlebih dahulu karena tidak mau membuat Abel terganggu dengan kehadirannya.

"Kamu tidak mau masuk dan bertemu Abel?"

"Tidak. Aku tidak mau membuatnya terganggu dengan kehadiranku. Aku ingin memberinya waktu untuk mendinginkan kepalanya."

"Hm, dia seperti orang gila. Bicara sendiri. Apa kamu tidak pernah menghubunginya? Dia selalu melihat ponselnya seperti mengharapkan sesuatu."

"Aku menghubunginya dua hari yang lalu dan dia mematikannya. Jadi kupikir dia masih marah. Nanti kalau sudah agak tenang. Aku akan bicara padanya. Titip Izzy ya?"

Garry mengalihkan perhatiannya pada Izzy.

"Izzy, jangan lupa pesan papa dan berikan bunga ini untuk Kak Abel."

Garry mencium kening dan puncak kepala Izzy sebelum menurunkan putrinya tersebut.

Risty menggandeng tangan Izzy dan mengajaknya masuk. Kebetulan Abel sedang berada di ruang tamu, bermain *game* di ponselnya.

"Abel, lihat siapa yang aku bawa."

"Siapa sih?" tanya Abel tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar ponselnya.

"Kak Abel!"

"Zee? Kamu ke sini sama siapa?"

"Sama papa."

Izzy berlari menghampiri Abel ia mengangkat kedua tangannya. seperti biasa minta duduk di pangkuan Abel.

"Papanya mana? Ah tidak. Aku tidak peduli dengannya. Ini bunga untuk siapa?"

"Dari papa buat Kak Abel. Papa bilang dia kangen sama Kak Abel."

Risty berdeham keras saat melewati Abel dan Izzy.

"Ahem ... ada yang kangennya berbalas."

"Aku tidak merindukannya!"

Hukuman

"Kakak, itu papa."

Izzy menunjuk ke sebuah meja yang berada di dekat jendela. Seorang pria dan wanita tengah duduk dan membicarakan sesuatu. Entah apa itu. Izzy ingin berteriak memanggil ayahnya tapi Abel menutup mulut Izzy dan membisikkan sesuatu padanya.

"Jangan dipanggil ya, Sayang. Papa sedang sibuk. Sebaiknya Zee habiskan makanannya dulu. Nanti setelah Zee makan baru kita temui papa."

Tanpa banyak protes, Izzy kembali memakan makanannya.

"Kak, dia siapa?" tanya Abel pada Risty yang duduk di sampingnya.

Risty melihat ke arah Garry dan wanita asing itu sekilas lalu mengangkat kedua bahunya.

"Aku tidak tahu."

"Tidak berguna," sahut Abel.

"Kalau cemburu jangan dilampiasin ke kakak dong. Wajar kalau aku tidak tahu. Aku bukan *babysitter* Garry yang 24 jam bersamanya."

"Anaknya dititipkan ke kita eh dia enak-enakan sama wanita. Ayah macam apa itu?"

"Mereka tidak kelihatan mesra. Mungkin hanya teman biasa. Tenang saja, hati Garry hanya untukmu."

"Aku tidak butuh hatinya," kesal Abel. Ia segera mengalihkan tatapannya dari Garry ketika pria itu menatap ke arahnya.

Risty mengulum senyumnya. Ada-ada saja adiknya itu. Tidak mau

angkat telepon Garry tapi mengharapkan teleponnya setiap hari. Menjauh dari Garry tapi saat diabaikan seperti orang gila. Berbicara sendiri.

'Apa dia tidak tahu kalau aku marah? Usaha kek. Tidak aku tidak membutuhkan usahanya. Biarkan saja pergi jauh-jauh. Masa bodoh kalau dia tidak menemuiku, mau dia ke luar negeri atau ke luar planet juga terserah.'

Saat sehat saja, Abel sudah aneh dan kadang Risty tidak bisa memahami pemikirannya. Apalagi saat jatuh cinta, Risty dibuat semakin bingung dengan tingkah dan pikiran Abel. Kalau kangen kan tinggal telepon. Kalau ingin bertemu tinggal bilang dan Garry pasti akan datang. Untuk apa menyiksa diri sendiri?

Risty yakin Garry sebenarnya sudah meminta maaf pada Abel dan berusaha berbicara baik-baik dengannya. Abel saja yang terlalu keras kepala dan tanpa sadar menyiksa diri sendiri.

"Sudah habis. Izzy mau ketemu papa."

"Ehm, Zee sama Tante Risty saja ya? Kak Abel di sini saja."

"Kenapa?"

"Karena ... Karena Kak Abel masih mau duduk di sini."

"Sudah temui sana. Daripada nanti tidak bisa tidur dan terus mengomel karena Garry sama wanita lain."

"Bukan urusanku dia mau dengan siapa."

Abel mengaduk-aduk minumannya. Berusaha tak memikirkan siapa yang sedang bersama Garry saat ini. Ketika ia masuk ke dalam restoran tadi, ia yakin, ia tak melihat Garry. Sepertinya pria itu baru datang bersama dengan teman wanitanya.

'*Apa dia si Alice yang pernah disebut Garry?*' Abel menggelengkan kepalanya. Kenapa ia penasaran? Bukan urusannya jika Garry bersama wanita mana pun. Terserah jika dia memberikan perhatiannya ke banyak wanita. Ia tidak peduli!

Risty melihat ponselnya yang bergetar karena pesan masuk.

"Izzy, ayo temui papa kamu."

Abel tidak curiga sedikit pun saat Risty mengajak Izzy menemui Garry. Ia juga tidak sudi melihat ke arah Garry lagi. Abel mengaduk-aduk minumannya. Menunggu Izzy dan kakaknya untuk kembali ke meja mereka.

"Abel."

Sudah berapa lama ia tak mendengar suara itu? Abel mendongak melihat pria yang sudah lama tak dilihatnya.

"Mario."

"Aku pikir kamu sudah melupakanku. Eh tapi aku tidak mungkin dilupakan begitu saja. Wajah tampanku pasti selalu menghantui pikiranmu."

"Terlalu percaya diri. Pantas tidak ada wanita yang mau," sahut Abel.

"Sialan!"

Abel tertawa kecil. "Bagaimana kabarmu? Masih mengejar cinta tante-tante?"

"Jangan terlalu keras. Nanti rahasiaku terbongkar."

Saat pertemuan pertama mereka, Mario bercerita kalau saat SMP dia menyukai salah satu guru di sekolahnya. Sampai sekarang pun pria itu mengaku kalau lebih menyukai wanita yang lebih tua darinya.

"Seharusnya kamu bilang pada ibumu. Siapa tahu dia bisa mengenalkanmu dengan temannya."

"Itu sih terlalu tua. Tidak seumuran ibuku juga."

"Minuman ini punya siapa?" Mario mengangkat gelas yang ada di hadapannya.

"Punya kakakku. Dia sedang bertemu dengan temannya tadi."

"Kakakmu perempuan kan?"

"Iya."

Mario meminum jus alpukat itu hingga tandas.

"Aku baru saja berciuman tidak langsung dengan kakakmu."

Abel tidak yakin kalau Mario waras. Mungkin otaknya ketinggalan di rumah.

"Aku mau berkenalan dengan dia. Dari minumannya saja manis. Apalagi yang punya kan?"

"Yang buat jus itu pasti lebih manis. Mau aku kenalkan dengan mas-mas yang buat jus itu?"

Mario bergidik jijik. "Tidak, terima kasih."

"Bilang saja kalau kamu ingin minuman gratis. Alasan saja mau kenalan dengan kakakku."

"Anak pintar." Mario mengacak-acak rambut Abel.

"Abel, senang bertemu denganmu di sini." Garry duduk tanpa menunggu persetujuan Abel. Sebenarnya sejak tadi ia sudah tidak tahan melihat Abel bermesraan dengan pria lain. Tapi ia harus membujuk Izzy terlebih dulu supaya mau pulang dengan Risty.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Mana Zee dan Kak Risty?" Abel menoleh ke arah tempat duduk Garry tadi. Tapi ia tidak menemukan Risty, Izzy maupun wanita yang tadi bersama Garry.

"Mereka pulang duluan."

"Kok begitu? Terus aku bagaimana?"

"Nanti kamu pulang denganku."

"Bukannya kamu harus mengantar wanita tadi?"

"Wanita yang mana?" tanya Garry pura-pura tidak tahu.

"Yang tadi, yang bajunya kayak pelangi. Warna-warni dari atas ke bawah."

Mario memakan makanan yang ada di depannya sambil melihat kedua orang itu membicarakan sesuatu yang tidak ia mengerti sama sekali.

"Dia temanku. Aku tidak sengaja bertemu dengannya di sini dan dia yang menghampiriku lebih dulu."

"Terserah dia temanmu atau pacarmu. Aku tidak peduli."

Abel memukul tangan Mario yang ingin mengambil minumannya.

"Beli sendiri. Sudah makan makanan kakakku. Sekarang minumanku juga mau diambil."

"Haus, Bel. Kalau pesan lama. Yang ada saja supaya cepat."

"Kalau adanya racun. Mau minum juga?"

"Pelit banget. Cuma seteguk."

"Sudah biar aku pesankan saja," sahut Garry.

"Aku bisa pesan sendiri. Terima kasih tawarannya. Kenalkan, aku Mario."

"Garry," ucap Garry singkat. *'Jadi pria ini yang dulu mengaku sebagai pacar Abel dan membuatku tidak tenang seharian?'* pikir Garry.

"Sudah lama kenal dengan Abel?"

Mario melirik ke arah Abel sebelum menjawab pertanyaan Garry. Pertanyaan itu terdengar santai tapi ekspresi Garry tidak bisa dikatakan demikian. Pria itu menatapnya tajam dan penuh kecurigaan. Seolah dia baru saja mencuri barang kesayangannya.

"Belum lama. Ibuku yang mengenalkannya. Hm, ibuku sepertinya berniat untuk menjodohkan kami," pancing Mario.

"Bilang pada ibumu untuk menjodohkanmu dengan wanita lain."

"Kenapa begitu, Bel?" tanya Mario. Membuat orang lain kesal menjadi salah satu hiburan untuknya.

"Tidak tahu. Padahal aku tidak memiliki hubungan dengan siapa pun. Apalagi dia. Pembohong, suka tebar pesona pada wanita—"

"Ehm, sebaiknya aku pergi. Kalian kalau mau berantem, berantem saja. Tinggal gebrak meja atau banting kursi. Aku pergi dulu. Terima kasih makanannya."

Mario tidak mau terjebak di antara pertengkaran dua orang itu. Ia cukup memancing keributan saja lalu pergi.

"Abel, kamu tidak menyukai pria itu kan?"

"Suka bagaimana? Aku senang punya teman sepertinya. Humoris."

Teman. Kata itu cukup membuat Garry bernapas lega.

"Oh iya, aku juga mau pulang."

"Aku antar."

"Tidak—"

"Jangan menolak. Sampai kapan kamu akan menghindariku? Apa setiap kita punya masalah kamu akan seperti ini? Kamu tinggal bicara apa yang bisa membuatmu memaafkanku. Dan aku akan melakukannya. Apa perlu aku meminta maaf berkali-kali padamu?"

Abel mengembuskan napas kasar. Ia menatap wajah Garry yang selama beberapa hari ini tak dilihatnya. Padahal biasanya hampir setiap hari mereka bertemu. Kalau pun tidak bertemu, Garry selalu menghubunginya.

"Tidak perlu. Aku hanya ... kecewa denganmu. Aku sudah percaya padamu tapi kamu tidak jujur padaku."

"Maafkan aku. Kamu terasa sangat jauh dari jangkauanku saat itu. Aku takut kamu semakin jauh. Sekarang kamu memaafkanku kan?"

"Belum." Abel tersenyum menatap Garry. "Selama 3 hari, kamu harus menuruti semua permintaanku. *Deal?*"

Garry tak yakin untuk menyambut uluran tangan Abel. Senyum itu membuatnya curiga.

Jika dirinya tidak terlanjur berjanji pada Abel maka dia tidak akan mau melakukan ini.

"Ah, semut sialan!"

"Semangat Garry! Ambilkan yang itu ya?"

"Kita beli saja bagaimana? Aku akan membelikan berapa pun rambutan yang kamu mau. Semut-semut ini menggigitku." Garry menyingkirkan semut yang berada di tangan dan kakinya. Tapi tetap saja semut yang lain akan datang untuk mengganggunya.

"Abel, apa batang ini aman?"

"Ehm, aku tidak tahu. Coba saja. Nanti kalau jatuh paling masuk rumah sakit sebentar."

Garry memaki Abel dalam hati. Sudah ia duga kalau Abel pasti akan mengerjainya habis-habisan.

Garry mengambil buah rambutan yang tadi Abel tunjuk. Tak berapa lama terdengar teriakan Abel.

"Bukan yang itu. Yang atasnya."

Garry berani bersumpah kalau tadi Abel menunjuk rambutan ini. Bukan yang berada di atasnya. Matanya masih normal, ingatannya masih tajam. Dengan berat hati, Garry berusaha meraih rambutan yang dimaksud Abel. tangannya baru memegang rambutan itu, tapi Abel sudah berteriak kembali.

"Ah, tidak, tidak. Jangan yang itu. Cari yang lebih besar dan lebih merah."

"Jadi maumu yang mana, Abel?!"

"Yang di atasnya lagi?"

"Ini yang terakhir, sehabis ini aku turun."

"Woy, kalian sedang apa?"

Abel menoleh, melihat sang pemilik rumah sekaligus pemilik pohon rambutan ini.

"Maaf, Pak, saya tidak tahu apa-apa." Abel kabur begitu saja meninggalkan Garry yang masih di atas pohon.

Garry sudah menyumpah serapah dalam hatinya. Abel tadi bilang kalau ia sudah izin pada yang punya. Ternyata ...

Menahan kegeramannya, Garry segera turun dan menemui sang pemilik.

"Kamu mau mencuri?!"

"Maaf, Pak. Istri saya tadi ngidam rambutan curian. Saya benar-benar minta maaf sudah mengambil beberapa buah rambutan milik bapak." Garry menunjukkan buah rambutan di tangannya.

"Istri kamu? Yang kabur itu tadi?"

"Iya, Pak. Mungkin dia kabur karena takut dimarahi bapak. Atas nama istri saya, saya minta maaf."

"Ya sudah. Aku maafkan. Orang hamil memang aneh-aneh. Istriku dulu, ngidam berciuman dengan kambing. Berdoa yang banyak supaya istrimu tidak seperti itu."

Garry mengembuskan napas lega saat sang pemilik pohon memaafkannya.

'Abel, awas kau!'

♥ ♥ ♥

Risty yang sedang makan siang dibuat terkejut dengan adiknya yang tiba-tiba saja menggebrak meja. Bibir Abel mengerucut dan ekspresi kesal tampak jelas di wajahnya.

"Baru datang sudah bikin orang kaget."

"Itu Garry. Katanya kemarin tidak sengaja bertemu dengan wanita berbaju pelangi, eh, tadi aku melihatnya bersama wanita itu lagi. Aku kan minta dijemput dia bilang tidak bisa, masih ada pekerjaan. Terus di jalan aku lihat Garry dan wanita itu di depan minimarket. Kerja apa kalau begitu? Sejak kapan pekerjaan Garry menemani tante-tante? Bilangnya tidak akan bohong lagi, akan menuruti apa pun yang aku mau. *Bullshit.*"

Risty harus berpikir keras siapa wanita berbaju pelangi yang Abel maksud. Tapi ia tetap tidak bisa menebaknya. Ucapan Abel lebih susah dipahami daripada ucapan Izzy.

"Wanita berbaju pelangi?"

"Yang beberapa waktu lalu di restoran sama Garry."

"Oh, itu teman SMA Garry dan juga klien kita. Tadi pagi dia ke kantor. Iya benar berarti kalau Garry mungkin masih bekerja."

"*Meeting* apa di minimarket? Mau survei harga mi instan? Atau mau beli kon—"

Risty langsung menyumpal mulut Abel dengan roti. "Bersihkan pikiranmu."

"Bisa jadi kan? Kalau sudah pernah berbohong memang tidak seharusnya dipercaya."

Jengah dengan Abel yang marah-marah dan berpikiran buruk, Risty menghubungi Garry. Di dering terakhir, pria itu baru mengangkat telepon Risty. Tak lupa, Risty mengaktifkan fitur *loud speaker* agar Abel mendengar penjelasan Garry. Risty yakin ini semua hanya salah paham.

"Ada apa, Ris?"

"Di mana?"

"Sedang bersama Monik. Baru selesai meeting. Aku akan mengantarnya pulang. Ada apa?"

"Iya, antar saja semua wanita di dunia!"

"Abel, ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Nanti aku jelaskan—"

"Abel sudah pergi. Nanti ke sini, jelaskan sama dia. Sangat

menyebalkan melihatnya uring-uringan begitu."

Risty mematikan sambungan teleponnya. Ia hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah adiknya. Sebenarnya Abel sadar tidak sih kalau dia sedang cemburu? Hobinya membaca novel romantis, tapi kenapa tidak sadar dengan perasaannya sendiri? Risty hanya bisa membatin dalam hati.

Abel menghabiskan banyak waktu di *bath tub.* Ia tidak mau memikirkan apa yang Garry dan wanita itu lakukan, tapi tanpa permisi, bayangan mereka berdua bersama selalu saja muncul di otaknya. Membuat dadanya panas dan sesak. Abel meniup busa sabun yang mengelilinginya. Berusaha mengalihkan pikirannya dari rasa yang sangat mengganggu ini.

"Bukan urusanku kalau dia bersama wanita lain. Terserah dia mau melakukan apa." Abel mengerucutkan bibirnya. "Tapi kenapa aku tidak menyukainya?"

Setelah mandi dan berganti pakaian, Abel pergi ke dapur untuk mengambil air minum. Di pintu kulkas terdapat sebuah catatan yang dibuat Risty untuknya.

Jangan ambil cake kakak. Aku pergi dengan Abi. Jaga rumah.

"Huft, yang punya pacar keluar terus."

Abel mengambil *cake* yang tinggal 1 dan sebuah minuman dingin. Terserah apa kata kakaknya. Dia bisa beli lagi nanti.

Ketukan di pintu menghentikan tangan Abel yang sedang menyuapkan kue ke mulutnya.

"Untuk apa ke sini?" Abel bersedekap menatap Garry.

"Aku tidak akan luluh hanya karena bunga. Aku masih kerja, Abel. Maaf ya tidak bisa," ucap Abel menirukan ucapan Garry. Ia tidak menerima bunga yang Garry berikan untuknya.

"Huft, nyatanya berduaan dengan cewek pelangi. Tidak usah mengelak. Aku melihatmu di depan minimarket."

Garry berusaha untuk tidak tertawa dengan sebutan Abel untuk Monik. Tadi saat Abel meneleponnya, ia benar-benar sedang *meeting* membicarakan pekerjaan dengan Monik. Itulah kenapa dia bilang tidak bisa mengantar Abel. Tapi tiba-tiba saja Monik mendapat telepon dari kekasihnya dan sepertinya ada masalah dengan mereka hingga membuat Monik menangis. Karena tidak tega melihat kondisi wanita itu, akhirnya Garry mengantarnya pulang.

Kafe tempat Garry *meeting,* berada di dekat minimarket dan ia memarkirkan mobilnya di sana karena parkiran kafe tidak terlalu luas dan penuh.

"Jadi ceritanya—"

Garry menjelaskan hal yang sebenarnya pada Abel. Dia tidak meminta untuk masuk karena percuma, ia yakin Abel akan menolaknya.

"Biarkan saja dia pulang sendiri. Kenapa harus mengantarnya? Aku tidak suka."

Garry mencubit pipi Abel. "Kasihan, Abel. Dia masih nangis masa aku suruh pulang pakai taksi?"

"Tapi kalian tidak melakukan apa pun, kan?"

"Tidak."

"Ciuman?"

"Tidak," jawab Garry tegas.

"Pelukan?"

"Tidak, Sayang." Garry menarik Abel ke dalam pelukannya. "Aku hanya akan memelukmu, ibu, dan Izzy, bagaimana?"

Abel tidak menjawab. Ia justru sibuk menghirup aroma parfum Garry dan mencari aroma parfum lain yang mungkin menempel. Karena tidak menemukan di pakaian Garry, Abel berjinjit untuk menjangkau leher Garry.

"Abel apa yang kamu lakukan? Jangan di sana."

"Tidak boleh? Pasti ada parfum dia di leher kamu."

'Bukan itu!' teriak Garry dalam hati. Otaknya sudah berpikiran yang tidak-tidak membayangkan Abel mengendus-endus lehernya. Entah pikirannya saja yang kotor atau memang Abel terlalu polos untuk memahami penderitaannya saat ini.

"Enggak ada, Abel. Kamu percaya sama aku."

"Pasti ada apa-apanya."

Garry mengangkat tubuh Abel supaya wanita itu tidak perlu berjinjit untuk meraih lehernya. Ia harus memikirkan mengenai pekerjaan saat ini. Entah warna cat atau bentuk sofa supaya ia tidak terfokus pada hidung dan napas Abel yang mengenai kulit lehernya.

Garry segera menurunkan tubuh Abel begitu Abel puas dengan hasil penelusuran *absurdnya*.

"Sudah kan?"

Abel mengangguk. "Aku hanya mencium bau keringat."

Abel mempersilakan Garry untuk masuk. "Untung kamu datang, jadi aku ada temannya. Kak Risty sedang keluar dengan pacarnya."

'Tadi tidak suka melihatku datang, sekarang bilang untung,' ucap Garry dalam hati. Tentu ia tidak berani mengatakannya pada Abel. Bisa-bisa dia akan marah lagi dan mengusirnya.

"Mau minum apa?"

"Yang dingin saja. Hawanya panas."

"Panas? Tidak kok. Apa perlu aku nyalakan AC-nya?" tanya Abel.

"Tidak perlu."

Abel mengangkat bahunya lalu pergi ke dapur untuk mengambilkan minum dan camilan untuk Garry.

"Jadi bunganya kamu terima atau tidak?"

"Bisa kamu letakkan di vas," jawab Abel. Ia menungkan minuman dingin ke gelas.

Garry berdiri di belakang Abel dan merangkul leher Abel dari belakang.

"Kan aku menyuruhmu untuk meletakkan bunganya di dalam vas. Kenapa malah di sini?"

"Bunganya bisa menunggu."

"Terus tangan kamu kenapa ada di sini?" Abel menunjuk tangan Garry yang ada di lehernya.

"Dia merindukanmu. Makanya di situ. Kamu sih kalau ngambek lama. Berhari-hari baru maafin aku. Mana setelah itu masih nyiksa orang. Kemarin badanku merah-merah gara-gara keusilanmu."

"Salah sendiri bohong."

"Sst, sudah jangan bahas itu."

Abel memutar matanya. "Lepaskan. Aku mau bawa minumannya ke meja."

"Biar aku saja," bisik Garry. Sebuah kecupan singkat mendarat di pelipis Abel.

"Aku mencintaimu."

Tubuh Abel menegang. Jantungnya berdetak cepat. Mengerjapkan matanya, ia menyentuh dadanya, tepat di mana jantungnya bertalu karena satu alasan. Ucapan Garry.

Aku mencintaimu ...

Aku mencintaimu ...

Aku mencintaimu ....

Garry sudah pergi sejak tadi, membawa minuman mereka ke ruang tengah. Tapi Abel masih terpaku di tempatnya.

"Aku tidak salah dengar kan?"

Abel menampar-nampar pipinya untuk menyadarkan dirinya. Tiba-tiba saja ada sebuah tangan yang memegang tangannya.

"Jangan menyakiti dirimu sendiri."

"Tadi kamu—"

"Apa?" tanya Garry.

"Kamu bilang—" Abel menggantung kalimatnya. Ia meneguk

ludahnya. Bahkan sampai sekarang jantungnya masih belum tenang.

"Bilang apa?"

"K-kamu mencintaiku?"

"Aku mencintaimu, Abel. kamu tidak salah dengar."

Abel terpaku, menatap Garry. Ia sangat bahagia, bahkan Abel ingin memeluk Garry saat ini juga. Tapi ia menahan diri. Tidak mau membuat malu dirinya sendiri. Garry mencintainya, bukan si wanita pelangi, Alice ataupun wanita lain. Saat kakaknya bilang kalau Garry mencintainya saja, Abel tak bisa tidur. Sekarang mendengar langsung dari Garry membuatnya ingin berlari sambil bernyanyi seperti film Bollywood.

Jika dulu Garry mengatakan hal ini, ia akan biasa saja bahkan cenderung tidak suka. Tapi sekarang, semuanya berbeda, termasuk perasaannya.

"Oh, jadi ini yang dirasakan tokoh di novel-novel itu."

Garry menatap wanita di depannya dengan heran. Baru kali ini ia mendengar respons seperti ini.

"Apa itu yang ada di kepalamu sejak tadi?"

Abel mengangguk. "Salah satunya. Salah duanya apa aku berhalusinasi atau tidak. Salah tiganya, apa yang harus aku katakan padamu."

Garry tersenyum dan mengusap kepala Abel. "Tidak perlu menjawab apa pun sekarang."

"Tapi aku ingin menjawabnya. Kamu tidak mau dengar?"

Garry ragu ingin mendengar jawaban Abel sekarang. Ia masih belum sepenuhnya yakin dengan perasaan Abel padanya. Hubungan mereka memang membaik, Abel pun tidak menutupi rasa cemburunya

tadi. Tapi tetap saja Garry masih ragu. Apalagi jalan pikiran Abel sangat sulit untuk ditebak. Di satu saat dia bisa berpikir seperti manusia normal, di saat yang lain ....

"Ya sudah, kamu mau bilang apa?"

Garry menunggu jawaban Abel. Tapi wanita itu tak kunjung membuka mulutnya. Ia justru terus menatap Garry.

"Abel."

"Aku sedang berpikir, apa aku orang yang terlalu mudah jatuh cinta? Jantungku tidak tenang sejak tadi. Aku terkejut mendengarmu mengatakan cinta. Tapi ... aku bahagia." Rona merah perlahan muncul di wajah Abel. Tapi ia tetap menatap Garry. Membiarkan pria itu melihat ekspresi wajahnya.

"Aku tidak bisa lagi marah terlalu lama padamu. Melihatmu bersama wanita lain, membuatku marah dan sedih di saat bersamaan. Aku tidak suka mengakui ini, tapi aku merindukanmu saat kamu tidak ada. Jangan tersenyum itu membuatku salah fokus."

Abel memejamkan matanya erat. tidak mau melihat wajah Garry yang tiba-tiba saja ketampanannya naik beberapa persen.

"Sial, aku lupa mau bilang apa."

Garry tertawa kecil. Ia memeluk Abel. "Jadi bagaimana, Sayang? Katakan yang jelas."

"Hm, aku rasa aku juga mencintaimu. Hua! Aku malu."

Abel memeluk Garry dengan erat. Ia menyembunyikan wajahnya di dada Garry. Tak membiarkan pria itu melihat wajahnya yang pasti lebih merah daripada tadi.

Garry sama sekali tidak menyangka dengan jawaban Abel. Ia tersenyum lebar. Ia rela memanjat pohon rambutan dan digigit semut berkali-kali jika pada akhirnya Abel akan memberikan jawaban seperti ini.

"Terima kasih."

"Diam, jangan bicara. Aku sedang malu."

Garry tiba-tiba saja mengangkat tubuh.

"Garry, aku bukan Zee yang bisa kamu angkat seenaknya. Turunkan aku."

Garry memberikan sebuah ciuman kecil di dahi dan bibir Abel.

"Baiklah, mari sekarang kita menikah."

"Apa?!"

"Aku hanya bercanda."

"Tidak lucu."

Abel memilih film untuk mereka tonton. Tidak ada keinginan dalam dirinya untuk jalan-jalan. Rasanya dia ingin menikmati waktu hanya bersama Garry. Tanpa gangguan orang lain. Abel menjadikan paha Garry sebagai bantal sementara tangan Garry berada di rambut Abel.

"Garry, jadi hubungan kita apa?"

"Kamu maunya apa? Pacar? Aku lebih suka berstatus sebagai calon suamimu."

"Hm, kalau aku tidak mau?"

"Jadi kamu mau aku menikah dengan wanita lain."

Abel mencubit paha Garry. "Awas saja kalau kamu berani. Aku akan memotong punyamu. Baru mengatakan cinta padaku, sudah membayangkan wanita lain."

"Apa yang akan kamu potong, Abel?"

"Itu."

"Itu apa?" bisik Garry, menggoda Abel yang masih berbaring.

"Diamlah. Tonton saja filmnya."

Garry mencubit pipi Abel lalu menciumnya. Seperti hendak menghilangkan rasa sakit akibat cubitannya.

"Aku bukan orang yang mudah jatuh cinta Abel. Dan ketika aku mencintai seseorang, aku akan memperjuangkannya sampai akhir. Termasuk melakukan apa pun untuk mendapatkan wanita yang aku cintai."

"Keras kepala ya? Diusir berkali-kali tetap saja datang lagi."

"Terbukti aku bisa mendapatkanmu, Sayang."

Abel meraih tangan Garry dan menelusuri telapak tangannya. Matanya memang terfokus ke film tapi tangannya tetap saja bermain dengan tangan Garry.

Tiba-tiba saja Garry menunduk dan mencium sudut bibir Abel.

"Love you."

♥♥♥

Matahari bersinar lebih cerah dari biasanya. Abel juga bisa mendengar suara burung padahal tidak ada burung sama sekali. Entah kenapa hari ini lebih indah daripada hari kemarin. Warna tembok kamarnya, mendadak lebih terang. Abel meregangkan tubuhnya, senyum otomatis terkembang di bibirnya.

Setelah mandi dan berdandan, Abel melangkah ringan menuju lantai bawah. Ia bersenandung pelan mengikuti musik yang terdengar dari headsetnya.

"Ceria sekali."

"Tentu saja. Apa kakak tidak lihat hari ini sangat indah?"

Risty mengerutkan keningnya. Ada yang aneh dengan Abel, sejak semalam adiknya itu senyum-senyum sendiri seperti orang gila.

"Apa Garry yang menyebabkanmu seperti ini?"

"Garry? Apa hubungannya dia dengan hari yang indah ini?"

Risty mengangkat bahunya. Ia yakin Garry ada hubungannya dengan semua ini. Tanpa Risty paksa pun Abel pasti akan menceritakan semuanya nanti.

Melihat mobil Garry yang baru datang, Risty segera memanggil Abel. Kedatangan bosnya itu pasti untuk mencari Abel. Siapa lagi?

"Izzy, kamu mau ikut papa kerja?" tanya Risty ketika melihat Izzy ikut turun dari mobil.

"Nggak. Mau ikut Kak Abel."

"Orang tuaku sedang ada urusan. Izzy tidak mau ikut mereka. Jadi mau tidak mau ya ikut denganku atau Abel, kalau Abel mau."

Risty mencium pipi Izzy sebelum kembali berteriak memanggil adiknya.

"Abel, anak sama suami kamu sudah datang ini. Cepetan."

"Astaga, suruh tunggu sebentar kenapa?" Abel menyumpalkan roti ke mulutnya.

"Kenapa melihatku seperti itu? Kakak sih teriak-teriak." Abel segera menelan rotinya dan memfokuskan perhatiannya pada Garry dan Izzy.

"Masih makan? Makan saja dulu. Kami tunggu," ujar Garry.

"Tidak. Sudah selesai. Hai Zee, pasti kangen sama Kak Abel ya?"

"Nggak."

"Siapa yang mengajarimu bohong, huh?" Abel menggelitik perut Izzy. Suara tawa Izzy membawa senyum di wajah Risty dan juga Garry.

Risty lega, sekarang tidak ada lagi yang dia sembunyikan dari Abel. Abel sudah mengetahui semuanya. Tentang status Garry dan juga keberadaan Izzy.

"Aku berangkat kerja dulu. Aku tidak mau mengganggu kebersamaan keluarga kalian."

Risty mengambil tasnya dan segera pergi setelah mencium pipi Izzy. Sepertinya sebentar lagi dia akan menjadi bibi. Siapa yang menyangka kalau adiknya akan memiliki anak lebih dulu darinya.

Risty menghela napas, teringat dengan orang tuanya. Mereka pasti akan bahagia melihatnya dan Abel sudah menemukan kebahagiaannya masing-masing.

"Sebentar aku ambil tas dulu. Zee ikut denganku kan?"

"Memangnya tidak mengganggumu? Kalau mengganggu biar denganku saja."

"Yakin? Memangnya kamu pernah mengajaknya ke tempat

kerjamu? Belum kan? Sudah, ikut denganku saja. Tapi tarifnya 1 juta per jam."

"Boleh. Enggak mau tambah sertifikat rumah?"

"Lalu aku harus tinggal denganmu begitu?"

"Tahu saja." Garry mengedipkan matanya pada Abel.

❦❦❦

Abel membiarkan Izzy bermain dengan Mario. Pria itu datang ke sini untuk mengantarkan pesanannya.

Izzy cepat akrab dengan Mario. Kepribadian Mario yang cerewet dan konyol membuat Izzy dengan cepat menyukainya. Sekarang anak itu sedang tertawa melihat wajah Mario yang sedang membuat ekspresi lucu.

Keberadaan Mario sangat membantu Abel. karena sejak pagi tadi, Izzy tidak melepaskannya dan terus mengajaknya bermain.

"Abel, apa kamu masih tidak mengakui kalau dia anakmu? Aku tidak akan mengejekmu meskipun kamu punya anak di luar nikah."

"Enak saja. Kamu pikir aku wanita apa? Dia anak Garry."

"Garry yang waktu itu?"

"Garry yang mana lagi?"

"Hebat, *buy 1 get 1.*"

Abel tak menanggapi candaan Mario. Ia sedang membalas pesan dari seorang *customer* yang cerewetnya minta ampun. Setiap menit dia akan mengingatkan Abel mengenai warna pesanannya. Kalau tidak dibalas dibilang, respons penjual tidak baik, kalau direspons terlalu menyebalkan. Serba salah. Untung *moodnya* sedang baik sehingga ia tidak terbawa emosi.

"Eh, jadi Garry itu duda atau kamu jadi istri kedua?" Mario mendekati Abel. Izzy sedang sibuk dengan *puzzle* miliknya. Tidak memperhatikan sekitarnya.

"Enak saja istri kedua. Ibu Izzy meninggal saat melahirkan," bisik Abel.

"Oh, kasihan Garry dan Izzy."

Abel mengangguk.

"Kamu serius dengan Garry? Aku khawatir dia belum bisa melupakan istrinya. Tidak mudah untuk melupakan seseorang dan memulai dengan yang baru. Bukannya aku ingin membuatmu ragu, tapi aku memiliki seorang teman yang menikah dengan duda dan berakhir tidak terlalu bagus. *Pria itu,* tidak pernah bisa melupakan istrinya yang dulu."

Karena Dia

Abel masih tidak bisa mengenyahkan ucapan Mario dari kepalanya. Sialan si Mario membuatnya galau saja. Sampai sekarang pun ia masih belum bertanya pada Garry mengenai hal ini. Ia takut dengan jawaban yang akan didapatkannya. Mereka baru saja bersama dan Abel masih belum rela berpisah dengan Garry jika jawaban pria itu membuatnya kecewa.

"Mikirin apa, *Baby*?"

"Oh, tidak ada." Abel tersenyum. Menyembunyikan hal yang sejak beberapa hari ini mengganggu pikirannya.

Garry memperhatikan wajah Abel. Ia tidak percaya dengan apa yang dikatakan Abel. Pasti ada sesuatu yang mengganggunya hingga sering melamun seperti ini. Seharian ini saja, sudah 3 kali Garry melihat Abel melamun.

"Katakan, apa yang mengganggumu."

Abel mengerucutkan bibirnya. "Kamu tidak percaya padaku?"

Garry meletakkan jari telunjuknya di dahi Abel. "Aku hampir bisa melihat roda yang berputar di kepalamu. Pasti ada sesuatu yang mengganggumu. Kalau kamu tidak bilang, bagaimana aku bisa meringankan beban pikiranmu?"

Abel menghela napas, ia melihat Izzy yang tengah berlari bersama teman-temannya. Hari ini Izzy mengajak Garry dan Abel ke taman bermain khusus anak.

"Sudahlah, bukan apa-apa kok. Hanya masalah kecil."

Sepenasaran apa pun Garry, dirinya harus tetap memberikan Abel ruang. Nanti, pasti Abel akan bilang padanya.

"Kemarin, Izzy bilang dia mau membeli kucing. Nanti kita beli ya?"

"Boleh. Aku juga mau beli ikan."

Melihat senyum Abel, Garry ingin mencium bibirnya. Sayangnya di sekitarnya banyak anak kecil dan juga para orang tua yang sedang menunggui anak mereka. Garry yakin, para orang tua itu pasti akan langsung mengusirnya jika dia mencium Abel saat ini.

"Papa! Mama!"

Abel mengerjapkan matanya. "Apa dia memanggilku mama? Aku tidak salah dengar kan?"

Garry menggaruk kepalanya. Dia sendiri tidak tahu kenapa Izzy memanggil Abel dengan sebutan mama. Mungkin karena terpengaruh oleh teman-temannya yang ada di sini.

Abel jongkok dan membuka tangannya untuk Izzy yang berlari ke arahnya.

"Sudah puas, Sayang?" Abel berusaha untuk tidak terlalu memikirkan sebutan Izzy untuknya.

Izzy menggeleng. "Izzy mau main lagi. Tapi Izzy haus."

Garry memberikan minum untuk Izzy. Dia mengusap kepala Izzy.

"Istirahat dulu ya, Sayang?"

"Enggak, Izzy mau main lagi."

"Apa anak itu tidak lelah?" tanya Abel sambil melihat Izzy yang kembali bergabung bersama teman-temannya.

"Entahlah."

"Awas kalau ikannya mati."

"Sayang, makhluk hidup itu pasti mati."

"Ya kalau matinya tidak wajar ya berarti kamu yang salah. Pokoknya jangan sampai mati sebelum waktunya."

Garry mengangguk. Percuma berdebat dengan Abel. Wanita itu tidak akan mau berhenti berbicara sampai dirinya memenangkan perdebatan yang sering kali tidak penting.

Abel memberi makan ikan yang baru saja dibelinya. Dia membeli 2, 1 untuk Garry dan 1 lagi untuk dirinya.

Garry tidak yakin kalau ikan itu akan bertahan lama. Dia pernah memelihara ikan sebelumnya, tapi tidak bertahan lama. Karena sering kali, dia lupa memberinya makan dan membersihkan akuariumnya.

Setelah mencuci tangannya. Abel dibuat terkejut dengan Garry yang tiba-tiba saja berada di belakangnya.

"Tidak sopan. Main masuk saja."

"Pintu kamar mandinya tidak kamu tutup, Sayang. Itu namanya undangan."

"Ya kan, aku cuma cuci tangan. Masa begitu saja harus tutup pintu."

Abel tidak bisa mundur karena di belakangnya ada wastafel. Ia hanya bisa diam terpaku melihat wajah Garry yang semakin dekat dengannya. Dengan gugup, Abel menutup matanya erat. Tak berapa lama Abel kembali membuka matanya. Dan saat itu, bibir Garry sudah menempel dengan bibirnya. Padahal tadi Abel mau bilang kalau Izzy ada di kamar sebelah dan bisa terbangun kapan saja.

Sekarang apa yang ingin dikatakannya tadi hilang seketika. Yang ia ingat hanya benda kenyal dan lembut itu kini sedang bergerak menggoda bibirnya.

"Apa lehermu tidak capek?" tanya Abel karena Garry tadi harus menunduk untuk menyesuaikan dengan tinggi tubuhnya. Ia memang memakai *high heels* tapi haknya tidak terlalu tinggi karena dia juga mau merasa nyaman saat memakainya.

"Lumayan. Apa kamu mau memijitnya?"

"Modus. Aku menyesal sudah bertanya."

"Ayolah, masa kamu tidak kasihan denganku?"

"Tidak," ujar Abel sambil berjalan melewati Garry.

"Jadi Zee akan menginap di sini?" Saat ini Abel sedang berada di apartemen Garry. Izzy sudah tidur sejak di perjalanan tadi.

"Iya. Kalau kamu mau menginap, juga tidak masalah."

"Maunya."

"Iya maunya sama kamu terus."

"Gombal," ujar Abel. Tapi sebuah senyum terlukis di bibirnya.

Abel duduk di sofa. Tiba-tiba saja, dia teringat dengan ucapan Mario. *Mood* Abel tiba-tiba turun drastis.

'Tapi Garry tidak terlihat masih teringat dengan istrinya. Dia mencintaiku kok,' batin Abel.

"Ngelamun lagi kan?"

Abel mendongak, menatap Garry yang tengah berdiri di belakang sofa. Tepat di belakangnya.

"*Love you.*"

"*Love you more,*" jawab Garry sambil menunduk untuk menjangkau kening Abel. "Jangan berpikir terlalu keras."

Garry memijit kepala Abel. ia masih sangat penasaran dengan apa yang ada di pikiran Abel. Karena sepertinya ada masalah besar yang mengganggu Abel saat ini. Jika hanya masalah kecil, Abel tidak mungkin sampai seperti ini.

Abel memegang tangan Garry. "Sini duduk. Aku mau tanya sesuatu."

Abel terdiam sebentar sebelum bertanya. *'Apa ini tidak terlalu awal untuk bertanya mengenai masa lalu Garry? Tapi jika aku tidak bertanya, bagaimana aku bisa tahu perasaan Garry?'*

"Ehm, maaf jika pertanyaanku mungkin mengganggumu. Tapi ... aku ingin tahu tentang ibu Izzy."

"Jadi itu yang mengganggumu sejak tadi? Jangan khawatir. Aku

sama sekali tidak terganggu. Sudah hakmu untuk tahu mengenai aku dan masa laluku."

Garry meraih tangan Abel.

"Namanya Vero. Aku dan dia bertemu saat kuliah. Setelah kami lulus, aku dan memintanya untuk menjadi kekasihku. Keluargaku tidak pernah setuju jika aku menjadi seorang desainer interior, mereka lebih suka jika aku melanjutkan usaha keluarga. Banyak masalah saat itu. Diusir dari rumah, aku hanya punya sedikit tabungan dan harus tinggal di kontrakan yang sangat sempit. Sementara, aku harus memulai usahaku."

Garry menarik kepala Abel untuk berbaring di pangkuannya. Tangannya bermain dengan rambut Abel.

"Vero, dia yang selalu ada di sampingku, mendukungku dan mengenalkanku dengan teman-temannya. Aku menikahinya setelah aku merasa, aku mampu untuk menghidupinya. Saat itu aku berusia 25 tahun. Sayangnya, setelah menikah aku justru sering mengecewakannya. Aku terlalu terlena dengan pekerjaanku. Melupakan dia yang selalu menungguku untuk pulang ke rumah. Pulang telat. Sering di luar kota. Hingga saat dia mengandung Izzy pun aku tetap jarang memperhatikannya. Padahal seharusnya aku selalu ada di sampingnya. Mengawasi kesehatan dan keselamatannya, menuruti apa pun kemauannya. Dia itu kadang ceroboh, sama sepertimu, Abel."

Kalimat terakhir Garry membuat hati Abel sesak. Abel menarik napas dalam. Ia menggigit tangan Garry. Melampiaskan rasa sakit di hatinya.

Sama sepertimu, Abel... kalimat pendek itu terus saja terngiang kepalanya. Membuat Abel terus bertanya-tanya apakah ini alasan Garry mencintainya. Rasa sakit di hatinya semakin menjadi ketika memikirkan kemungkinan itu.

'Apa Garry mencintaiku karena aku mirip dengan mantan istrinya?' Sekuat tenaga Abel menahan air matanya. Dia tidak mau

menangis di hadapan Garry. Untung saat ini tatapan mata Garry tidak tertuju ke arahnya, tapi ke arah tembok yang bercat putih.

"Iya, Abel. Aku juga menyesali perbuatanku. Bahkan aku tidak berada di sampingnya saat dia melahirkan Izzy. Aku masih sangat merasa bersalah hingga kini," ucap Garry, salah paham dengan maksud Abel menggigit tangannya.

Tatapan mata Garry menerawang.

"K-kamu masih mencintainya?" tanya Abel dengan susah payah.

"Tentu saja."

Garry mengelus pipi Abel. Ia menunduk lalu mengecup bibir Abel singkat.

"Tapi aku juga sangat mencintaimu, Abel. Kamu tidak perlu meragukan hal itu. Aku akan melakukan untukmu. Vero adalah masa laluku dan tidak mungkin aku melupakannya karena dia ibu Izzy, wanita yang pernah mewarnai hari-hariku. Dan kamu ... kamu adalah masa depanku."

Abel terdiam. Benar, dia tidak mungkin mengharapkan Garry untuk melupakan mantan istrinya yang telah berkorban banyak untuknya. Tapi ada sebagian dalam dirinya yang merasa tidak rela Garry mencintai wanita lain. Dan bahkan mungkin, wanita itu pula yang menjadi alasan Garry untuk mencintainya.

"Abel, lihat aku. Aku mencintaimu. Bahkan mungkin lebih besar dari cintamu padaku. Tolong mengerti, aku tidak bisa menghapus begitu saja masa laluku."

"Albert, bantu aku!"

"Eh sialan! Sahabat macam apa kau ini? Datang-datang bawa masalah."

"Aku kan sedang banyak pikiran. Daripada stres sendiri ya harus bagi-bagi. Kamu sahabatku kan?"

"Bukan. Sana pulang."

Abel tetap berbaring di sofa. Tak memedulikan Albert yang mengusirnya. Kedatangannya sebenarnya tidak direncanakan sama sekali. Tiba-tiba saja dia ingin berlibur dan mengistirahatkan pikirannya yang ruwet.

Abel baru menghubungi Albert ketika dia sudah sampai di bandara. Tentu saja pria itu marah-marah karena Abel menghubunginya ketika dia sedang sibuk kerja.

"Jahat. Nanti bagaimana kalau aku diculik?"

"Aku yakin tidak ada yang mau. Eh, kamu sudah izin Kak Risty belum?"

"Sudah. Aku bilang mau liburan ke hutan Kalimantan, mencari jenis orang utan yang masih belum ditemukan."

Sebenarnya Abel tidak benar-benar izin pada kakaknya, dia hanya meninggalkan sebuah catatan yang ditempel di kulkas. Dia bilang mau liburan tanpa menyebutkan ke mana tujuannya.

Ponselnya pun sudah ia matikan sejak menghubungi Albert tadi. Entah, Garry dan kakaknya sudah menghubunginya apa belum.

"Sana hubungi dia, kasihan kakakmu kalau harus mencari kutu sepertimu."

"Kenapa kamu semakin menyebalkan setelah pindah?" Abel bangun, ia melempar remote Tv yang langsung ditangkap dengan baik oleh Albert.

"Tapi yang aku katakan benar. Aku bahkan tidak jelas apa masalahmu sekarang. Bagaimana bisa aku membantumu?"

"Jadi begini—" Abel menceritakan apa yang sedang mengganggu pikirannya sekarang. Tidak lupa pula, ia juga menceritakan mengenai Izzy. Anak yang berhasil mencuri hatinya.

Tanpa diduga, Albert menjitak kepala Abel.

"Jadi hanya karena itu kau kabur ke sini?"

"Aku tidak kabur. Aku hanya, li-bu-ran."

"Liburan? Sana ngomong sama pantat sapi. Masalah begini saja sampai kabur ke sini. Bagaimana kalau Garry benar-benar selingkuh? Kamu bisa kabur ke antartika dan jadi beruang kutub di sana."

Abel memeluk bantal sofa. Bibirnya cemberut.

"Aku harus bagaimana? Aku mengerti alasan Garry, tapi aku juga tidak rela. Aku kurang ajar kan, cemburu pada wanita yang sudah tidak ada? Lagi pula, kenapa dia harus bilang wanita itu mirip denganku. Aku kan jadi ragu dengan ketulusannya."

"Itu tahu kalau kau aneh. Jelas Garry tidak bisa melupakan mantan istrinya. Dia manusia normal yang punya ingatan. Kecuali kalau kau mau membenturkan kepalanya ke tembok dan membuatnya amnesia. Istrinya sudah tidak ada, Abel. Tidak mungkin dia tiba-tiba bangun dari kubur. Aneh sekali, cemburu dengan orang mati."

Abel bergidik. Ia tidak mau membayangkan seseorang terbangun dari kubur.

"Garry sudah dewasa, Abel. kalau dia tidak serius dan tulus mencintaimu, untuk apa dia mendekatimu. Jangan lepaskan pria yang bisa

menerimamu apa adanya. Aku kira kau tidak akan punya pacar, ternyata masih ada yang mau denganmu."

Abel menautkan jari jemarinya.

"Kau mengejekku? Huh, mungkin benar dia mencintaiku karena aku mirip dengan istrinya. Aku tidak terima berada di bawah bayang orang lain. Coba sekarang kamu yang bayangkan, jika suatu saat nanti Garry semakin membandingkanku dengan mantan istrinya. Sakit tahu!"

"Masih mungkin kan? Itu semua hanya asumsimu. Lagian kau bisa bilang ke dia kalau tidak suka dibandingkan. Sekarang kalau dia mencarimu bagaimana? Masalahmu itu sederhana, kau saja yang bikin repot."

Abel mengangkat kedua bahunya. "Terserah apa katamu. Yang jelas aku mau mendinginkan kepalaku di sini."

"Abel masih belum bisa dihubungi?"

Risty menggeleng. Ia terus mencoba untuk menghubungi nomor Abel. Tapi nomor itu masih tidak aktif. Dia juga sudah menghubungi teman-teman Abel, namun tidak ada yang tahu juga.

"Apa kamu tahu nomor Albert?"

"Dulu aku punya. Sekarang sepertinya sudah ganti nomor. Nomornya tidak bisa dihubungi. Anak ini ke mana sih? Ya ampun, setidaknya bilang, dia mau ke mana. Ini cuma bilang liburan. Ke Ririn dan Tika juga bilang begitu."

Garry melihat daftar panggilan keluarnya yang penuh dengan nama Abel. Awalnya dia pikir Abel sedang sibuk, makanya tidak menjawab panggilannya tapi ketika dia ingin menjemput Abel dan wanita itu tidak ada di kontrakannya, ia mulai khawatir.

Benar saja, saat dia ke rumah Abel, Risty juga sedang berusaha menghubungi adiknya.

Garry mengusap wajahnya kasar. Dia pikir mereka sudah menyelesaikan masalah kemarin. Nyatanya Abel justru pergi entah ke

mana. Garry jadi bertanya-tanya apakah ini tandanya Abel tidak bisa menerima masa lalunya.

"Sebenarnya ada apa sih? Tidak biasanya Abel pergi begitu saja."

"Tidak ada apa-apa. Aku pulang dulu, nanti kalau ada kabar mengenai Abel, beritahu aku."

Garry mengemudikan mobilnya menuju rumah orang tuanya. Bertemu Izzy mungkin bisa mengalihkan perhatiannya.

"Garry, baru pulang?"

"Tidak, aku dari rumah Abel," jawab Garry menjawab pertanyaan ibunya.

"Abel tidak ikut?"

"Tidak—"

"Papa!" Garry tersenyum dan memeluk putrinya.

"Bagaimana kabarmu, Sayang?"

"Baik. Mama mana?" Izzy melihat ke belakang tubuh Garry. Berharap menemukan sosok Abel di sana.

"Mama di rumah, Sayang," bohong Garry. Semoga saja setelah ini Abel bisa dihubungi. Dia tidak mau menebak-nebak apa yang membuat Abel pergi seperti ini. Sebisa mungkin, dia menjauhkan pikiran-pikiran negatif dari kepalanya.

Garry bermain dengan Izzy selama beberapa jam tapi tetap saja dirinya tidak bisa tertawa dengan bebas seperti biasanya. Beberapa kali, Garry mengecek ponselnya, berharap ada pesan dari Abel atau setidaknya ada kabar dari Risty. Nomor Abel pun belum bisa dihubungi hingga sekarang.

"Ada apa?" Nia yang merasakan kegelisahan putranya pun tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Tidak ada apa-apa, Ma. Hanya tunggu telepon dari Abel. Tadi dia ngambek aku telat jemput." Lagi-lagi Garry berbohong.

"Masalah seperti itu saja, kamu sudah seperti ditinggal sama

Abel. Mama kira ada masalah besar."

Jam sudah menunjukkan pukul 2 pagi, tapi Garry masih belum juga tertidur. Ia masih mencoba untuk menghubungi Abel. Meskipun nomornya sudah aktif tapi Abel masih belum mau mengangkat panggilannya. Ia khawatir dengan Abel, apa dia baik-baik saja? Apa dia bersama orang yang bisa dipercaya.

Garry tak mau membayangkan Abel bersama pria lain. Karena setiap kali bayangan itu terlintas di kepalanya, hatinya mendadak panas dan ingin menghajar siapa pun yang ingin merebut Abel darinya.

Garry meletakkan kedua tangannya di bawah kepala. Matanya menatap langit-langit kamarnya. Pikirannya sudah tak bisa dikendalikan. Memikirkan kemungkinan kenapa Abel bisa pergi.

'Apa ada yang salah dengan kata-kataku kemarin?'

'Apa dia tidak bisa menerima masa laluku?'

'Apa dia ingin menyerah?'

"Tidak akan kubiarkan," gumam Garry.

Garry menghubungi nomor salah satu temannya. Dia tidak peduli kalau mengganggu istirahat temannya tersebut.

"Apa kau tidak tahu waktu? Besok pagi saja."

"Sam, aku minta data Albert Pratama."

"Siapa itu? Aku tidak kenal," jawab Sam dengan suara serak.

"Karyawanmu yang aku minta untuk kirim ke luar pulau waktu itu."

"Oh, yang kau cemburu waktu itu? Besok pagi aku kirim datanya." Sam memutuskan panggilan itu secara sepihak.

Menurut Risty, hanya Albert yang belum dihubungi. Entah kenapa Garry juga sangat yakin kalau Abel sedang bersama pria itu. Garry benci membayangkan apa saja yang mungkin mereka lakukan. Ia menggenggam ponselnya dengan kuat.

Jika dirinya bertemu dengan Abel nanti, dia pasti akan langsung

menyeretnya pulang.

'Kamu milikku, Sayang. Tempatmu di sisiku."

Sanggupkah

"Maafkan aku, aku lebih mencintai dia daripada kamu, Abel. Dia jauh lebih baik daripada dirimu."

Mata Abel terbuka lebar. Ia membuka selimut yang menutupi seluruh tubuhnya. Teduduk, abel segera mengambil gelas berisi air putih yang berada di atas nakas. Dia ingin tidur tapi setiap kali dia menutup mata, kalimat-kalimat menyakitkan selalu mampir ke otaknya. Membuatnya takut.

Abel menangkup wajahnya. "Tidak, Abel. Garry tidak mungkin mengatakan hal itu."

Abel menggelengkan kepalanya. Ia mencoba untuk memikirkan hal lain. Kenapa bumi tidak berbentuk pisang goreng, kenapa sapi bersuara moo, kenapa segitiga sama kaki tidak punya tangan dan kepala. Apapun ia pikirkan asal tidak bersangkutan dengan Garry.

♥ ♥ ♥

"Albert, aku lupa. Aku belum bilang ke kakak dan Gary untuk merawat ikanku. Aduh!"

'*Si bodoh ini,*' batin Albert. Ia menatap Abel yang masih saja menggosok dahinya karena terbentur pintu. Albert pun tidak tahu kenapa Abel tiba-tiba menabrak pintu yang tidak punya salah apa-apa.

"Kalau jalan hati-hati bisa kan?"

"Pintunya yang salah. Aku sedang memikirkan ikan, eh pintunya enggak peka. Geser dikit kenapa?"

Buru-buru Abel mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Dia

sudah mencari kontak Garry tapi kemudian gerakan tangannya terhenti.

"Aku kan sedang marah dengannya."

Abel mengerucutkan bibirnya dan memasukkan ponselnya kembali.

"Sana hubungi. Bagaimana kalau ikannya mati? Kamu pasti berdosa. Nanti di akhirat, dimintai pertanggung jawaban."

"Iya juga. Ya sudah aku hubungi Kak Risty saja."

"Kamu di mana, hah? Puas membuat khawatir kakakmu? Cepat jawab! kenapa diam saja?"

"Kakak, tolong nanti beri makan ikanku ya?"

"KAMU INGAT DENGAN IKAN TAPI TIDAK DENGAN KAKAKMU?!"

Abel mengarahkan ponselnya ke telinga Albert. Baru tersambung saja, kakaknya sudah memberondongnya dengan berbagai pertanyaan. Begitu Abel menyampaikan maksudnya, Risty langsung berteriak hingga membuat Abel meringis mendengarnya.

Abel segera mematikan sambungan telepon itu karena tidak mau mendengar omelan kakaknya lebih lama lagi.

"Aku mau berangkat kerja dulu. Jangan membuat rumahku berantakan."

Abel mengangkat jempolnya. "Siap."

"Oh ya, nanti hubungi kakakmu kembali. Kasihan dia. Masalahmu dengan siapa, yang kena dampak siapa."

Abel hanya mengangguk. Dia akan mengirim pesan nanti.

Sebenarnya ia ke sini memang untuk liburan dan menjernihkan pikirannya. Kalau di rumah, dia pasti akan selalu bertemu dengan Garry. Ia masih malas melihat wajahnya.

Abel berjalan di sepanjang pantai. Kebetulan rumah kontrakan Albert dekat dengan pantai, dia hanya perlu naik taksi 10 menit untuk sampai ke sini.

Menunduk, Abel melihat air laut yang mengenai kakinya. Senyum

kecil muncul di bibirnya.

Cukup lama, Abel menikmati keindahan pantai itu sendirian. Tidak banyak orang di sini, karena memang tempat ini masih belum terkenal dan sekarang bukan musim liburan.

Hari sudah siang ketika Abel kembali ke rumah Albert dengan membawa *seafood* untuk makan siang. Niatnya mau makan di restoran tapi karena ia melihat banyak orang yang datang dengan teman atau pasangannya, akhirnya dia memilih untuk membawanya pulang. Daripada ngenes makan sendirian.

Langkahnya terhenti ketika melihat orang yang berdiri di depan rumah Albert. Abel ingin berbalik tapi orang itu keburu melihatnya.

"Mau kabur lagi? Bukan begini caranya untuk menyelesaikan masalah."

"Masalah apa? Aku ke sini hanya untuk liburan. Sudah lama aku tidak liburan," ujar Abel tenang. Padahal dalam hati ia bertanya-tanya apa yang sedang pria ini lakukan di sini.

Abel mengeluarkan kunci dari dalam tasnya lalu membuka pintu.

"Apa yang masih mengganggu pikiranmu, Abel?"

"Tidak ada. Kenapa kamu tidak percaya kalau aku hanya mau berlibur? Apa hal itu sangat sulit untuk dipercaya?"

"Lalu kenapa ponselmu dimatikan?"

"Karena aku tidak mau diganggu saat menikmati waktu tenangku."

Abel menahan napasnya ketika Garry menyudutkan tubuhnya di pintu. Kedua tangannya berada di sisi tubuh Abel, mengurungnya.

"Apa yang membuatmu ragu?"

Mata biru itu menghipnotis Abel, hingga tak mampu untuk mengalihkan tatapannya.

"Tidak ada, Garry."

"Jangan bohong, Abel. Aku tidak suka mendengar kebohongan keluar dari mulutmu."

"Aku tidak—"

Garry meraup bibir Abel dan mencium bibir yang sejak tadi menggodanya.

God... ia sangat merindukan wanita membingungkan ini. Garry menggigit bibir Abel, menghukum bibir itu karena telah berbohong kepadanya.

"Aku tidak akan melepaskanmu hingga kamu berkata jujur."

Abel meremas baju Garry.

"Kamu mencintaiku gara-gara aku mirip dengan mantan istrimu kan? Kemarin kamu bilang, aku mirip dengannya."

"Astaga, kapan?"

Abel berpegangan erat ke leher Garry karena pria itu mengangkat tubuhnya hanya dengan satu tangan, sementara tangan yang lain menyelipkan rambut Abel ke belakang telinga.

"Turunkan aku dulu, Aku takut."

Garry memaksa Abel untuk duduk di pangkuannya. Dia tidak akan melepaskan wanita ini hingga masalah mereka tuntas.

"Saat kamu bercerita kemarin, kamu bilang dia ceroboh sepertiku. Jadi mungkin saja kamu mencintaiku karena aku mirip dengannya. Aku membuatmu teringat dengan dia ya?"

Abel memalingkan wajahnya ketika Garry akan mencium pipinya.

"Tidak Abel. Kamu salah paham. Aku mencintaimu karena dirimu. Aku bisa membedakan kalian berdua. Awalnya aku kira aku tidak akan pernah mencintai seorang perempuan lagi setelah istriku. Tapi, kamu tahu? Kamu membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama denganmu. Bahkan aku belum tahu bagaimana sifatmu saat itu. Jadi jangan pernah berpikir kalau aku mencintaimu karena kamu mengingatkanku dengannya. Tidak sama sekali. Buang pikiran itu jauh-jauh. Kalau kamu merasa tersinggung dengan kata-kataku, aku minta maaf. Aku tidak bermaksud begitu, *Baby.* Lain kali, langsung ingatkan aku jika aku mengatakan hal

yang salah."

Abel menatap Garry, menatap wajah yang diam-diam dirindukannya itu. Padahal mereka hanya berpisah selama 1 hari. Air bening turun dari sudut matanya. Dengan cepat Garry menghapus air mata itu.

Abel menghela napas berat.

"Garry, apa kamu yakin kalau suatu saat nanti kamu tidak akan menyamakan atau membandingkanku dengannya?" tanya Abel dengan suara pelan.

"Tidak, *Baby.* Aku tidak akan melakukannya. Percaya denganku. Aku mencintaimu, apa adanya dirimu."

"Aku masih takut kalau kamu akan menempatkanku di bawah bayang istrimu. Aku takut kalau kamu akan lebih mencintainya dibanding aku. Aku rasa ... aku tidak bisa melakukan ini, Garry. Maaf."

Garry mendekap tubuh Abel erat.

"Kamu dengarkan aku baik-baik. Aku tidak akan melakukan itu semua. Aku mencintaimu. Hilangkan semua keraguan itu."

Abel diam sejenak. Dia bertanya-tanya apakah keraguan itu bisa hilang begitu saja? Apa yang akan dia lakukan ketika suatu saat nanti Garry ternyata mengingkari semua kata-katanya saat ini.

"Abel, apa kamu bisa kan percaya padaku?"

Di satu sisi ia ragu tapi di sisi lain, ia juga mencintai Garry. Jika dia tidak mencoba percaya maka hubungan ini tidak akan berhasil. Dan ia harus melepas Garry untuk selamanya. Apa dia sanggup melepas pria berdompet tebal ini?

Abel mengecup bibir Garry. "Aku mencintaimu dan aku akan mencoba untuk percaya padamu."

"Aku juga sangat, sangat mencintaimu. Kalau ada masalah dibicarakan, Sayang. Jangan seperti ini. kamu membuatku khawatir. Bagaimana kalau terjadi apa-apa denganmu?"

Dua orang itu berpelukan dalam waktu yang cukup lama. Melepaskan kerinduan mereka.

❦❦❦

"Kenapa kita harus memesan hotel sih?" gerutu Abel kesal. Bayangkan saja, baru 15 menit Garry ada di rumah Albert, pria itu sudah memintanya untuk mengemasi barang-barangnya.

"Aku tidak suka kamu tinggal di rumah pria lain, Sayang."

"Posesif," gumam Abel.

"Bukannya posesif, aku cuma tidak mau kamu lirik pria lain."

"Sama saja."

Abel berbaring di tempat tidur, sementara Garry masih menikmati pemandangan dari jendela kamar hotel.

"Kamu mau berapa hari di sini?"

"2 hari lagi mungkin. Kamu kapan pulang?"

"Aku menyesuaikan dengan jadwalmu. Jika aku pulang sekarang, bisa saja kamu pergi lagi."

"Takut kehilanganku ya?" Abel terduduk. Tersenyum menggoda Garry.

"Iya." Garry berjalan mendekati Abel. Ia meraih dagu Abel. "Jangan membuatku takut lagi."

❦❦❦

Tawa Abel menggema di pantai yang cukup sepi itu. Ia sedang *video call* dengan kakaknya yang masih belum selesai mengomel sejak tadi. Risty mengumpat adiknya yang malah bersenang-senang sementara dirinya disibukkan dengan pekerjaannya.

"Kakak kerja yang rajin. Nanti kalau uangku habis, biar ada yang bisa meminjamiku uang."

"Adik sialan!"

Garry muncul di belakang Abel dan memeluk pinggang wanita itu. Ia mendaratkan sebuah ciuman di pundak dan leher Abel.

"Ah mataku!" Risty segera mematikan *video call* itu. Meskipun ia bahagia dengan hubungan Abel dan Garry, bukan berarti dia akan senang melihat kemesraan adik dan atasannya itu. Apalagi kalau sudah ada adegan ciuman seperti tadi, Risty tidak bisa menebak apa lagi yang akan mereka lakukan.

"Yah mati. Gara-gara kamu nih."

"Itu tandanya kakak kamu peka, *Baby.*"

"Ini tempat umum."

Abel menyikut perut Garry.

"Memangnya kalau tempat umum kenapa? Aku juga tidak melakukan apa pun. Kalau suruh tanggung jawab, aku malah senang."

Abel mengerutkan keningnya. "Tanggung jawab apa?"

"Menikahimu."

"Pikiranmu terlalu jauh."

"Bagaimana lagi, setiap aku melihat wajahmu aku selalu membayangkan masa depanku bersamamu."

Albert sudah tidak tahan mendapat tatapan tajam dari Garry sejak tadi. Ini semua salah Abel yang memeluknya saat ia datang ke kafe ini.

Albert sempat terkejut saat melihat Abel tidak ada di rumah dan kopernya pun hilang. Bagus kalau dia sudah pulang, kalau Abel kabur lagi, dia harus bilang apa pada Risty. Akhirnya dengan panik, Albert menghubungi Abel. Ternyata wanita itu pergi dengan pacarnya. Sialan! Dia menyesal telah mengkhawatirkan Abel

"Abel, lepaskan tanganku," ucap Albert. Ia melepaskan tangan Abel yang sejak tadi tak mau melepaskan tangannya.

"Tapi kan aku mau minta maaf karena telah membuatmu khawatir."

"Minta maaf tidak perlu memegang tanganku seperti ini. Apa

kau tahu, aku bisa jadi korban penculikan sebentar lagi jika kau tidak melepaskan tanganku."

Abel melirik Garry. Pria itu tampak menggertakkan rahangnya. Jelas sekali pria itu sedang menahan kecemburuannya.

Semakin berani, Abel menyandarkan kepalanya di bahu Albert.

"Sayang," geram Garry.

"Iya?"

"Sini."

"Kenapa? Aku sudah nyaman di sini."

"Ke sini atau aku akan menikahimu besok."

"Tidak mungkin." Meskipun bilang begitu. Abel tetap berpindah tempat duduk di samping Garry.

"Ingin membuatku cemburu, hm?" Garry merangkul bahu Abel.

"Iya. Berhasil kan?"

Abel tersenyum saat merasakan pelukan Garry di bahunya mengerat. Bahagia itu pilihan. Dirinya sudah memilih untuk bersama Garry dan Abel yakin pria ini bisa membahagiakannya.

Apa yang terjadi nanti, biarlah terjadi. Setidaknya dia tidak akan pernah mengalami penyesalan karena melepas pria ini. Pria pantang menyerah yang selalu bersabar menghadapinya.

'Terima kasih telah hadir di hidupku, Garry. Terima kasih karena selalu ada di sisiku. Terima kasih atas semua perjuanganmu. Kini, saatnya aku berjuang untuk menghapus semua raguku dan percaya padamu.'

"I love you."

Will You Marry Me?

"Dingin! Aku tidak mau keluar."

"Mama, ayo."

"Zee, kamu di sini saja ya? Tidur. Di sini hangat, di luar dingin. Ah! Garry, kembalikan selimutku."

Garry tak melempar selimut Abel begitu saja. Ia mengambil jaket untuk Abel.

"Ayo pakai. Izzy saja menurut masa kamu tidak? Apa perlu aku pakaikan?"

Cemberut, Abel akhirnya menuruti perintah Garry.

"Dingin tahu."

"Aku akan menghangatkanmu nanti."

Abel berdecih melihat senyum mesum Garry. Untung saja Izzy masih belum paham mengenai maksud papanya.

Ini hari kedua mereka berada di Jepang. Kebetulan sekarang adalah musim dingin. Suhu hari ini 4 derajat celsius membuat Abel malas untuk keluar hotel. Berbeda dengan Garry dan Izzy yang sangat semangat untuk menjelajahi negara ini.

Hanya dua hal yang Abel sukai dari negara ini, makanan dan juga permainannya.

"Nanti kamu bisa main sepuasmu."

"Oh, kamu pengertian sekali. Traktir ramen juga ya?"

"Iya. Ayo buruan jalan."

Yang memiliki ide untuk pergi ke Jepang adalah Garry. Abel hanya perlu bilang iya dan semua diurus oleh Garry.

Abel mengikuti Garry. Tidak mau hilang di tengah stasiun. Ia tidak tahu arah di sini.

"Salju itu indah tapi kenapa harus dingin?"

"Sudah takdirnya, Sayang. Kamu masih dingin?"

"Tidak terlalu. Kita datang di waktu yang tidak tepat. Kenapa tidak saat musim semi saja?"

"Kalau kamu mau, kita bisa datang lagi nanti."

"Buang-buang duit," jawab Abel.

Sesampainya di tempat *Gala Yuzawa Snow Resort*, Abel sangat bersemangat untuk naik gondola. Dia tidak bisa main ski jadi dia hanya akan bermain salju dengan Izzy. sebenarnya di sini, ada les singkat, tapi Abel tetap tidak berminat.

Garry jangan ditanya, sejak kemarin dia sudah tidak berhenti untuk membicarakan tempat ski ini dan apa yang akan dilakukannya.

"Baiklah. Oh ya, jangan nakal. Kalau ada yang mengajakmu berkenalan, Jangan mau." Garry berjongkok dan memanggil nama putrinya yang tengah bermain dengan salju. "Izzy, jaga mama buat papa ya?"

Abel memutar matanya. Memangnya dia akan berkenalan dengan siapa di sini? Ada-ada saja.

Izzy melempar salju ke arah Garry hingga mengenai wajahnya.

"Anak nakal!" Izzy berlari ketika ayahnya mengejarnya. Tawa riangnya membuat siapa pun yang mendengarnya ikut bahagia.

"Mama, tolong!"

Abel menyembunyikan Izzy di belakang tubuhnya. Ia berkacak pinggang menghadap Garry.

"Sana pergi. Katanya mau main ski."

"Kalian tidak adil. Ini namanya 2 lawan 1."

Meskipun Garry menikmati permainan ini, tapi dia ingin segera

kembali bersama dengan anak dan calon istrinya. Padahal kemarin ia sangat ingin bermain ski tapi sekarang dia lebih tergoda untuk bermain salju bersama Abel dan Izzy. Melihat mereka bersama menghangatkan hatinya.

"Kok sebentar? Tidak bisa main ya?"

"Tidak. Aku ingin bersama kalian saja."

Abel menatap Garry curiga. "Alasan. Paling juga karena tidak bisa."

"Kamu menantangku?"

"Tidak. Aku hanya mengungkapkan fakta."

Garry memeluk tubuh Abel erat hingga wanita itu meronta.

"Tarik kata-katamu."

"Lepaskan mama!" Izzy memegang kaki ayahnya.

Garry tertawa dan langsung beralih mengangkat tubuh Izzy.

"Ya sudah papa peluk kamu saja."

♥♥♥

Garry menggenggam sesuatu di tangannya dengan erat. Ia tidak yakin bagaimana respons Abel nanti, tapi dirinya juga sudah tidak sabar untuk melakukannya. Garry segera memasukkan benda itu ke dalam sakunya ketika Abel dan Izzy sudah keluar dari hotel.

"Besok kita pulang kan?"

"Iya."

"Bagus, aku sudah tidak sabar untuk pulang."

Garry bergumam. Ia merasa sangat gugup dan khawatir dengan respons Abel nanti. Bahkan celotehan Izzy pun tak mampu menenangkan jantungnya yang tidak tenang sejak tadi.

Garry berdeham ketika mereka melewati sebuah jalan yang di kanan kirinya dipenuhi oleh pohon-pohon yang batang dan rantingnya tertutupi salju. Lampu di sepanjang jalan itu membuat suasana tampak romantis. Ada beberapa orang yang berjalan di sini, memegang payung

untuk melindungi tubuh mereka dari salju yang turun.

Beberapa kali, mendengar Garry berdeham, membuat Abel menghentikan langkahnya dan menatap pria itu.

"Kamu kenapa? Sakit?"

"Tidak." Garry menurunkan Izzy dari gendongannya lalu mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya.

Dengan disaksikan Izzy, Garry berlutut di hadapan Abel.

"Abel, Aku tidak tahu apakah ini terlalu cepat atau tidak. Tapi aku sudah tidak bisa menahan keinginan ini. Abel, *Will you marry me?"*

Cukup lama Abel hanya terdiam menatap Garry yang berlutut di depannya. Bukannya ia ragu tapi ia suka memandang wajah yang tampak was-was itu.

Abel membuka mata lebar saat melihat Izzy juga ikut berlutut di samping ayahnya. Air mata tak kuasa ia tahan. Ia segera berjongkok memeluk Garry dan Izzy.

"*Yes, i will.*"

Senyum lega tergambar dari wajah Garry. Ia mencium kening Abel dan Izzy.

"Terima kasih."

"Terima kasih juga sudah selalu bersabar denganku selama ini. Kamu selalu bertahan di sampingku meskipun aku menyebalkan. Aku mencintaimu."

Extra Part

"Apa kamu tidak merasa kalau hubungan ini adalah kesalahan?"

"Hm, orang bilang cinta itu datang karena terbiasa," jawab Garry tanpa menatap wanita yang duduk di sampingnya.

"Tidak semuanya seperti itu. Buktinya kita, aku yakin kamu tidak mencintaiku. Pun denganku."

"Kamu menyayangi Izzy kan?"

"Iya, dan itulah kenapa aku mau menyetujui rencana bodoh ini." Karena Izzy sangat menyukainya, Garry memiliki ide gila untuk menjadikannya sebagai pacar. Dan dengan bodohnya ia setuju untuk menjalani hubungan tanpa cinta ini. Garry selalu bilang kalau cinta bisa datang karena terbiasa, tapi nyatanya tidak semua cinta seperti itu. Buktinya mereka, seiring berjalannya waktu bukan cinta yang datang tapi Risty justru merasa betapa bodohnya rencana ini.

"Mungkin masih perlu waktu untuk perasaan itu datang."

"Mungkin. Kamu mau mampir? Aku kenalkan dengan adikku."

Garry turun dari mobilnya, mengikuti Risty untuk masuk ke dalam rumah berlantai dua itu.

"Kakak sudah pulang?"

Mendengar pertanyaan itu, perhatian Garry langsung tertuju pada seorang wanita berkaca mata yang sedang membawa sebuah buku di tangannya.

Garry tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari wanita mungil itu. Ia merasa seperti paedofil saat ini. Wanita itu bahkan mungkin belum

genap 18 tahun. Dengan wajah tanpa *make up,* rambut yang dikuncir kuda, kaos dan *hotpants* wanita itu sudah berhasil mengusik sesuatu dalam diri Garry.

Garry menarik napas dalam. Menetralkan ekspresinya. Sebisa mungkin ia juga tidak melihat kaki yang terekspos itu.

"Abel, kenalkan ini Garry, pacar kakak. Garry, ini adikku. Jangan tertipu dengan penampilannya, dia sudah 22 tahun hampir 23 sebulan lagi."

"Kenapa bawa-bawa umur sih Kak?" Abel tersinggung.

Risty tertawa kecil.

Abel menjabat tangan Garry yang sudah terulur ke arahnya. Ia tersenyum menatap pria jangkung itu. Dalam hati ia bertanya-tanya, berapa tinggi pria ini.

Abel diminta kakaknya untuk menemani Garry sebentar karena Risty mau membuatkan minuman untuk Garry.

"Kamu benar sudah 23 tahun?"

"22," jawab Abel kesal. Kakaknya dan Garry sama saja, mengungkit tentang umurnya.

Garry mengulum senyumnya. Abel tidak tahu betapa leganya dirinya karena berarti dia bukan seorang paedofil.

"Apa kakak tidak tahu, tidak sopan mengungkit umur saat pertama kali bertemu."

"Kamu masih muda. Aku yang lebih tua darimu saja, bisa menerima usiaku. Oh ya, panggil Garry saja."

"Tapi kakak lebih tua dariku. Tidak sopan dong."

"Tapi aku lebih suka kalau kamu memanggilku dengan namaku."

"Baiklah, Garry."

Senyuman manis Garry membuat Abel betah melihat wajah tampan itu. Tapi kemudian, ia teringat kalau pria ini milik kakaknya. Abel menunduk, ia ingin memukul kepalanya sendiri karena berpikir yang

tidak-tidak.

Saat ia mengangkat kepalanya, rupanya Garry masih menatapnya. Abel memainkan ponselnya, ia masih bisa merasakan tatapan Garry dan entah kenapa lama-lama hal itu membuatnya tak nyaman.

Beruntung kakaknya segera datang sehingga ia bisa segera kabur dari pria yang tampan tapi aneh itu. Abel menggelengkan kepalanya.

"Mungkin aku yang aneh. Aku seharusnya mengajaknya mengobrol, tapi malah sibuk dengan ponselku. Dia menatapku pasti karena menganggap aku tidak sopan."

♥ ♥ ♥

Garry terdiam di ruang kerjanya, memandangi foto seorang wanita yang telah meninggalkannya untuk selamanya.

"Apa jika aku menyukainya itu berarti aku mengkhianatimu?"

Jarinya mengusap foto itu. Tentu saja pertanyaan itu tak terjawab. Hanya ada keheningan dalam ruangannya.

Garry menyandarkan tubuhnya di kursi. Sejak tadi, bayangan wanita itu tak mau hilang dari kepalanya. Abel, tidak ada yang istimewa dari gadis itu, penampilannya biasa saja, tapi entah apa yang membuatnya begitu tertarik dengan wanita itu.

Garry ingin tahu banyak hal mengenai Abel. Risty tidak curiga sama sekali ketika Garry bertanya mengenai adiknya. Risty bahkan cerita kalau Abel baru 2 bulan putus dari kekasihnya.

Garry menyugar rambutnya. Haruskah ia mendekati Abel, atau membiarkan ketertarikannya begitu saja? Mungkin saja ketertarikan ini hanya sementara bukan?

♥ ♥ ♥

Dugaannya salah, ketertarikan yang ia kira hanya sementara ternyata berubah menjadi sesuatu yang lebih kuat. Setiap kali dia mengantar Risty, dia selalu berharap bertemu dengan Abel. Wanita itu selalu berhasil mencuri perhatiannya. Ia tak bisa mencegah dirinya untuk

memandang wajah itu lebih lama.

Demi Tuhan, dia sudah berusaha untuk menjauh, tapi selalu saja hatinya menginginkan untuk dekat dengan Abel.

"Kemarin Abel memintaku untuk membelikannya sebuah kalung, tapi aku bilang ke dia kalau dia harus membelinya sendiri."

Mendengar nama Abel, Garry mendengarkan cerita Risty dengan seksama.

"Kalungnya seperti apa?"

Risty mengeluarkan ponselnya. Menunjukkan foto kalung yang ia maksud pada Garry.

"Dia itu kebiasaan suka sekali menghabiskan uang orang lain. Kalau uangnya sendiri tidak boleh berkurang."

Garry tertawa.

"Kita mampir ke toko perhiasan dulu ya? belikan kalung itu untuk Abel."

"Huh? Tidak. Biar dia beli sendiri. Mahal tahu."

"Aku yang bayar."

Risty menatap Garry curiga. Sebenarnya ia sempat menduga kalau Garry menyimpan perasaan pada Abel. Garry lebih sering mampir ke rumahnya, dia juga selalu menanyakan tentang Abel. Padahal setahunya, Garry bukan orang yang suka mencampuri urusan orang lain. Tapi ia coba untuk mengenyahkan pikiran itu.

Sekarang kecurigaan itu semakin kuat.

"Tidak usah. Merepotkanmu saja."

"Tidak merepotkan. Nanti bilang saja ke Abel kalau kamu yang membelinya. Kalau kamu ingin sesuatu, beli saja."

Risty tahu kalau Garry adalah orang yang royal. Tapi tetap saja, memberikan sesuatu hanya karena adiknya menginginkannya, ia rasa hal itu berlebihan. Apalagi hubungan Garry dan Abel tidak bisa dibilang baik. Abel tidak banyak bicara saat ada Garry.

Extra Part 2

"Sebenarnya apa isi kado-kado ini?"

Abel baru membuka hadiah yang pernah dikirim Garry dulu saat ia marah. Sudah berapa bulan sampai sekarang. Tapi Abel benar-benar lupa karena ia menyimpannya di lemari dan baru ingat ketika ia membersihkan kontrakannya bersama Ririn, Tika dan Linda.

"Buka saja, Mbak. Dulu kan aku pernah bilang buat buka saja, mbak sih tunggu sampai setelah nikah."

"Aku lupa, Tika. Garry juga enggak ingetin sih."

"Aku mendengar namaku disebut."

Abel menoleh melihat Garry yang baru saja datang.

Sebuah kecupan mendarat di dahi Abel.

"Apa kabar, Sayang? Tidak menabrak pintu lagi kan?"

"Kamu mengejekku?" Bibir Abel mengerucut.

"Tentu saja tidak. Aku hanya menanyakan kabarmu, Sayang."

Linda tertawa. Dia selalu senang saat melihat kebersamaan Abel dan Garry. Dia masih baru di sini dan dia selalu suka saat Ririn atau Tika bercerita mengenai kisah cinta bos mereka.

"Aku baik. Bagaimana denganmu? Capek? Perlu aku pijitin lagi?"

Tanpa berpikir panjang, Garry menggelengkan kepalanya. Jika Abel memijitnya, bukan capeknya hilang, malah badannya sakit semua. Abel sangat tidak berbakat dalam hal itu.

"Izzy di mana?"

"Dia tidur. Kamu bantuin aku buka hadiah-hadiah ini ya? Ini kan

dari kamu."

"Kamu sih dulu marahnya lama, ya hadiahnya numpuk."

"Jadi salahku begitu? Kamu ngedeketin cewek bukannya pakai cara halus malah maksa."

"Tapi yang dulu aku paksa, sekarang sudah jadi istri."

Abel memutar matanya. Dari dulu ngelesnya tidak berkurang.

"Lagian isinya apa sih?"

"Ada jepit rambut, jam tangan, baju, buku, sepatu."

Abel dan Garry membuka kado itu satu persatu. Jujur saja, Abel menyukai semua barang yang diberikan Garry. Ia sedikit menyesal, baru membukanya sekarang. Dengan membuka barang-barang ini. Ia juga tersadar, betapa keras kepalanya ia dulu.

Kalau Garry menyerah saat itu. entah dia akan berakhir dengan siapa saat ini, atau mungkin juga dia masih *single* hingga sekarang.

"Kamu mau buang semua ini?"

"Tidaklah. Mana mungkin aku membuang barang pemberian suamiku."

Garry mengusap kepala Abel.

"*I love you.*"

"Oh ya, mana pesananku?"

"Aku akan memberikannya kalau kamu membalas ucapanku."

"*I love you too.* Sekarang berikan bakso itu."

Garry memberikan bakso pesanan Abel. Tanpa diminta, Ririn mengambilkan mangkuk untuk Abel.

"Kamu makan. Aku akan membuka kado-kado ini untukmu."

"Kamu pengertian sekali. Suami siapa sih?"

"Entahlah, aku mendadak lupa siapa nama istriku."

Abel mencubit pinggang Garry.

"Jahat. Aku tidak diakui."

Air mata turun dari netra Abel. Garry segera menghapus air

mata itu. Bagaimana dia bisa lupa kalau Abel pintar memanfaatkan kelemahannya sekarang? Air mata itu adalah kelemahannya, mana mungkin dia bisa membiarkan istrinya menangis?

"Jangan menangis.Aku minta maaf."

"Dimaafkan hiks ... tapi bayar 500.000."

B U K U M O K U

Terima kasih sudah membaca....